PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGUATAN KAPASITAS PRODUSEN KRIPIK GADUNG DI DESA BANGGLE KECAMATAN LENGKONG KABUPATEN NGANJUK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S.Sos)

Oleh:

NUR AZIZAH AULIA RAHMA

NIM. B52215037

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Azizah Aulia Rahma

NIM : B52215037

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas Produsen Kripik Gadung Di Desa Banggle Kecaamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk

Alamat : Jl. Cempaka No. 138 A Jombang Jawa timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya mandiri dan bukan pmerupakan plagiasi atas orang lain
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, saya bersedia menanggung konsekuensi yang terjadi

Surabaya, 17 Mei 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
152BCADF295929956
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nur Azizah Aulia Rahma
B52215037

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	:	Nur Azizah Aulia Rahma
NIM	:	B52215037
Program Studi	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi	:	Kewirausahaan Sosial
Judul	:	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas Produsen Kripik Gadung di Desa Banggle Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada Sidang Skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Mei 2019
Dosen Pembimbing

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si
NIP : 197906302006041001

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nur Azizah Aulia Rahma** ini telah dipertahakan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Mei 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. Chabib Musthofa, S. Sos.I, M. Si
NIP. 197906302006041001

Penguji II

Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc., M. Fil. I
NIP. 197003042007011056

Penguji III

Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji IV

Dr. H. Abd. Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Azizah Aulia Rahma
NIM : B52215037
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : nurazizahauliarahma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGUATAN KAPASITAS PRODUSEN KRIPIK GADUNG DI DESA BANGGLE KECAMATAN LENGKONG KABUPATEN NGANJUK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juni 2019

Penulis

(Nur Azizah Aulia Rahma)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nur Azizah Aulia Rahma, B52215037, (2019), PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENGUATAN KAPASITAS PRODUSEN KRIPIK GADUNG DI DESA BANGGLE KECAMATAN LENGKONG KABUPATEN NGANJUK

Desa Banggle Kabupaten Nganjuk memiliki aset alam berupa tanaman gadung. Tanamanan ini tumbuh dengan subur di hutan. Selain itu, masyarakat di Desa Banggle juga memiliki ketrampilan mengolah gadung menjdai kripik. Namun, kedua set tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa Banggle. Melalui riset aksi dengan menggunakan metode *Aset Based Community Development* (ABCD), mencoba untuk menguatkan kapasitas masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghubungkan antara aset dan harapan yang diinginkan. Subjek pendampingan adalah produsen kripik gadung di desa Banggle. Skripsi ini menggunakan metode pendekatan *Aset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD ini mengutamakan aset pada masyarakat. Konsep pemberdayaan ini melihat gelas setengah terisi dan fokus pada isinya. Lokasi pada penelitian ini berada di desa Banggle. Data pada penelitian ini didapatkan dari observasi, FGD, dan wawancara. Penelitian ini memfokuskan pada aset alam yaitu gadung dan ketrampilan mengolahnya. Analisis keberhasilan program, pada penelitian ini menggunakan *leaky bucket* dan tabel perubahan. Bersadarkan data yang didapat, gadung merupakann aset alam yang berlimpah. Gadung tumbuh subur di hutan dan masyarakat memanfaatkannya untuk dijadikan kripik. Produk kripik gadung desa Banggle cukup dikenal tingkat kecamatan Lengkong. Kemampuan masyarakat mengolah dan melimpahnya gadung menjadi aset yang dimiliki masyarakat desa Banggle. Melalui kedua aset ini, masyarakat ingin mewujudkan harapannya. Dari pendampingan yang dilakukan, terdapat beberapa perubahan.Yakni, pengetahuan cara menentukan harga penjualan, inovasi pada kemasan dan perluasan jaringan pemasaran produk. Selain itu, produsen kripik gadung merasakan peningkatan laba setelah adanya pendampingan.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Aset, Peningkatan Kapasita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Nur Azizah Aulia Rahma, B52215037, (2019), COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT THROUGH STRENGTHENING THE CAPACITY OF GADUNG CHIPS PRODUCEN IN BANGGLE VILLAGE, LENGKONG DISTRICT, NGANJUK REGENCY.

Banggle village in Nganjuk regency has natural assets such as the Gading plant. This plant thrives in the forest. Furthermore, community in the Banggle village also have the skill to make Gadung plangs into Gadung chips. But, both assets are not properly utilized by community in the Banggle village. The researcher uses action research methods; Asset Based Community Development. (ABCD). The researcher tries to amplify community's capacity. The aims of this research is to connect between assets and desired hopes. Subject escorts is Gadung chips producen in the Banggle village. This paper uses the assets based on community development approach method (ABCD). This ABCD approach focuses primarily on assets in comunity. This concept of empowerment sees the glass half-charge and focuses on its contens. The location of this research came from obervation, FGD, and interviews. This research focuses on natural assets of the gadung plants and skill to cultivate it. The researcher also uses leaky bucket and trend and change. Base on the data, the Gadung plant is abundant natural assets. It thrives in the forests and communith cultivates them into the gadung chips. The gadung chips producen in the Banggle village is highly known in the Lengkong sub-district. The ability of the comunity to cultivate it and the abundant of the gadung plants make it into assets of the community in the Banggle village. Through this both assets. Community want to realize their hope. According this research approach, the researcher gets the several changes. Such as the knowledge how to drive sales price, the innovation in packaging anf the extension of product marketing networks. In addition, gadung chips producen feel the increase in profit.

Key Words : Economic Empowerment, Assets, Strengtheninh The Capacity.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iii
MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR DIAGRAM xvi
DAFTAR BAGAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Pendampingan 7
C. Tujuan 8
D. Manfaat 8
E. Strategi Mencapai Tujuan 10
F. Sistematika Pembahasan 15
BAB II TINJAUAN TEORI 20
A. Teori Yang Digunakan 20
1. Teori Pemberdayaan Masyarakat 20
2. Teori Ekonomi Kreatif 24
B. Perspektif Dakwah 26
C. Penelitian Terdahulu 31
BAB III METODE PENELITIAN 39
A. Pendekatan Penelitian 39
B. Tahap – Tahap Penelitian 46
C. Subjek dan Sasaran Penelitian 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data 51
E. Teknik Validasi Data 55
F. Teknik Analisis Data 56
BAB IV PROFIL DESA 61
A. Kondisi Geografis 61
B. Kondisi Demografis 63
C. Kondisi Ekonomi 65
D. Kondisi Keagamaan 67
E. Kondisi Pendidikan 69
F. Tradisi Dan Kebudayaan 70
BAB V TEMUAN ASET 75
A. Gambaran Umum Aset 75
1. Aset Alam 75
2. Aset Fisik (Infrastruktur) 77
3. Aset Sosial 81
B. Aset Individu (Aset Teknis Yang Dimiliki) 82
C. Aset Organisasi 85
D. Kisah Sukses 88
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN 93
A. Awal Proses 93
B. Melakukan Pendekatan (Inkulturasi) 95
C. Membangun Kelompok Riset 101
D. Define 102
E. Discovery 104
F. Dream 107
G. Design 109
H. Destiny 110
BAB VII AKSI PERUBAHAN 111
A. Penentuan Aksi 111
B. Pelaksanaan Aksi Bersama Ibu-Ibu 112
C. Monitoring Dan Evaluasi 130
BAB VIII ANALISIS DAN REFLEKSI 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Melalui Sinergi Aset 135
B. Analisis Strategi Pengorganisasian Produsen 138
C. Analisis Tingkat Keberhasilan 141
D. Refleksi 147
1. Refleksi Proses 148
2. Refleksi Teoritik 149
3. Refleksi Metodologi 150
4. Refleksi Tematik 152
5. Refleksi Keislaman 153
BAB IX KESIMPULAN 155
A. Kesimpulan 155
B. Saran 156
C. Rekomendasi 156
DAFTAR PUSTAKA 158
LAMPIRAN 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Program 12
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program 13
Tabel 3.1 Tabel Teknik Penelitian 59
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Banggle 63
Tabel 4.2 Uraian Sumber Daya Manusia (SDM) 66
Tabel 5.1 Pemetaan Aset Alam 75
Tabel 5.2 Tabel Ketrampilan Masyarakat Desa Banggle 83
Tabel 5.3 Aset Organisasi 85
Tabel 5.4 Aset Desa Banggle 91
Tabel 6.1 Tim Riset 102
Tabel 6.2 Fokus Program 103
Tabel 6.3 Aset Masyarakat Desa Banggle 106
Tabel 7.2 Perubahan Masyarakat 132
Tabel 7.3 Evaluasi Formatif 133
Tabel 8.1 Perhitungan Kripik Gadung Mentah Sebelum Pelatihan 142
Tabel 8.2 Perhitungan Produksi Kripik Gadung Mentah 143
Tabel 8.3 Perhitungan Produksi Kripik Gadung Goreng 144
Tabel 8.4 Kondisi Sebelum dan Sesudah Pendampingan 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Proses Penjemuran Gadung 3
Gambar 4.1 Peta Batas Wilayah Desa Bangle 61
Gambar 4.2 Masjid At-Taqwa Dusun Banggle 68
Gambar 4.3 Rutinan Yasin dan Tahlil Ibu-Ibu Dusun Banggle 69
Gambar 4.4 Salah Satu Sajen yang Diletakkan Sebelum Menanam Padi 72
Gambar 5.1 Salat Berjamaah di Masjid At Taqwa 77
Gambar 5.2 Madin Al Hikmah 78
Gambar 5.3 TK Perriwi Ketandan 1 79
Gambar 5.4 Balai Desa Banggle 80
Gambar 5.5 Salah Satu Jembatan Desa Banggle 81
Gambar 5.6 Masyarakat Saling Bergotong Royong 82
Gambar 5.7 Salah Satu Aset Individu Di Desa Banggle 84
Gambar 6.1 Peneliti Mengikuti Rutinan Yasin dan Tahlil 97
Gambar 6.2 Wawancara Dengan Ibu Kepala Desa 98
Gambar 6.2 Suasana Rapat Bulanan PKK Desa Banggle 100
Gambar 6.3 Koordinasi Dengan Tim Riset 101
Gambar 6.4 FGD Bersama Masyarakat Desa Banggle 105
Gambar 7.1 Proses Penggorengan Kripik Gadung 118
Gambar 7.2 Menghitung Harga Penjualan Pokok 119
Gambar 7. 3 Pemberian Materi Pemasaran 121
Gambar 7.4 Kripik Gadung Dijual Pada Bazaar 124
Gambar 7.5 Kripik Gadung Dengan Kemasan Baru 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Profesi Masyarakat Desa Banggle 64
Diagram 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banggle 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 7.1 114
Strategi Mewujudkan Mimpi 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan menjadi tema yang tiada henti dibicarakan di Indonesia. Pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen), berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen).[1] Hal tersebut tentunya menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk menurunkan kembali angka kemiskinan. Mengurangi kemiskinan juga merupakan harapan dunia. Seperti yang tertuang dalam poin-poin Millenial Development Goals atau yang sering disingkat menjadi MDGs. MDGs adalah tujuan pembangunan milenium yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).[2] Masalah kemiskinan memang harus dihadapi bersama. Salah strategi untuk mengentasi kemiskinan adalah meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Pendampingan masyarakat berbasis ekonomi untuk meningkatkan kekuatan ekonomi dapat menjadi salah satu solusi pada masalah kemiskinan.

Adanya peningkatan ekonomi masyarakat juga menjadi harapan bagi masyarakat desa Banggle, kecamatan Lengkong, kabupaten Nganjuk. Pendapatan yang dapat dikatakan cukup rendah, membuat tingkat kesejahteraan masyarakat di desa ini juga rendah. Dari data yang telah

[1] https://www.bps.go.id/tingkatkemiskinan diakses pada 2 Januari 2018.
[2] Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan, sebanyak 48% dari sampel data, masyarakat memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR).[3]

Desa Banggle merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Nganjuk provinsi Jawa Timur. Wilayah desa ini dikelilingi oleh hutan, sehingga sebagian besar masyarakat desa berprofesi sebagai petani dan bercocok tanam di hutan. Kondisi hutan yang cukup gersang tetapi dapat ditanami atau tumbuh beberapa tumbuhan. Seperti, pohon jati, mangga, jambu, dan juga gadung. Gadung merupakan salah satu hasil tanaman yang diolah menjadi produk. Kripik gadung adalah olahan andalan ibu-ibu desa Banggle. Beberapa ibu-ibu dapat mengolah gadung menjadi kripik. Selain itu, produk lainnya yang dapat dihasilkan seperti kripik singkong, dan kripik pisang. Bahan-bahan yang digunakan untuk olahan produk tersebut berasal dari hutan dan sebagian hasil kebun masyarakat sendiri. Bermula dari sinilah, masyarakat mengupayakan agar produk tersebut menjadi produk khas desa Banggle.

Kripik gadung berasal dari umbi gadung. Proses pengolahan yang cukup rumit karena jika salah dalam pengolahan akan berdampak bagi penikmatnya. Kripik gadung juga sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Indonesia karena khasnya. Selain itu, gadung juga tumbuh liar di hutan sekitar desa, sehingga masyarakat sudah terbiasa untuk mengambilnya.

Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Namun, ada juga yang memiliki ketrampilan untuk mengolah produk-produk tertentu. Sekitar

[3] Hasil pendataan survei belanja rumah tangga pada November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10 orang, bahkan lebih yang dapat membuat kripik gadung di dusun Banggle, desa Banggle ini. Produksi kripik gadung ini juga sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah desa. Hal tersebut terbukti dengan upaya pendaftaran produk tersebut oleh ibu ketua PKK. Sehingga produk ini sudah mendapatkan izin P-IRT dari Dinas Industri dan Perdagangan (Disperindag) Nganjuk. Namun sayangnya, hal tersebut belum dioptimalkan oleh seluruh masyarakat yang memproduksi kripik gadung.

Gambar 1.1
Proses Penjemuran Gadung[4]

Melihat produksi gadung yang dimiliki masyarakat desa Banggle, ibu ketua PKK mendaftarkan produk tersebut pada Disperindag. Semangat tersebut, mengantarkan unit usaha mendapatkan izin P-IRT dari Disperindag kabupaten Nganjuk. Dengan adanya P-IRT, produk tersebut sudah terjamin dan lebih dipercaya di pasaran luar. Keinginan ibu ketua PKK untuk menyejahterakan masyarakat belum sepenuhnya berjalan sesuai keinginan.

[4] Foto diambil pada tanggal 14 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat belum mampu mengoptimalkan hal tersebut. Masyarakat juga memiliki kemampuan lainnya, namun jarang dimanfaatkan dengan maksimal.

Tanaman Gadung dapat dijumpai di hutan desa. Masyarakat memanfaatkannya dengan cara membuat olahan kripik gadung. Produk kripik gadung yang dihasilkan berbeda dengan kripik gadung di pasaran luas. Kripik gadung produksi masyarakat desa Banggle diproduksi dengan cara tradisional, sehingga aman dari pengawet buatan. Selain itu, kripik gadung ini lebih higenis dan tahan lama. Kripik gadung ini memiliki citra rasa yang khas dan renyah. Hal ini yang membedakan kripik gadung desa Banggle dengan yang lainnya.

Selain gadung, masyarakat juga memanfaatkan singkong dan pisang untuk dijadikan kripik. Semangat mereka untuk bekerja atau mencari nafkah dengan memanfaatkan hal-hal yang ada di sekitar mereka. Salah satu sabda Nabi SAW "*Tidak ada suatu makanan yang lebih baik bagi seseorang (selain) daripada apa yang dihasilkan oleh karya tangannya sendiri.*" (HR. Al-Bukhari)[5] . Pada hadits tersebut memiliki makna yaitu setiap masyarakat harus bertanggung jawab mengatasi segala tantangan. Masyarakat dapat memanfaatkan yang ada di sekitarnya untuk dijadikan sumber mencari nafkah. Seperti yang dilakukan masyarakat desa Banggle ini. Mereka memanfaatkan SDA yang ada di sekitarnya untuk diolah dan memberikan nilai tambah.

[5] Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bab 15 Usaha Mandiri (Lebanon: Dar Tashil, 2012) hal 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aset yang dimiliki masyarakat desa ini juga cukup beragam. Selain yang disebutkan di atas, ada pula ketrampilan seperti serkel kayu juga dimiliki masyarakat desa ini. Ketrampilan tersebut ada yang menjadi penghasilan utama, ada pula yang menjadi penghasilan tambahan.

Selain itu, melihat semangat pemerintah untuk menggalakkan program *Three Ends Plus* , yaitu menghentikan 3 masalah. Program yang digadang oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mengenalkan program terobosan dalam upaya mengakhiri kekerasan pada anak dan perempuan.Tiga masalah itu yakni mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak (*End Violence Against Women and Children*), mengakhiri perdagangan manusia (*End Human Trafficking*) dan mengakhiri kesenjangan ekonomi (*End Barriers To Economic Justice*)[6]. Program ini sudah mulai dijalankan pada tahun 2016.

Selain itu, di era yang serba canggih ini, dunia sudah mulai menghadapi "Revolusi Industri 4.0". Saat ini kita berada di ambang revolusi teknologi yang secara fundamental akan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Revolusi Industri 4.0 mempunyai potensi untuk memberdayakan individu dan masyarakat, karena ia dapat menciptakan peluang baru bagi ekonomi, sosial, maupun pengembangan pribadi. Para ahi juga berpendapat bahwa Revolusi Industri akan mampu menungkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Penggunaan ponsel pintar yang mulai bertebaran menjadi salah satu indikasi bahwa dunia sudah memasuki

[6] https://www.kemenpppa.go.id diakses pada 7 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

revolusi indsutri 4.0, tak terkecuali Indonesia. Dengan maraknya penjualan ponsel pintar dan harga yang semakin rendah menjadikan barang ini wajib dimiliki setiap orang.[7] Dengan begitu, bagaimanakah nasib produk lokal. Apakah mampu bersaing atau tenggelam. Justru ini menjadi salah satu peluang yang harus dimanfaatkan masyarakat agar produk lokal juga mampu bersaing.

Peningkatan kapasitas ibu-ibu menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan ekonomi. Juga sebagai jawaban atas peluang yang sedang dihadapi di era revolusi industri 4.0 ini. Penguatan pada kemampuan yang dimiliki masyarakat, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Kemampuan tersebut dapat dioptimalkan dengan baik sehingga memberikan pendapatan bagi masyarakat. Optimalisasi kemampuan yang dimiliki menjadi langkah awal untuk menuju kemandirian. Serta mampu bersaing pada zamannya.

Menurut Chambers dikutip dari Abdul Basith dalam bukunya yang berjudul "Ekonomi Kemasyarakatan" menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi dan politik yang merangkum berbagai nilai sosial. konsep ini menjelaskan paradigma pembangunan yang bersifat *"people centered, participatory, empowering, and sustainable"*(berpusat pada rakyat, partisipatoris, memberdayakan dan berkelanjutan).[8]

---

[7] Raymond R. Tjandrawinata, *Industri 4.0: revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi* , Working Paper from Dexa Medica Group 2 February 2016
[8] Abdul Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan*,(Malang: UIN Maliki Press, 2012) hal 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti dan kelompok produsen olahan makanan ringan, menginginkan peningkatan penjualan. Masyarakat memiliki potensi yang dapat dioptimalkan. Selain itu masyarakat juga memiliki semangat untuk berkembang. Adanya aset dan semangat untuk mengoptimalkan menjadi isu yang menarik perhatian penenliti untuk dikaji.

Mengentas kemiskinan adalah tujuan bersama. Ada 3 aktor utama dalam pemberdayaan yang harus berperan, yaitu: masyarakat, fasilitator, dan pemerintah. Tentunya masyarakat memiliki andil yang cukup besar mengingat semua upaya dilakukan untuk masyarakat. Sehingga harus ada keinginan dari masyarakat untuk merubah dirinya. Masyarakat desa Banggle cukup semangat untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Mereka sudah memiliki langkah awal yang baik dalam pengoptimalan aset yang diinginkan. Namun, perhatian hal tersebut kurang dirasakan oleh banyak pihak. Sehingga dengan adanya penelitian aksi ini dapat membantu mengoptimalkan aset serta penguatan kapasitas. Terutama untuk peningkatan ekonomi masyarakat di desa Banggle.

B. Fokus Pendampingan

Penelitian ini memiliki fokus pendampingan pada aset sumber daya alam (SDA) dan juga sumber daya manusia (SDM) yang ada di desa Banggle. Aset SDM yang dimaksud adalah ketrampilan masyarakat dalam mengolah makanan ringan. Bahan dasar yang digunakan merupakan kekayaan sumber daya alam (SDA) yang dimiliki masyarakat. Sehingga bahan-bahan tersebut mudah dijumpai di sekitar mereka. Ketrampilan yang dimiliki dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekayaan SDA dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat. Fokus pendampingan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana mensinergikan aset alam dengan aset manusia pada masyarakat desa Banggle?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian pada produsen kripik gadung di desa Banggle?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan strategi tersebut dalam meningkatkan ekonomi masyarakat?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui cara mengkolaborasi aset alam dengan aset manusia pada masyarakat desa Banggle
2. Untuk mengetahui strategi strategi pengorganisasian pada produsen kripik gadung di desa Banggle
3. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

D. Manfaat

Penelitian aksi ini tentunya diharapkan memiliki banyak manfaat. Semua kalangan dapat merasakan manfaat dari penelitian ini. Sehingga, penelitian ini selain sebagai tanggungjawab akademisi, penelitian ini juga mampu menjadi bentuk pengabdian kepada masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peneliti

Penelitian aksi dengan pendekatan berbasis aset ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan kapasitas bagi peneleti. Terutama dalam pengembangkan kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran yang telah didapat dalam kelas, mampu diaplikasikan dalam pemberdayaan masyarakat. Tanggungjawab peneliti menuntaskan tugas akhir dalam perkuliahan prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Penelitian ini dapat mengasah kemampuan dan wawasan yang telah dimiliki peneliti. Belajar dan bereksperimen bersama masyarakat diharapkan mampu menambah wawasan baru untuk peneliti. Sehingga peneliti dapat memperkaya pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman tersebut dapat penjadi pembelajaran untuk melakukan penelitian aksi berikutnya.

2. Masyarakat

Penelitian ini tentunya diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat. Peneliti dan masyarakat belajar bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga perubahan yang sudah dilakukan bersama menjadi pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga. Masyarakat juga lebih mampu mandiri dan lebih berdaya.

3. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, tentunya penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian. Melalui penelitian ini, dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkaya referensi penelitian aksi. Terutama dalam strategi pendekatan masyarakat berbasis aset.

4. Universitas

Menjadi tolak ukur visi misi Universitas, yakni integrasi keilmuan. Penelitian ini menjadi referensi adanya *dakwah bil haal*. Implementasi keilmuan sosial praktis dengan dasar-dasar keislaman. Menerapkan pendekatan dan perspektif dakwah islam yang ramah.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Untuk menentukan program yang akan digunakan, peneliti menganalisis data dan harapan masyarakat. Dari analisis itulah, peneliti bersama masyarakat menentukan langkah-langkah yang dipilih guna mewujudkan harapan yang diinginkan. Harapan masyarakat tentunya beragam. Namun, harus diwujudkan satu persatu atau dengan proses. Kesediaan aset dan harapan yang diinginkan, dianalisis menggunakan beberapa cara. Berikut adalah analisis untuk mencapai tujuan yang digunakan pada penelitian ini.

1. Analisis Pengembangan Aset Melalui *Low Hanging Fruit*

Penelitian pendampingan ini menggunakan pendekatan berbasis aset. Tahap-tahap yang dilalui adalah menemukenali aset dan memunculkan harapan yang diingankan. Tugas fasilitator adalah mendampingi untuk mewujudkan harapan yang diinginkan dari beragam aset yang dimiliki masyarakat. Tentunya, aset dan harapan yang diinginkan harus memiliki keterkaitan. Sehingga peluang keberhasilan lebih tinggi. Dalam menentukan harapan manakah yang akan diwujudkan terlebih dahulu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini menggunakan analisis *Low Hanging Fruit.* Yaitu salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka dapat direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.[9]

Teknik ini digunakan agar memudahkan proses pendampingan. Tentunya ketika memunculkan harapan, masyarakat memiliki beragam harapan yang diinginkan. Oleh karena itu, harapan tersebut harus dianalisis sesuai keadaan dan kondisi masyarakat. Aset manakah yang mampu mendukung terwujudnya harapan bersama tersebut. Serta harapan manakah yang memiliki peluang diwujudkan. Ada beberapa yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan harapan, yaitu kesediaan aset, jangka waktu, keinginan masyarakat, dan segala bentuk dukungan termasuk dukungan secara materi.

2. Analisis Strategi Program

Program yang dipilih untuk dijadikan strategi mewujudkan harapan yang diinginkan, juga dianalisis sesuai kondisi yang ada. Pada penelitian pendampingan ini terdapat beberapa fakta, harapan, dan proses yang dijalankan untuk mencapai harapan tersebut. Berikut tabel analisis program:

[9] Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya,* Surabaya: 2015, hal 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Analisis Program

Aset	Harapan	Masalah	Proses
Melimpahnya aset gadung dan ketrampilan membuat kripik gadung yang dimiliki masyarakat desa Banggle	Mensinergikan aset gadung dan aset ketrampilan yang dimiliki, agar kripik gadung menjadi produk unggulan	Adanya kendala pada kapasitas manajemen dan pemasaran masyarakat	Mengadakan pelatihan manajemen dan pemasaran serta tindak lanjut dari pelatihan tersebut
Adanya produk lokal kripik gadung di desa Banggle	Adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat	Produsen kripik gadung belum sejahtera	Mengoptimalkan kripik gadung agar menjadi produk unggulan yang terkenal dan diminati banyak orang. Sehingga terdapat peningkatan pendapatan
Banyak produsen (pengerajin) kripik gadung	Adanya kelompok usaha bersama	Produsen (pengerajin) kripik gadung belum bersatu	Membentuk kelompok usaha bersama di desa Banggle

Dari tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa ada 3 aset yang menjadi fokus peneliti pada penelitian ini. Aset tersebut yaitu melimpahnya aset gadung dan ketrampilan membuat kripik gadung yang dimiliki masyarakat, adanya produk lokal kripik gadung, dan banyak produsen kripik gadung. Harapan yang diinginkan masyarakat adalah adanya sinergi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kedua aset yang dimiliki, peningkatan kesejahteraan, dan adanya kelompok wirausaha. Dari aset dan harapan, peneliti mengkaji penyebab belum terwujudnya harapan tersebut, yaitu adanya kendala pada pengembangan aset, belum sejahteranya masyarakat, dan belum adanya inisiasi untuk membuat kelompok. Oleh karena itu, proses yang dilakukan adalah mengadakan pelatihan untuk peningkatan kapasitas, mengoptimalkan produk lokal, dan pembuatan kelompok wirausaha.

Sedangkan harapan yang diinginkan yang telah dipilih melalui analisis *Low Hanging Fruit* adalah adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi, masyarakat mampu mengoptimalkannya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan adanya kelompok wirausaha bersama.

3. Ringkasan Narasi Program

Untuk mewujudkan harapan, perlu ada strategi pencapaian yang dilakukan. Berdasarkan analisis data dan harapan yang diungkapkan masyarakat, maka, perlu ada program untuk menjembatani keduanya. Program yang dijalankan untuk menjadi strategi akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (*Goal*)	Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Tujuan (*Purpose*)	Menghapus Kesenjangan Ekonomi Perempuan Melalui Wirausaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil (*Result/ Output*)	1. Penghapusan kesenjangan ekonomi melalui wirausaha perempuan 2. Pengoptimalan produk lokal unggulan 3. Pembentukan kelompok wirausaha bersama
Kegiatan	1. Penghapusan kesenjangan ekonomi melalui wirausaha perempuan a. Berdiskusi dengan *stakeholder* dan masyarakat b. Diskusi berjalan dengan baik c. Adanya strategi yang akan dijalankan bersama 2. Pengoptimalan produk lokal unggulan a. Berdiskusi dengan *stakeholder* dan masyarakat b. Menemukenali kendala yang dialami dan harapan untuk mengatasinya c. Menentukan pelatihan yang cocok untuk mengatasi kendala d. Menentukan waktu dan tempat e. Mengundang pemateri f. Mengadakan pelatihan bersama masyarakat 3. Pembentukan kelompok wirausaha bersama a. Berdiskusi dengan *stakeholder* dan masyarakat b. Mengumpulkan pelaku wirausaha atau oarng yang memiliki kesamaan ide dan tujuan c. Memetakan kemampuan individu d. Membuat kelompok usaha bersama e. Menentukan tujuan f. Menentukan *jobdisc* masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, dapat diketahui bahwa tujuan utama dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sedangkan untuk menuju hal tersebut perlu adanya penghapusan kesenjangan ekonomi perempuan melalui wirausaha. Hasil yang diinginkan adalah penghapusan kesenjangan ekonomi perempuan, pengoptimalan produk lokal, dan pembentukan kelompok wirausaha bersama.

4. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Teknik monitoring dan evaluasi program yang digunakan adalah dengan melakukan FGD bersama. Dari diskusi tersebut tentu masyarakat akan menemukan kekurangan yang perlu diperbaiki. Kemudian masyarakat berusaha untuk memperbaikinya. Monitoring dilakukan ketika kegiatan berjalan. Sedangkan evaluasi dilakukan ketika kegiatan selesai.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan ini. Agar penulisan penelitian ini rapi dan terarah, sehingga diperlukan adanya sistematika kepenulisan. Adapun penulisan dalam skripsi ini terdiri dari IX BAB, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang langkah awal mengenai penulisan penelitian ini. Penjelasan mengenai alasan desa Banggle kecamatan Lengkong kabupaten Nganjuk dan isu yang diangkat, akan disampaikan pada bab ini. Hal-hal yang akan dituliskan pada bab ini adalah latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang masalah penelitian, fokus pendampingan, tujuan penelitian ini, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Dengan sistematika penelitian yang dituliskan pada bab ini, diharapkan mempermudah pembaca mengetahui susunan penulisan penelitian ini.

2. BAB 2 : KAJIAN TEORITIS

   Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang ditelaah dalam penelitian ini. Tentunya sebuah penelitian harus bersifat ilmiah dan terukur, oleh karena itu adanya teori pada bab ini untuk membuktikan korelasi antara teori dan hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan beberapa teori yang digunakan dan perspektif dakwah dalam pemberdayaan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat, teori penguatan kapasitas dan teori ekonomi kreatif.

3. BAB 3 : METODE PENELITIAN

   Bab 3 menjelaskan tentang tahapan-tahapan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian aksi ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* atau ABCD. Pemberdayaan masyarakat berbasis aset merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang memfokuskan pada aset masyarakat. Pendekatan ini merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pendampingan masyarakat. Pada konteks ini upaya adalah penguatan ekonomi Desa Banggle. Melihat beragam aset atau potensi yang dapat dikembangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD. Pada bab ini akan disampaikan alasan pemilihan metode ini. Serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan metode dan pengertian ABCD, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah ABCD dalam pendampingan.

4. BAB 4 : PROFIL DESA

   Bab ini menjalaskan gambaran umum tentang desa Banggle. Peneliti mendeskripsikan lokasi dampingan penelitian. Seperti geografis, profil desa, kondisi pendidikan, ekonomi, tradisi dan budaya yang ada di lokasi penelitian. Tentunya hal-hal tersebut akan memperluas informasi mengenai lokasi tersebut. Sehingga dapat mendukung tema yang digunakan dalam penelitian ini.

5. BAB 5 : TEMUAN ASET

   Pada bab ini beragam aset yang dimiliki masyarakat lokasi penelitian akan dicantumkan. Seperti gambaran umum aset, aset individu, aset organisasi dan kisah sukses komunitas atau masyarakakat tersebut. Aset menjadi kata kunci yang akan selalu dibahas pada penelitian ini. Semua temuan aset di lapangan ditulis pada bab ini.

6. BAB 6 : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

   Pada bab ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian. Selama penelitian aksi ini, tentunya akan melibatkan peran aktif komunitas produk lokal. Segala proses dan tahapan pengorganisasian akan disajikan dalam bab ini. Mulai dari tahap pendekatan, pengumpulan data-data yang dibutuhkan, hingga pemilihan tema dan tujuan yang dirancang bersama-sama. Sesuai dengan metode yang digunakan, pada bab ini akan diuraikan tahapan-tahapan metode ABCD. Seperti inkulturasi, dan tahapan 5D

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*define, discovery, dream, design, destiny*). Bermula dari inkulturasi atau pendekatan kepada masyarakat. Lalu dilanjutkan dengan tahapan 5D.

7. BAB 7 : AKSI DAN PERUBAHAN

   Pada bab ini akan menguraikan tahapan proses penguatan kapasitas komunitas. Akan ada penjelasan mengenai strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bab ini menjelaskan rangkaian strategi aksi yang dilakukan. Beberapa upaya perubahan yang menjadi tujuan bersama akan dijelaskan. Terutama pada aksi utama.

8. BAB 8 : ANALISIS DAN REFLEKSI

   Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis dan refleksi atau makna kehidupan yang didapat. Baik yang diperoleh peneliti, masyarakat, ataupun yang lainnya. Analisis dari segala proses pendampingan dan penelitian. Analisis pada penelitian ini dilihar dari teori yang digunakan. Analisis yang dituliskan merupakan jawaban dari fokus pendampingan. Hasil analisis tersebut akan dituliskan pada bab ini.

   Selain itu juga refleksi yang didapat selama proses pendampingan dituliskan pada bab ini. Refleksi dibagi menjadi 4 macam, yaitu refleksi proses, refleksi teoritis, refleksi metodologi, dan refleksi tematik. Pengalaman di lapangan yang beragam dan menjadi pelajaran baru bagi peneliti akan ditulis pada bab ini.

9. BAB 9 : KESIMPULAN

   Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga dituliskan rekomendasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saran. Kedua hal tersebut diharapkan mampu menjadi acuan pertimbangan pada penelitian serupa selanjutnya.

10. PENUTUP

Berisi tentang referensi yang digunakan dalam penelitian ini. referensi yang digunakan akan ditulis dalam 'Daftar Pustaka', baik dari buku, jurnal, dan bacaan yang dapat digunakan sebagai referensi. Selain itu juga terdapat lampiran-lampiran, film, ataupun poster yang medukung selama proses pengorganisasian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Teori Yang Digunakan

Teori merupakan alat yang digunakan untuk mengungkap fenomena yang ada. Pada penelitian ini, teori digunakan untuk menemukan fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian yang disesuaikan dengan variabel penelitian yang dikaji. Teori ibarat pisau yang digunakan dalam membedah fenomena. Sehingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan teori yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) atau pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset. Peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian.

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata 'berdaya'. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berdaya memiliki arti berkekuatan, berkemampuan, bertenaga. Berdaya dalam konteks penelitian ini dapat dimaknai sebagai masyarakat yang memiliki kekuatan, kemampuan, dan bertenaga dari dalam dirinya. Menurut Robert Chambers, pemberdayaan adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan kekuasaan (*power*). Kekuasaan dalam hal ini diartikan sebagai kontrol terhadap berbagai sumber kekuasaan, termasuk ilmu pengetahuan dan informasi.[10]

[10] Rianingsih Djohani, Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas, (Bandung: Studio Driya Media, 2003) hal 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberdayaan masyarakat adalah pengambilalihan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan informasi, sebagai salah satu sumber kekuasaan yang penting.[11] Menurut Jim Ife yang dikutip dalam buku Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas, ada 7 jenis kekuasaan yang dapat dijadikan dasar pengembangan strategi pemberdayaan berbasis masyarakat. Ketujuh jenis kekuasaan tersebut saling berhubungan dalam cara-cara yang kompleks. Kekuasaan tersebut antara lain: kekuasaan atas kesempatan dan pilihan pribadi, kekuasaan atas definisi dari kebutuhan, kekuasaan atas ide, kekuasaan atas institusi, kekuasaan atas sumber daya, kekuasaan atas aktivitas ekonomi, dan kekuasaan atas reproduksi.[12] Masyarakat yang dapat dikatakan berdaya ketika memiliki kekuasaan atas segala miliknya. Kekuasaan atas hak milik, kekuasaan atas manajemen, dan kekuasaan untuk mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya.

Pemberdayaan masyarakat tentunya juga mencakup pada sektor ekonomi. Masyarakat dapat disebut berdaya apabila sudah mandiri dari segi ekonomi. Karena ekonomi sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan perwujudan lepasnya belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dari masyarakat. Hal utama yang harus diselesaikan

---

[11] Rianingsih Djohani, Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas, (Bandung: Studio Driya Media, 2003) hal 79.

[12] Rianingsih Djohani, Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas, (Bandung: Studio Driya Media, 2003) hal 80-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sektor ekonomi adalah isu kemiskinan. Pemberantas kemiskinan merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Menurut Samuel Paul yang dikutip oleh Abdul Bashith, dalam bukunya yang berjudul "Ekonomi Kemasyarakatan" menjelaskan partisipasi aktif dan kreatif merupakan kunci utama dalam kemandirian. Sebagaimana kutipan berikut:

> "*Participation refers to an active process where by benefit influence the direction and execution of development projects rather than merely receive a share of project benefits"*[13]
> (Partisipasi mengacu pada sebuah proses aktif yang dengannya kelompok sasaran isa memengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan ketimbang hanya semata-mata menerima pembagian keuntungan proyek)

Menurut Cohen & Uphoff dalam buku yang sama, memaknai difinisi yang dinyatakan oleh Samuel Paul bahwa memandang keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pemberdayaan ekonomi. Mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi.[14] Partisipasi mendukung adanya kemandirian pada masyarakat. Dari partisipasi dan keaktifan masyarakat, akan tumbuh rasa memiliki dan bersatu. Bermula dari itulah, kedekatan secara emosional akan dimiliki masyarakat. Sehingga, ketika masyarakat memiliki tujuan yang sama akan lebih mudah diwujudkan. Rasa saling memiliki tentunya juga harus muncul

[13] Abdul Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hal. 27
[14] Abdul Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat secara bersama-sama.

Pemberdayaan masyarakat adalah tujuan dan harapan bersama. Sebab itu, perlunya dukungan semua pihak masyarakat untuk mewujudkan tujuan bersama ini.

Menurut Totok Mardikanto, dalam bukunya yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik" mengartikan pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas. Penguatan kapasitas dipahami mampu melaksanakan pembangunan secara luas dan berkelanjutan.[15]

Setiap individu memiliki ketrampilan yang beragam. Pemberdayaan adalah proses dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dimana mereka difasilitasi dan didampingi dalam mengambil keputusan. Selain itu masyarakat juga harus memiliki inisiatif sendiri agar lebih mandiri dan meningkakan taraf hidup. Masyarakat sebagai aktor utama sedangkan pihak luar sebagai fasilitator. Karena itu, Jack Rohman, dikutip dalam buku Dasar-Dasar Pengembangan Maysrakat Islam, menegaskan ada tiga model pendekatan yang selama ini digunakan dalam kegiatan pemberdayaan. Yaitu a) Model pengembangan lokal, b) Model perencanaan sosial, c) Model aksi sosial. Ketiga model pendekatan pemberdayaan tersebut dapat dimanifestasikan melalui peran-peran

[15] Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* , (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategis pemberdayaan yang terangkum dalam 5P menurut Suharto yang dikutip dalam buku yang sama, salah satunya adalah penguatan.[16]

Penguatan atau *capacity building* memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah. Serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat guna menunjang kemandirian mereka. Mandiri dapat dikatakan berdaya.[17]

Yang dinamakan kapasitas adalah kemampuan (individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain) untuk memajukan fungsinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Kapasitas bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan proses yang berkelajutan. Pengembangan sumber daya manusia merupakan pusat pengembangan kapasitas.[18]

Pada penelitian ini, kapasitas yang difokuskan adalah pada kapasitas produsen. Aset yang dimiliki kurang dapat dioptimalkan apabila kapasitas yang dimiliki belum diperbarui.

2. Teori Ekonomi Kreatif

Ekonomi menjadi sektor yang akan terus berkembang. Karena keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Segala hal yang berhubungan dengan sektor ekonomi akan mengalami perubahan. Seperti sistem produksi, pemasaran, hingga konsumsi. Alfin Toffler dalam

---

[16] Agus Afandi dkk, Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hal 159

[17] Agus Afandi dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hal 161.

[18] Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukunya "The Third Wave" dan "Previews and Premises" memetakan pentahapan (*sequential*) gelombang ekonomi dunia menjadi empat tahap:

a. Gelombang ekonomi berbasis pertanian agribisnis (*agricultural economy*)
b. Gelombang ekonomi berbasis industri (*industrial economy*)
c. Gelombang ekonomi berbasis teknologi komunikasi dan informasi (*information economy*)
d. Gelombang ekonomi berbasis kreativitas (*creative economy*). [19]

Gelombang ekonomi berbasis kreativitas sudah mulai berjalan pada saat ini. Ide atau kreativitas manusia menjadi modal utama dalam gelombang ini. Manusia akan selalu dituntut untuk mengembangkan kraetivitasnya agar dapat bersaing di sektor ekonomi.

Tercatat ekonomi kreatif dapat dirasakan melalui beberapa karaktert yaitu:

1) Diperlukan kolaborasi antar berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif. Yaitu kaum intelektual, dunia usaha, dan pemerintah
2) Berbasis pada ide atau gagasan
3) Pengembangan tidak terbatas dalam berbagai bidang usaha
4) Konsep yang dibangun bersifat relatif.[20]

[19] Setiawan, Iwan, *Agri Bisnis Kreatif*, (Depok: Penebar Swadaya, 2012), hal. 99
[20] Sumar'in, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya*, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan. Vol. 6, No. 1, 1-17, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekonomi kreatif penting untuk dikembangkan lebih dari sekedar melihat angka-angka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia penting untuk peningkatan lapangan kerja dan wirausaha, bagi peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya. Maka dari itu perlunya kreativitas seseorang untuk dijadikan pegangan dalam bersaing di dunia perekonomian, karena bisa dikatakan bahwa peluang itu ada karena adanya kreativitas. Praktik bisnis sejak zaman dulu sampai sekarang membuktikan hal itu. Menurut hasil riset, 86% kesuksesan bisnis di bidang apapun tergantung pada kreativitas dan jaringan. Sisanya, yang 14%, tergantung pada bahan-bahan yang ada.[21]

Di era yang serba modern ini, semua unsur harus menyesuaikan keadaan. Masyarakat juga harus mengembangkan kreativitas yang dimilikinya agar tidak tenggelam dengan zaman. Ekonomi kreatif adalah konsep terbarukan yang menggabungkan informasi dan kreativitas.[22]

B. Perspektif Dakwah

Upaya untuk memberdayakan potensi masyarakat terutama pada bidang ekonomi merupakan cara untuk mengentas kemiskinan. Masyarakat lebih mandiri dan melahirkan wairausahawan baru. Asumsi sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian. Terutama kemandirian dalam bidang ekonomi, dan kemandirian adalah keberdayaan. Uang atau

[21] Latuconsina Hudaya, *Pendidikan Kreatif (Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia),* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal 31
[22] www.wikipedia.com/ekonomi kreatif diakses pada 26 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi adalah hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat.[23]

Peningkatan jumlah wirausaha dapat menjadi salah satu langkah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Wirausaha yang dimaksud dalam penelitian pemberdayaan ini adalah wirausaha sosial. Konsep wirausaha sosial ini bukan hanya sekedar mencari keuntungan semata, namun lebih pada pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat, terutama yang terlibat di dalamnya.

Pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu upaya dalam pengembangan masyarakat Islam. Hal ini termasuk dalam salah satu kategori wujud *dakwah bil hal*. Karena pengembangan masyarakat Islam menawarkan sistem tindakan nyata. Pemberdayaan ekonomi menawarkan model pemecahan masalah dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan, politik, budaya yang mengacu pada perspektif Islam.[24]

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti: panggilan, seruan, atau ajakan. Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a–yad'u*, dan dimaknai menjadi dakwah. Syekh Ali Mahfudz dalam kitab "Hidayatul Mursyidin" memberi definisi dakwah sebagai berikut:

حث الناس علي الخير والهدي والامر با لمعرف ؤا لنهي عن المنكر اليفؤزؤا بسعا دة العاجل واالاجل

Artinya: "Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari

[23] Nanih Machendrawaty dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2001) hal 47
[24] Ahmad Amirullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Jakarta PLP2M, 1986), hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".[25]

Pebahasan dalam ilmu sosial akan banyak membantu disiplin Ilmu Dakwah. Ilmu sosial menerangkan beragam macam hal dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Dalam proses penyampaian ajaran Islam, Ilmu Dakwah menghadapi masalah ekonomis, sosiologis, antropologis politis, manajerial, hukum, dan psikologis.[26]

Terdapat pula ayat al-Qur'an yang mengajarkan untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu dengan melakukan dakwah yang disertai perbuatan nyata (*dakwah bil hal*). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara peduli pada sekitar. Tidak meninggalkan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Sebagai hamba Allah sudah sepatutnya menolong antar sesama. Bahkan akan lebih baik jika memberikan bantuan tanpa diminta.

Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :
Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.[27]

Mencari nafkah merupakan senjata utama untuk mengatasi kemiskinan. Hal tersebut menjadi sarana pokok untuk mendapatkan kekayaan dari segi

[25] Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (*Daar El I'tishor:* 4. 1979) hal 17
[26] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009) hal 71.
[27] Kementrian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006) hal 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harta atau uang. Mencari nafkah atau bekerja, menjadi bentuk usaha manusia untuk memperluas pintu rezeki. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لوأنكم كنتم توكلون على الله حق توكله لرزق الطير تغدو خما صا وتروح بطا نا

Artinya:
Sesungguhnya kalian bertawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguh tawakal kepada-Nya, sungguh kalian akan diberikannya rezeki oleh Allah sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung. Pagi burung itu keluar dalam keadaan perut kosong, lalu pulang di sore hari dalam keadaan kenyang. (HR. Trimidzi)[28]

Setiap anggota masyarakat harus bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dirinya. Segala rintangan dan tantangan harus dilalui dengan semangat agar terwujudnya kesejateraan, baik secara individu maupun untuk masyarakat. Di antara bentuk tanggung jawab itu adalah mengusahakan adanya lapangan kerja. Salah satu konsep syariat Islam adalah bahwa setiap individu harus menanggulangi kemiskinan dengan mempergunakan senjatanya, yaitu dengan berusaha.[29]

Manusia sebagai khalifah di bumi memang sudah menjadi fitrahnya. Menjaga dan merawat bumi dan seisinya. Tentu, dengan segala yang ada di dalam bumi, yang telah Allah limpahkan bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Allah telah berfirman pada surah Ar-Ra'd ayat 11 yang bunyinya:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن
دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

[28] Kitab Sunan Tirmidzi, Hadits No. 2513 Juz 3 (Mesir: Dar Ta'shil cetakan 2) hal 370.
[29] Yulizar D. Sanrego dkk, *Fiqih Tamkih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016) hal 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: 11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[30]

Ayat tersebut menjelaskan tentang perubahan sosial, bukan individu. Pada tafsiran ayat ini pun memiliki banyak kandungan :[31]

1. Pertama dari kata 'kaum' yang berarti sebuah golongan.
2. Kata kaum juga menunjukkan bahwa di masyarakat akan banyak sekali ditemukan perpindahan-perpindahan.
3. Ayat tersebut juga bicara tentang pelaku perubahan sosial, yaitu: Allah dan manusia. Allah merubah kenikmatan mereka atau secara lahiriyah sedangkan manusia pada sisi dalam mereka
4. Perubahan sosial yang Allah berikan, tentu harus diupayakan terlebih dahulu oleh manusia.

Dakwah *bil Hal* merupakan metode dakwah dengan menggunakan aksi sebagai wujud perbuatan yang menyerukan masyarakat, untuk melakukan perubahan. Sehingga dakwah tidak hanya disampaikan melalui pesan-pesan ceramah saja. Dimensi pemberdayaan bukan saja mencakup upaya merubah kognisi, menumbuhkan keinginan seseorang untuk mengaktualisasikan diri, dan memberikan pengalaman psikologis yang membuat seseorang merasa berdaya. Akan tetapi juga mencakup pada usaha memampukan masyarakat untuk melakukan mobilitas ke atas, menumbuhkan perilaku masyarakat

[30] Kementrian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia,* (Kudus: Menara Kudus, 2006) hal 251
[31] M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miskin agar mereka mandiri dan produktif dalam memenuhi kebutuhan hidup, berorientasi pada kesetaraan, dan membutuhkan iklim demokrasi yang benar-benar menjamin hak-hak masyarakat miskin dari kemungkinan intervensi pihak-pihak penguasa.[32]

Dakwah dengan aksi nyata merupakan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pengembangan dari potensi yang dimiliki pun berdasarkan kemandirian yang dibangun oleh masyarakat. Metode ini selalu berhubungan dengan 3 aktor yaitu: masyarakat, fasilitator, dan pemerintah. [33]

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari beragam hal yaitu seperti: topik, teori, metode, strategi pendekatan, dan hasil dari penelitian. Pada penelitian ini mengambil judul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalu Penguatan Kapasitas Produsen Kripik Gadung di Desa Banggle, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk". Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah.

1. Penelitian dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre Di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro." Bentuk penelitian ini adalah skripsi

[32] Nur Hamim, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal 64
[33] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004) hal 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang dikerjakan pada tahun 2018. Penelitian ini memiliki fokus kajian pada pengembangan komunitas untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan (power analysis), penguatan ekonomi kerakyatan, pengembangan UMKM, dan aset komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan berbasis aset atau *Asset Based Community Development* (ABCD). Fokus penelitian ini adalah pendampingan penguatan dan pengembangan aset komunitas pembuat ledre di Desa Sedah Kidul untuk meningkatkan ekonomi.[34] Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang dikaji adalah pada fokus penelitian. Jika penelitian saat ini mengambil fokus pada pendampingan produsen kripik gadung.

2. Penelitian yang kedua berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Dusun Suweru Dalam Pemasaran produk Kopi lokal Melalui Strategi marketing *Mix".* Penelitian ini dilakukan oleh Wachidatul Linda Yuhanna dan Agita Risma Nurhikmawati. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan masyarakat. Fokus kajian penelitian adalah pada peningkatan pengetahuan pemasaran produk pada kelompok petani kopi.[35] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti saat ini adalah pada lokasi dan metode yang digunakan.

---

[34] Irma Irfania, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre Di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro"(Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

[35] Wachidatul Linda Yuhanna, *Prosiding Seminar Nasional HasilPengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2017*, Jurnal disajikan untuk Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Madiun, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian yang ketiga berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah." Penelitian ini menggunakan teori Teori pemberdayaan dan ekonomi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Mega Septiani memiliki fokus kajian pada proses pemberdayaan berbasis potensi lokal. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa prodi PMI UIN Raden Intan Lampung.[36] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji adalah pada fokus kajian dan juga metode yang digunakan.
4. Penelitian selanjutnya berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro." Penelitian ini dilakukan oleh Ravik Karsidi. Menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memiliki fokus kajian pada Mengaji sumbangsih UKM dalam peningkatan perekonomian Indonesia.[37] Jurnal penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kerakyatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti saat ini adalah pada metode yang digunakan.
5. Penelitian terakhir berfokus pada Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia melalui penggolahan kulit pisang untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian ini dikerjakan oleh Bella Mifthakhul Rohmah dari

[36] Pratiwi Mega Septiani, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah" (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017)
[37] Ravik Karsidi, "Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro", *Jurnal Penyuluhan IPB*, September 2007, Vol. 3 No.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prodi PMI FDK UIN Sunan Ampel Surabaya.[38] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada strategi yang digunakan. Jika penelitian terdahulu menggunakan strategi melalui pengolahan kulit pisang yang biasanya kurang dimanfaatkan atau dibuang. Sedangkan penelitian ini menggunakan strategi peningkatan kapasitas produsen kripik gadung.

[38] Bella Mifthakhul Rohmah, "Pemberdayaan Kelompok Wanitaa Tani Melalui Penggolahan Kulit Pisang Di Desa Petung Trenggalek"(Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1
Riset Yang Terkait Dengan Penelitian

Judul	Penulis	Fokus Kajian	Teori	Metode yang Digunakan	Strategi Pemecahan Masalah	Hasil
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre Di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro	Irma Irfania, B72214028, (2018)	Pendampingan penguatan dan pengembangan aset komunitas pembuat ledre di Desa Sedah Kidul untuk meningkatkan ekonomi	Teori pemberdayaan (*power analysis*), penguatan ekonomi kerakyatan, pengembangan UMKM, dan aset komunitas.	*Aset Based Community Development*	Peningkatan kapasitas pembuat *ledre*	Perubahan sosial dengan adanya peningkatan ekonomi masyarakat dan pemasaran produk yang meluas
Pemberdayaan Masyarakat Dusun Suweru Dalam Pemasaran produk Kopi lokal Melalui Strategi marketing *Mix*	Wachidatul Linda Yuhanna dan Agita Risma Nurhikmawati	Peningkatan pengetahuan pemasaran produk pada kelompok petani kopi	Teori pemberdayaan masyarakat	Sosialisasi dan pelatihan, diskusi, praktik langsung, pendampingan dan evaluasi.	Pelatihan dan praktik pemasaran	Pemasaran produk lebih berkembang dan peningkatan pembelian produk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah	Pratiwi Mega Septiani (1341020082)	Proses Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal	Teori pemberdayaan dan ekonomi masyarakat	Pendekatan kualitatif	Penggemukan sapi selama 4 bulan untuk meningkatkan pendapatan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk kemitraan melalui proses penggemukan sapi menunjukkan hasil positif
Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro	Ravik Karsidi	Mengaji sumbangsih UKM dalam peningkatan perekonomian Indonesia.	Teori pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kerakyatan	Kualitatif deskriptif	Menganalisis pemberdayaan UKM dengan berbagai instansi	UKM memiliki sumbangsih pada sektor perekonomian Indoneisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						Beberapa instansi sudah memilki andil dalam pengembangan UKM yang ada.
Pemberdayaan Kelompok wanita tani melalui pengolahan kulit pisang di desa Petung Trenggalek	Bella Mifthakhul Rohmah	Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia melalui pengolahan kulit pisang untuk meningkatkan pendapatan keluarga	Teori pemberdayaan masyarakat melihat dari beragam aspek.	*Aset Based Community Development*	Melalui pengolahan kulit pisang yang biasanya kurang dimanfaatkan atau dibuang	Perubahan sosial yakni pengorganisaian dan keaktifan ibu-ibu petani untuk mengolah aset yang dimilikinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 2.1, terdapat lima penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini. Terdapat 2 penelitian yang menggunakan metode ABCD. Penelitian yang dikerjakan saat ini menggunakan metode pendekatan ABCD. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan ekonomi dan teori peningkatan kapasitas. Fokus kajian penelitian pada produk lokal masyarakat desa Banggle. Dari 5 penelitian terdahulu terdapat 2 penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Dapat diketahui bahwa penelitian tersebut bersifat *top down* karena sudah dirancang sebelumnya. Penelitian kali ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Penelitian ini menjadikan masyarakat sebagai subjek utama. Masyarakat menjadi aktor perubahan dalam dirinya sendiri. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian partisipatif.

Selain itu juga fokus pendampingan yang berbeda tentunya akan menimbulkan harapan, proses, dan hasil yang berbeda. Meskipun metode yang digunakan memiliki persamaan, namun untuk hasil akhir penelitian akan berdasarkan proses di lapangan. Karena bersifat *top down,* penelitian ini menjadi proses yang berkelanjutan. Sehingga proses pendampingan dan perubahan tidak hanya saat fasilitator berada di lokasi. Tetapi masyarakat mampu mewujudkan harapan yang diinginkan secara mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ada banyak ragamnya. Penelitian ini bersifat penelitian pendampingan, sehingga bukan hanya penelitian untuk lingkup keilmuan saja, tetapi juga bertujuan untuk mengupayakan adanya perubahan sosial. Penelitian pendampingan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam perubahan yang dialami mereka. Posisi peneliti hanya sebagai *fasilitator* atau orang yang membantu menstimulan adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis aset. Desa Banggle memiliki beragam aset, seperti kekayaan SDA, SDM, kekuatan sosial, dan juga aset fisik. Aset – aset yang dimiliki itu menjadi modal utama pemberdayaan. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat. Namun belum banyak yang menyadari atas kekayaan tersebut. Belum tersadarnya masyarakat desa Banggle atas aset yang dimilikinya melatarbelakangi pemilihan pendekatan berbasis aset dalam penelitian ini. Aset adalah modal yang dimiliki seluruh masyarakat. Melihat aset yang dapat dioptimalkan di desa ini, menjadikan pendekatan ini tepat digunakan pada penelitian ini. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan cara seperti melihat gelas separuh terisi dan separuh kosong. Bagian yang terisi diibaratkan sebagai aset atau kelebihan yang dimiliki sedangkan bagian kosong seperti kekurangan yang dimiliki. Maknanya bahwa setiap masyarakat atau individu tentu memiliki hal yang dapat dikembangkan. Apabila berfokus pada apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki dan mengoptimalkannya, maka hal tersebut dapat menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat.

Masyarakat perlu menyadari aset-aset yang dimiliki. Aset adalah modal utama untuk membangun kemandirian dan kekuatan dari dalam diri. Namun belum banyak masyarakat yang menyadari bahwa dengan aset yang dimilikinya, menjadi kekuatan untuk mandiri.

Partisipasi aktif dari masyarakat menjadi kunci utama dalam penelitian ini. Karena upaya penelitian ini bermula dari masyarakat dan untuk masyarakat. Agar mencapai tujuan bersama yaitu perubahan sosial. Pretty dan Guijt dalam buku "Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan" karya Britha Mikkelsen yang diterjemahkan oleh Matheos Nalle, menyatakan implikasi praktis mengenai pendekatan partisipatif:

> Pendekatan pembangunan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan ketrampilan mereka, dan memberi sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan dalam seluruh praktik dan pemikiran, di samping bantuan pembangunan. Ringkasnya, diperlukan suatu paradigma baru.[39]

Partisipasi dapat dinilai sebagai suatu tujuan. Partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dapat diartikan bahwa partisipasi adalah alat yang digunakan untuk membangun tujuan

[39] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* , (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011) hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan yang berkeadilan sosial.[40] Partisipasi menjadikan masyarakat melakukan perubahan sosial dari dan untuk dirinya sendiri.

Segala tujuan perubahan sosial membutuhkan partisipasi masyarakat. Strategi perubahan sosial dapat dilakukan dari berbagai cara. Salah satu strategi pendekatan perubahan sosial pada masyarakat dapat dilakukan dengan cara melihat aset yang dimiliki masyarakat dan mengembangkannya. Aset adalah hal yang selalu dimiliki oleh masyarakat. Namun tak semua orang kurang menyadarinya. Bermula dari itu, data-data yang didapat untuk penelitian ini adalah seputar aset masyarakat desa Banggle, serta harapan yang diinginkannya. Beragam aset dimiliki masyarakat desa Banggle, tetapi mereka belum menyadari bahwa segala yang dimilikinya dapat menjadi kekuatan besar. Masyarakat belum memiliki pemikiran untuk memanfaatkan aset tersebut.

Kesadaran masyarakat akan aset yang dimilikinya harus segara bangun. Karena hal-hal kecil dapat menjadi kekuatan besar apabila diperhatikan dengan baik, sehingga dapat dioptimalkan. Berdasarkan dari kesesuaian data dan metode riset yang digunakan dalam penelitian aksi ini, maka metode dengan basis pendekatan aset dipilih dalam penelitian ini. Pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pendampingan ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan berbasis aset

[40] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* , (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011) hal 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti: melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau; dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Setiap komunitas atau masyarakat tentunya memiliki kekuatan tersendiri. Semua memiliki kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan maju. Metode ini menggunakan pendekatan 'merawat' yang sudah ada di dalam komunitas atau masyarakat. Sehingga, kekuatan tersebut yang digunakan untuk kemajuan mereka.[41]

Setiap metode pendekatan memiliki proses yang beragam sesuai dengan cara pandangnya. Ada yang melihat dari sebuah isu permasalahan yang harus diselesaikan, ada yang melihat konteks sejarah, ada pula yang mewujudkan mimpi-mimpi menjadi kenyataan. Metode pendekatan ini lebih banyak melihat aset dan mimpi yang dimiliki masyarakat. Ada 3 elemen kunci yang ditawarkan oleh metode pendekatan ini:

1. Energi Masa Lampau

   Menemukan apa yang membuat individu, kelompok, atau masyarakat menjadi sukses. Menggali kembali kisah-kisah sukses mereka. Sehingga menimbulkan rasa bangga dan solid satu sama lain. Mengingat kembali kisah-kisah sukses mereka menjadikan daya pikat tersendiri, bagaimana mereka bisa memperjuangkan kesuksesan secara mandiri dan kreatif.

[41] Chistoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: Astralian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2003) hal 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Daya Tarik Masa Depan

Pembuatan komitmen dan misi yang akan dicapai pada masa depan bersama-sama. Megartikan makna dari sebuah kesuksesan bersama serta bagaimana strategi mencapainya. Komitmen kelompok untuk mencapai kesuksesan bersama adalah sebuah motivasi besar bagi setiap peserta. Visi yang dituju bersama dan langkah-langkah yang harus ditempuh bersama, menjadikan masyarakat harus berusaha untuk mewujudkannya. Masyarakat akan menentukan sendiri bagaimana kisah sukses mereka kali ini.

3. Persuasi Masa Kini

Pembetukan ulang situasi masa kini dari gambaran aset yang terlihat 'kurang' tetapi dapat dilihat dari segi cara pandang lain. Menjadikan aset tersebut menjadi begitu bermakna. Menghargai setiap aset yang dimiliki. Persuasi masa kini dapat dilakukan dengan cara pemetaan aset. Masyarakat dan fasilitator tentunya akan belajar menghargai setiap aset yang dimilikinya, baik aset secara individu ataupun kelompok. Aset tersebut dapat dikembangkan bersama-sama. Hal ini juga menjadi dasar kemitraan antara kelompok lokal dengan pihak pendukung dari luar, termasuk pemerintah. Berikut adalah gambaran bagan 3 elemen kunci pendekatan bernasis aset:[42]

[42] Chistoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: Astralian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2003) hal 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3.1
Tiga Elemen Kunci Pendekatan Berbasis Aset

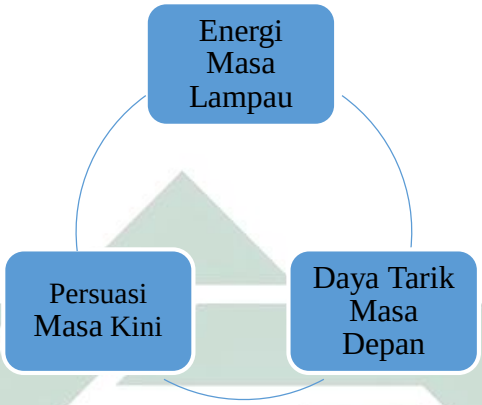

Ketiga elemen tersebut menjadi kunci utama dalam pendekatan penelitian ini. Pendekatan ABCD merupakan metode yang tepat digunakan untuk isu dalam penelitian ini. Karena menggunakan pendetakan yang mengelola aset yang dimiliki oleh masyarakat. Lalu menghubungkan antara aset dengan harapan yang diinginkan masyarakat. Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendekatan ABCD adalah:

1. Setengah terisi lebih berarti (*Half full and half empty*)
2. Semua punya potensi (*No body has nothing*)
3. Partisipasi (*Participation*)
4. Kemitraan (*Partnership*)
5. Penyimpangan positif (*Positive deviance*)
6. Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*)[43]

Melalui prinsip-prinsip tersebut, maka masyarakat akan lebih mengenali aset yang dimiliki. Dengan hal ini, akan menumbuhkan rasa kepemilikan aset oleh masyarakat. Sehingga, muncul tujuan dan perubahan yang diinginkan bersama-sama.

Berdasarkan tahap-tahap, prinsip dan penjelasan mengenai pendekatan berbasis aset, data yang didapat peneliti merujuk pada pemilihan pendekatan ini. Pendekatan berbasis aset melihat optimisme masyarakat untuk menciptakan perubahan pada dirinya. Dengan mengenali aset yang dimiliki, berani bermimpi hingga mewujudkannya. Masyarakat mengetahui bahwa kripik gadung adalah produk unggul yang dimilikinya. Hal tersebut menjadi aset dan kekuatan tersendiri. Tetapi belum banyak yang memahami bahwa aset tersebut dapat menjadi kekuatan bagi mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat mampu mengoptimalkan apa yang mereka miliki sehingga menjadi modal utama.

Pengoptimalan aset tersebut dilakukan dengan cara atau tahapan yang dicantumkan di atas. Ada 5 tahap utama yang termasuk dalam *Appreciatieve Inquiry* (AI) atau penemuan apresiatif. Yaitu: *Define, Discovery. Dream, Design,* dan *Destiny.* Masyarakat diajak untuk mampu lebih jauh mengenal aset-aset yang dimilikinya. Lalu memunculkan harapan yang diinginkannya, dan merangkai langkah-langkah untuk mewujudkannya.

---

[43] Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya,* Surabaya: 2015, hal 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tahap – Tahap Penelitian

Tahapan adalah kunci atau panduan bagaimana kerangka yang akan dilakukan. Pada penelitian dengan pendekatan berbasis aset ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan masyarakat. Tahapan-tahapan pada konsep pendekatan ini adalah:

1. Mempelajari dan Mengatur Skenario (*Define*)

   Pada tahap ini, peneliti menggambarkan menjadi tahapan ini sebagai *Define* pada siklus ABCD. Tahapan ABCD pada penelitian ini diawali dengan *Define* atau menentukan. Pada penelitian ini yang telah ditentukan adalah topik isu yang dikaji. Peneliti dan masyarakat mempelajari hal-hal yang ada di masyarakat serta mengatur skenario. Hasil dari itu akan menjadi langkah awal untuk menentukan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada isu pemberdayaan ekonomi. Segala data yang diperoleh berdasarkan dari pendekatan berbasis aset.

2. Menemukan Masa Lampau (*Discovery*)

   Tahapan ini adalah tahapan menemukenali aset. Tahapan ini dapat digambarkan menjadi *Discovery*. Aset masyarakat tentunya beragam. Salah satunya adalah kisah sukses masyarakat. Menemukan masa lampau dapat diartikan bahwa menggali kembali kisah-kisah sukses yang telah dilalui masyarakat. Hal ini akan membangkitkan semangat bagi mereka. Selain menggali kisah sukses masyarakat, aset lain dapat ditemukan di sekitar mereka.Tentunya masyarakat memiliki beragam aset yang dimiliki, baik berupa infrastruktur maupun keunggulan sosial masyarakat. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan ini, masyarakat akan lebih banyak mengenali apa saja aset yang dimilikinya.

Aset yang dimiliki masyarakat desa Banggle begitu beragam. Seperti aset SDA maupun SDM yang dimiliki. Masyarakat akan jauh lebih mengenali bahwa mereka memiliki kekayaan yang harus dimanfaatkan.

3. Memimpikan Masa Depan (*Dream*)

Pada tahapan ini, masyarakat diajak untuk merancang harapannya. Tahapan ini menjadi siklus *Dream*. Tentunya setiap manusia ingin menjadi lebih baik dari hari ke hari. Begitu pula masyarakat menginginkan kehidupan yang lebih sejahtera. Berdasarkan dari aset yang digali, masyarakat bisa membayangkan harapan seperti apa yang diinginkannya untuk masa depan.

4. Memetakan Aset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang dapat meningkatkan harkat dan kesejahteraan. Kata 'Aset' digunakan dalam konteks ini agar meningkatkan kesadaran masyarakat akan apapun yang dimilikinya. Dengan menggunakan kata 'aset' masyarakat akan termotivasi dan bangga terhadap apa yang dimilikinya. Seperti aset yang dimiliki ada di sekitar masyarakat, tapi belum disadari.

Tujuan dari tahapan ini adalah agar masyarakat belajar atas segala kekuatan yang mereka miliki merupakan bagian dari kelompok. Masyarakat juga dapat membangkitkan kesadaran komunitas akan kemandirian. Aset dalam pendekatan ini dapat berupa aset individu, aset

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, institusi, aset alam, aset fisik, aset keuangan, aset spiritual dan kultural.[44]

5. Perencanaan Aksi (*Design*)

Masyarakat akan menentukan prioritas mereka pada tahapan ini. Masyarakat mendesain masa depan mereka. Aset mana saja yang lebih diutamakan untuk dikembangkan. Merencanakan tahapan-tahapan yang akan dilakukan bersama untuk mencapai harapan bersama. Semua hal yang didapat, ditransformasikan menjadi kekuatan untuk mewujudkan tujuan bersama.

Tujuan dari tahap sebelumnya, yaitu tahap memetakan aset, adalah untuk membentuk jalan menuju visi atau gambaran masa depan. Pihak yang terlibat dalam proses ini adalah masyarakat tentunya dan fasilitator. Selain itu, hal yang dibutuhkan pada proses pelaksanaan juga didiskusikan bersama. Seperti penentuan tempat, waktu, dan alat yang membantu pelaksanaan.[45]

6. Pemantauan, Pembelajaran, dan Evaluasi (*Destiny*)

Melanjutkan tahapan sebelumnya, pada tahap ini masyarakat mengaplikasikan apa saja yang sudah direncanakan. Pada proses ini masyarakat bersama-sama belajar dan mengupayakan agar harapan terwujud.

---

[44] Chistoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2003) hal 145-148.

[45] Chistoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2003) hal 163-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sembari berjalannya kegiatan yang menunjang terwujudnya harapan, masyarakat bersama-sama memonitoring kegiatan tersebut. masyarakat juga belajar dari apa yang telah dialami. Masyarakat akan mengevaluasi atas pencapaiannya selama ini.[46]

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian dengan pendekatan berbasis ABCD ini bisa diaplikasikan pada masyarakat. Tahapan-tahapan tersebut berjalan berurutan. namun, tidak menutup kemungkinan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Tahapan yang telah dijabarkan sebelumnya menyesuaikan kondisi lapangan dari tempat penelitian. Sehingga, program yang diharapkan sesuai tujuan yang diharapkan.

Beberapa prinsip yang harus diwujudkan dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, serta proses perubahan sosial keberagaman.[47]

C. Subjek dan Sasaran Penelitian

Penelitian pendampingan ini mengambil lokasi di Desa Banggle, kecamatan Lengkong, kabupaten Nganjuk. Subjek dan sasaran utama dalam penelitian ini ada produsen makanan ringan pada umumnya dan kripik gadung pada khususnya di dusun Banggle. Melihat aset yang dimiliki dan semangat untuk mewujudkan harapan, peneliti memilih lokasi ini sebagai

[46] Chistoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2003) hal 168.
[47] Agus Afandi dkk, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017) hal ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi penelitian. Konteks yang difokuskan yaitu pada pemberdayaan ekonomi. Melalui penguatan komunitas, fokus penelitian dapat dijalankan.

Desa Banggle memiliki kekayaan SDA yang begitu melimpah. Dikelilingi oleh kawasan hutan menjadikan kondisi tanah desa ini cukup subur. Beragam tanaman dapat tumbuh di desa ini. Jenis-jenis tanaman yang tumbuh seperti tanaman untuk makanan pokok, buah-buahan, tanaman tegakan, dan juga tembakau. Masyarakat biasanya memanfaatkan tembakau untuk dijual. Berbeda dengan padi yang lebih sering dikonsumsi sendiri.

Hutan di desa ini juga terdapat beragam tanaman, seperti jati dan gadung. Hutan di desa ini dikelola oleh masyarakat dan Perhutani. Tanaman gadung yang tumbuh di hutan dimanfaatkan oleh masyarakat. Biasanya, diolah menjadi kripik gadung. Sebuah ketrampilan tersendiri bagi masyarakat, karena tanaman ini memiliki proses pengolahan yang cukup rumit.

Beberapa masyarakat di desa ini, memiliki ketrampilan mengolah gadung dan makanan ringan lainnya. Seluruhnya adalah ibu-ibu. Mereka memanfaatkanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Ada yang menjadikan penghasilan utama, dan ada pula yang menjadikan penambah penghasilan mereka.

Hampir setiap hari pengolahan gadung dilakukan. Terutama saat musim kemarau. Karena pada musim kemarau, gadung lebih mudah didapatkan. Selain itu, panas terik matahari sangat membantu untuk proses penjemuran gadung. Rata-rata lama proses pengolahan gadung yakni sekitar 2 minggu. Dimulai dari proses pengupasan hingga proses mengemasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gadung dikemas seberat 1 kilo dalam plastik-plastik sederhana. Harga perkilonya jika dijual sendiri adalah Rp. 20.000. Gadung tersebut masih dalam keadaam mentah, atau belum digoreng. Produk tersebut dipasarkan secara manual atau dengan menjajakan ke rumah-rumah.

Melihat aset yang dimiliki masyarakat desa Banggle ini, menarik perhatian peneliti untuk memfokuskan lokasi dan konteks riset pada tempat dan isu tersebut. Semangat masyarakat untuk terus menjadi mandiri juga terpancar dan kegigihan mereka setiap hari. Pemilihan lokasi penelitian di desa ini dikarenakan masyarakat memiliki aset yang khas namun belum dioptimalkan secara maksimal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan berbasis aset. Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang menunjang pendekatan berbasis aset adalah:

1. Observasi

   Observasi atau pengamatan adalah langkah awal untuk mendapatkan data. Pengamatan dapat dilakukan dengan cara melihat kondisi yang ada di sekitar masyarakat. Hasil dari pengamatan juga memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan pada masyarakat dan hal apa yang dapat bertahan. Data yang didapat pun menjadi langkah awal. Apa saja yang selalu menjadi perhatian masyarakat yang menarik minat peneliti untuk diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi merupakan langkah awal yang dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya. Pengamatan yang teliti dan dilakukan secara terus menerus akan membuahkan data yang digunakan peneliti.

2. *Focus Group Disscusion* (FGD)

Focus Group Disscusion atau FGD merupakan diskusi grup yang dihadiri beberapa orang. Diskusi kelompok tersebut dapat dihadiri minimal 5 orang bahkan lebih baik jika jumlahya lebih dari itu. Topik pembahasan pun sudah ditentukan atau fokus. Sesuai dengan istilahnya yaitu FGD.

Diskusi ini dipandu oleh moderator dan seluruh berserta berhak memberikan pendapat pada saat diskusi yang berjalan. Moderator, peserta, dan notulen dilakukan oleh masyarakat sendiri. Fasilitator hanya sebagai pendamping diskusi agar diskusi berjalan lancar. Diskusi ini bertujuan untuk menemukan konsep, pandangan, dan penggalian data kepada masyarakat. Teknik ini juga sebagai cara untuk menyatukan cara pandang antara peneliti dan masyarakat.

Pada penelitian ini, teknik akan lebih banyak digunakan. Karena teknik ini merupakan salah satu cara mengumpulkan data sekaligus menyatukan masyarakat. Menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap setiap proses yang dijalani bersama-sama. Masyarakat yang merupakan produsen makanan ringan bersama ibu-ibu PKK akan lebih banyak bersinergi dan berpartisipasi. Akan lebih banyak diskusi untuk inovasi produk yang dihasilkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik wawancara ini lebih fleksibel karena peneliti hanya menentukan poin-poin yang ditanyakan. Peneliti dapat mengasah pertanyaan sesuai jawaban narasumber. Suasana wawancara terkesan lebih santai. Data yang digali pun diharapkan lebih akurat karena narasumber menjawabnya dengan suka rela. Narasumber yang diwawancarai pun merupakan aktor-aktor yang lebih banyak berperan dalam proses.

4. Wawancara Partisipatif

Wawancara merupakan salah satu teknik paling penting dalam studi-studi pembangunan.[48] Teknik ini adalah salah satu teknik penggalian data yang hampir selalu ada di setiap penelitian. Pada penelitian ini wawancara juga bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang mendukung berjalannya penelitian aksi. Pertanyaan yang ditanyakan merujuk pada tema yang diangkat dalam pembahasan penelitian.

Wawancara partisipatif pada penelitian ini merupakan wawancara pada masyarakat. Tak hanya sekedar menggali data, masyarakat juga terlibat aktif dalam wawancara ini. Masyarakat sebagai subjek sekaligus penggali data dan penerima manfaat dalam penelitian ini. Tak hanya itu, masyarakat juga berpartisipasi dalam merancang strategi yang akan digunakan.

5. Penemuan Apresiatif

Appreciative Inquiry atau penemuan apresiatif adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang

[48] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* , (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011) hal 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana, yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik. Penemuan apresiatif dimulai dari mengidentifikasi hal-hal positif. Kemudian menghubungkannya dengan cara yang dapat memperkuat energi untuk melakukan perubahan. Penemuan apresiatif mendorong masyarakat agar berfokus pada hal-hal positif yang dilakukannya. Teknik ini menganggap bahwa masyarakat akan meningkatkan efektifitasnya melalui penemuan, penghargaan, impian, dialog, dan membangun masa depan bersama.[49]

6. Pemetaan Aset Individu

Masyarakat tentunya terdiri dari sejumlah individu. Mereka berkumpul pada suatu tempat yang sama dengan tujuan yang sama. Teknik ini memudahkan untuk menentukan landasan pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga membantu hubungan antara peneliti dan masyarakat serta antar masyarakat, dan juga membantu masyarakat mengidentifikasi ketrampilan dan bakat mereka.

Aset individu dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu: *head*, *hand*, dan *heart*. *Head* merupakan aset cara berpikir, memiliki ide, dan kreatifitas tinggi. *Hand* merupakan aset ketrampilan yang dihasilkan oleh tangan. Seperti ketrampilan memasak, membuat kerajinan, dan menyulam. *Heart* merupakan aset yang berhubungan dengan hati atau perasaan

[49] Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: 2015, hal 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Misalnya rasa iba, rasa peduli antar sesama, dan kemampuan bekerjasama.[50]

E. Teknik Validasi Data

Data-data yang didapat untuk penelitian sangat penting untuk divalidasi kembali. Perlu memeriksa kembali apakah data-data yang didapat merupakan data yang valid. Untuk memeriksa data yang didapat peneliti dengan data yang ada di luar dapat dilakukan dengan melakukan triangluasi. Triangulasi artinya adalah mencek dan cek kembali informasi berdasarkan 3 hal, yaitu dari tekniknya, dari sumber data, dan dari fasilitator. Dengan triangluasi, data dan informasi yang didapat menjadi cukup memuaskan dan dapat dipertanggungjawabkan ketepatannya. Triangulasi yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama namun dengan teknik yang lainnya.[51] Teknik yang digunakan dapat seperti wawancara, observasi, FGD, atau dengan pemetaan aset. Data yang didapatkan dari teknik wawancara divalidasikan dengan teknik lainnya. Apabila terdapat beberapa perbedaan, maka peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut terhadap sumber data tersebut. Sehingga data yang didapatkan akan lebih valid. Karena data divalidasi dengan beberapa teknik yang dapat dilakukan.

---

[50] Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: 2015, hal 65

[51] Rianingsih Djohani, *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*, (Bandung: Studio Driya Media, 2003) hal 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama pada sumber yang berbeda-beda. Apakah data yang didapat dari pertanyaan tersebut sama. Dalam hal ini sumber yang dapat dijadikan rujukan adalah kelompok produsen makanan ringan, ibu-ibu PKK, dan juga masyarakat desa Banggle. Data dan informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting yang ada di desa Banggle. Selain itu juga informasi dan data yang terkait isu yang diangkat.

3. Triangluasi Komposisi Tim

Triangluasi ini dapat dilakukan oleh fasilitator, yang dalam hal ini juga sebagai peneliti, dan juga sub-tim fasilitator atau tim pendukung. Pada penelitian ini mengajak ibu-ibu PKK untuk turur andil dalam penelitian pemberdayaan ini. Oleh karena itu, ibu-ibu PKK dapat dikatakan sebagia sub-tim fasilitator. Data dan informasi yang mereka dapatkan juga dapat diserap dan dibandingkan untuk mengetahui kevalidan data.

F. Teknik Analisis Data

Data- data yang didapat dari penggalian data pada penelitian tentunya dianalisis. Hasil analisis tersebut akan menunjukkan pengaruh atau tingkat keberhasilan program. Berdasarkan harapan yang diinginkan masyarakat, muncul strategi untuk mencapainya. Keberhasilan strategi yang digunakan pada penelitian ini dianalisis menggunakan leaky bucket dan trend and change. Kedua teknik ini digunakan berdasarkan kebutuhan data dan program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijalankan. Kesesuaian inilah yang menentukan hasil analisis data pada penelitian ini.

1. *Leaky Bucket*

   Perputaran dana atau uang yang masuk dan keluar tidak dapat terpisahkan dalam suatu kelompok masyarakat. Uang menjadi bagian hidup sehari-hari masyarakat. Seberapa dinamis kelompok masyarakat dapat dilihat dari kekuatan mereka dari segi ekonomi. Untuk mengenali, mengembangkan, dan memobilisir aset-aset ekonomi yang dimiliki masyarakat, diperlukan adanya analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu teknik analisa yang dapat digunakan dalam pendekatan ABCD adalah *Leacy Bucket* atau ember bocor. Yang dimaksud dengan teknik ini adalah teknik untuk mengetahui perputaran keuangan masyarakat. Pada penelitian ini, pendapatan masyarakat dari hasil penjualan kripik gadung akan dihitung. Pendapatan tersebut akan dibandingkan sebelum dan sesudah adanya kegiatan pendampingan. Dari kedua perbandingan tersebut akan diketahui kondisi sebelum dan sesudah pendampingan.

2. *Trend And Change*

   Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik yang digunakan untuk mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Tujuan menggunakan teknik analisis ini adalah untuk mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian di masa datang, mengetahui hubungan sebab akibat dan faktor yang memengaruhi suatu fenomena, dan juga agar masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengatasi kecenderungan tersebut.[52]

Pada penelitian ini, teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendampingan. Kondisi sebelum pendampingan dan sesudah pendampingan apakah terdapat perubahan.

[52] Agus Afandi dkk, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017) hal 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1
Tabel Teknik Penelitian

Kebutuhan Data		Jenis dan Sumber Data			Teknik Penggalian Data				Triangulasi		Teknik Analisa Data			
		Jenis	**Sumber**	**Informan**	**O**	**W**	**FGD**	**D**	**Triangulasi Sumber**	**Triangulasi Teknik**	**1**	**2**	**3**	**4 ***
Aset Masyarakat	Aset Sumber Daya Manusia	• Kisah Sukses Masyarakat • Ketrampilan Yang Dimiliki • Aset Organisasi	Ibu PKK	Masyarakat Desa	√	√	√	√	√	√	√			
	Aset Sumber Daya Alam	• Lingkungan	Ibu PKK	Masyarakat Desa	√	√	√	√	√	√	√			
Strategi Pengorganisasian	Perencanaan	• Perencanaan Harapan • Perencanaan Program	-Pemerintah Desa -Kelompok Produsen	Masyarakat Desa		√	√	√	√	√		√	√	
	Pelaksanaan	• Pemilihan Aksi •	Kelompok Produsen	Masyarakat Desa			√	√	√	√		√	√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat Keberhasilan	Monitoring Kegiatan	Monitoring Kegiatan	Kelompok Produsen	Masyarakat Desa	√		√	√	√	√			√	√
	Evaluasi Program	Evaluasi Program	Kelompok Produsen	Masyarakat Desa	√		√	√	√	√			√	√

Keterangan * : 1. Diagram Venn
2. Diagram Alur
3. Trend and Change
4. Leaky Bucket

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL DESA

A. Kondisi Geografis

Desa Banggle merupakan salah satu desa di kecamatan Lengkong kabupaten Nganjuk. Secara Geografis terletak pada posisi 112.04”91 Bujur Timur dan 7.49584 Lintang Selatan. Wilayah desa ini dikelilingi oleh hutan. Desa ini berada di ketinggian sekitar 80 dpt meter di atas permukaan air laut dan memiliki curah hujan 2.000 mm/th.[53]

Gambar 4.1
Peta Batas Wilayah Desa Bangle[54]

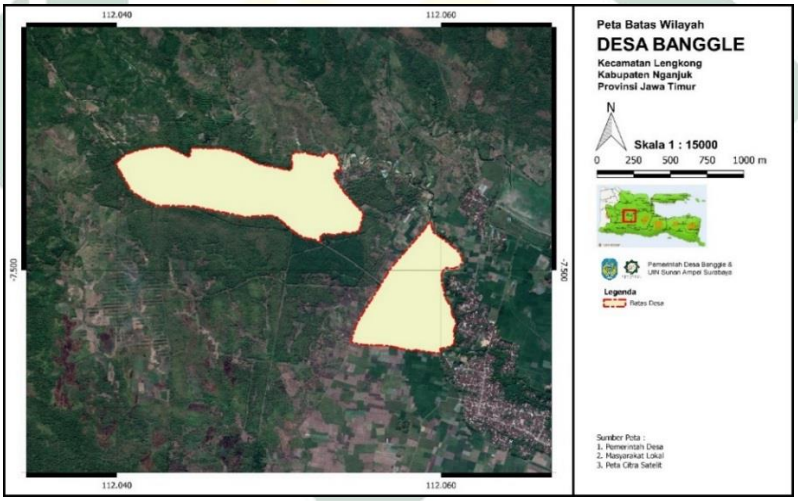

Secara administratif, Desa Banggle terletak di wilayah Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk bersebelahan dengan kota Jombang, Lamongan, Bojonegoro, Madiun, Ponorogo dan Kediri. Jarak Nganjuk menuju ibukota provinsi atau Surabaya 118,5 Km. Dengan menempuh waktu perjalanan sekitar 3 jam dengan mengendarai mobil. Desa Banggle bersebelahan dengan desa Sumbermiri di

[53] RPJM Desa Banggle 2015
[54] Sumber: Hasil SID tim PPL dengan Masyarakat desa Banggle

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelah utara, desa Losari di sebelah barat dan Ketandan di sisi selatan dan timur. Jarak tempuh dari desa Banggle menuju kecamatan sekitar 6,5 km. Jika mengendarai motor, waktu tempuh menuju kecamatan adalah sekitar 20 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu kota Kabupaten sekitar 35 km, dengan waktu tempuh sekitar 3,5 jam.[55]

Desa Banggle terdiri dari 2 dusun, yaitu dusun Banggle dan dusun Pule. Kedua dusun ini terpisahkan dengan hutan. Dapat dilihat pada gambar 4.1, ada 2 wilayah yang terpisah jauh. Pada mulanya desa Banggle merupakan bagian dari desa Ketandan. Namun pada tahun 1999, desa Banggle ditetapkan menjadi desa sendiri yang terdiri dari 2 dusun. Kebijakan ini dilandasi karena tidak disetujuinya usulan masyarakat dusun Banggle dan Pule. Pada saat pertemuan musyawarah tersebut, 85% dihadiri oleh masyarakat dusun Ketandan sehingga usualan tersebut tidak diterima. Pergolakan pun terjadi hingga munculnya kebijakan tersebut.

Sebagian besar wilayah desa Banggle dikelilingi oleh hutan jati. Desa tersebut menempati luas wilayah 1,057,505 ha. Lahan tersebut digunakan untuk lahan:

a. Permukiman dengan luas wilayah 32,340 ha
b. Sawah dengan luas wilayah 42,60 ha.
c. Ladang atau tegal dengan luas wilayah 11,265 ha
d. Hutan lindung dengan luas wilayah 970,8 ha
e. Perkantoran dengan luas wilayah 0,005 ha

[55] RPJM Desa Banggle tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar wilayah desa Banggle adalah sawah, tegal, dan hutan. Mayoritas masyarakat di desa ini berprofesi menjadi petani, namun tidak semua miliki lahan pertanian. Ada yang bekerja sebagai buruh tani. Luas permukiman di desa ini adalah 32,340 ha yang terdiri dari 2 dusun. Sedangkan luas perkantoran adalah luas balai desa.

B. Kondisi Demografis

Desa Banggle memiliki 2 dusun, yaitu dusun Banggle dan dusun Pule. Berdasarkan data dari RPJM Desa Banggle tahun 2015, desa ini miliki 3 rukun warga (RW) dan 16 rukun tetangga (RT). RW 1 dan 2 terdiri dari 6 RT dan terletak di dusun Banggle. Sedangkan RW 3 terletak di dusun Pule dengan jumah 4 RT. Desa Banggle memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) 650 KK dengan jumlah penduduk 2135 jiwa, dengan rincian 1085 laki-laki dan 1050 perempuan.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Banggle

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	74	58	132	6,18
2	5-9	70	84	154	7,21
3	10-14	85	96	181	8,47
4	15-19	103	84	187	8,75
5	20-24	72	69	141	6,60
6	25-29	82	75	157	7,35
7	30-34	86	77	163	7,63
8	35-39	111	97	208	9,74
9	40-44	87	90	177	8,29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	45-49	56	67	123	5,76
11	50-54	81	62	143	6,70
12	55-58	49	48	97	4,54
13	>59	128	143	271	12,69
Jumlah Total		1085	1050	2135	100%

Sumber: RPJM Desa Banggle 2015

Dari tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah total penduduk desa Banggle adalah 2135 jiwa. Ternyata sebagian masyarakat desa Banggle masih hidup dalam kemiskinan. Dari jumlah 650 KK di atas, sejumlah 650 KK tercatat sebagai pra sejahtera; 481KK tercatat Keluarga Sejahtera I; 91 KK tercatat Keluarga Sejahtera II; 77 KK tercatat Keluarga Sejahtera III; 1 KK sebagai Sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra Sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan Miskin, maka lebih 88% KK Desa Banggle adalah Keluarga miskin.[56]

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun desa Banggle sekitar 969 atau hampir 45,39%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Dari total jumlah penduduk tersebut sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Selain itu juga ada yang bekerja di bidang wiraswasta, pegawai negeri, guru, pedagang, dan serkel kayu.

SDM yang dimiliki desa Banggle tentu dapat menjadi modal berharga untuk pemberdayaan masyarakat desa. Jumlah usia produktif dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

[56] RPJM Desa Banggle tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa Banggle sebagian besar didapat dari sektor pertanian. Lahan pertanian di desa ini terbagi menjadi 2, yaitu sawah dan tegal *buka-an.* Sawah merupakan wilayah persawahan pada umumnya. Sedangkan tegal *buka-an* adalah lahan hutan yang dijadikan area persawahan. Dengan ditanami padi dan jagung. Masyarakat desa menyewa lahan tersebut pada Perhutani, karena hutan tersebut milik negara. Ada sejumlah uang yang dibayarkan dan tidak menggunakan sistem bagi hasil.

Diagram 4.1
Profesi Masyarakat Desa Banggle

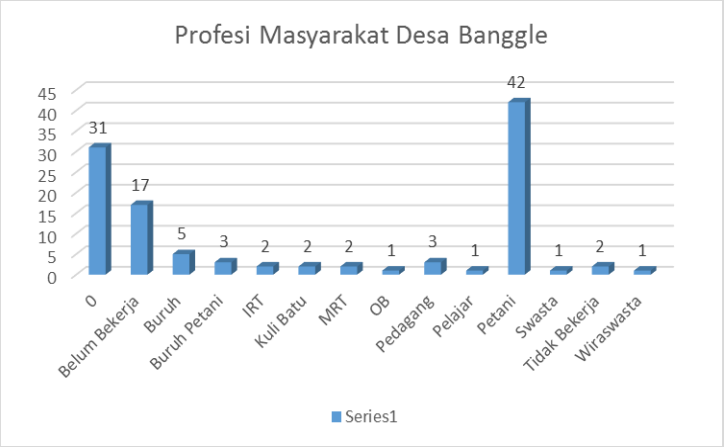

Sumber Diperoleh dari Hasil Angket di Desa Banggle November 2018

Diagram 4.1 tersebut merupakan hasil survey. Dari data tersebut dapat diketahui profesi masyarakat desa Banggle. Sumber ekonomi paling tinggi di desa ini adalah petani. Penghasilan utama petani dari hasil panen yang dapat mencapai ± Rp. 4.000.000 pada sekali panen. Sedangkan pedagang rumahan hanya mendapatkan ± Rp. 500.000 per bulannya. Sedangkan untuk buruh petani mencapai ±1.500.000 setiap kali panen. Selain pertanian, masyarakat juga mendapatkan penghasilan dari beragam sektor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2
Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)[57]

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
1	Penduduk dan Keluarga		
	a. Jumlah Penduduk Laki-Laki	1085	Orang
	b. Jumlah Penduduk Perempuan	1050	Orang
	c. Jumlah Kepala Keluarga	650	KK
2	Sumber Penghasilan Utama Penduduk		
	a. Pertanian	459	Orang
	b. Perikanan		
	c. Perkebunan	2	Orang
	d. Pertambangan dan Penggalian		
	e. Industri Pengolahan		
	f. Perdagangan		
	g. Angkutan	214	Orang
	h. Jasa	1	Orang
	i. Tukang Kayu/Batu	18	Orang
	j. Karyawan Swasta	28	Orang
	k. Pensiunan	382	Orang
	l. PNS	10	Orang
	m. ABRI	4	Orang
	n. Buruh Tani	4	Orang
	o. Peternak	278	Orang
	p. Lainnya	701	Orang
	q. Pengangguran	62	Orang

Jika dilihat dari tabel 4.2 di atas, mayoritas masyarakat juga mendapatkan penghasilan dari profesi sebagai angkutan, pensiunan, dan juga ternak. Ada 214 orang yang bekerja di bidang angkutan. Sebagian besar berada di luar desa. Sedangkan peternak sebanyak 278 orang. Hewan yang diternak adalah sapi, kambing, ayam dan bebek.

[57] RPJM Desa Banggle Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kondisi Keagamaan

Masyarakat desa Banggle dapat dikataan memeluk agama Islam seluruhya. Tidak ada keberagaman agama atau kepercayaan di desa ini. kendati demikian agama Islam yang dipeluk merupakan turun temurun dari keluarganya. Ada 2 kalangan atau Organisasi Masyarakat (Ormas) yang mendominasi di desa ini, yaitu Nahdhatul Ulama' (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Sebagian besar merupakan kalangan NU. Hanya sekitar 50 KK yang merupakan kalangan LDII, mayoritas berada di RT 1 RW 2. LDII muncul di desa ini bemula pada 1 keluarga. Kemudian menyebar di tetangga-tetangga terdekat keluarga tersebut. Keluarga pelopor tersebut juga merupakan tokoh di desa ini. Satu-satunya masyarakat desa Banggle yang sudah pergi haji hanya dari keluarga tersebut.

Ada 3 masjid di desa ini, masing-masing RW memiliki 1 masjid. Masjid At-Taqwa berada di RW 1 dusun Banggle, Masjid LDII berada di RW 2 dusun Banggle, dan Masjid Al-Ikhlas terletak di dusun Pule. Selain masjid, terdapat pula 3 musala di desa ini. Musala Al-Barokah terletak di RT 3 RW 1, Musala Sabilul Muttaqin terletak di RT. 3 RW. 2, dan Musala Al-Mu'min terletak di RT. 5 RW. 2. Ada pula fasilitias pendidikan keagamaan, yaitu Madrasah Diniyah (Madin), yang lokasinya bersebelahan dengan masjid At-Taqwa. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid tersebut selain salat berjamaan, antara lain: mengaji TPQ, mengaji Diniyah, Khataman Quran setiap 40 hari sekali, diba'an remaja, dan peringatan hari besar islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2
Masjid At-Taqwa Dusun Banggle[58]

Rutinan lainnya yang dilakukan di desa ini adalah, yasin dan tahlil ibu-ibu yang dilakukan setiap malam Jumat, serta yasinan bapak-bapak setiap malam Senin. Kelompok yasinan ini terbagi menjadi 2, yaitu yang berada di dusun Banggle dan dusun Pule. Rutinan yasinan tahlil, biasanya selain pembacaan yasin dan talil, diisi juga dengan arisan, lalu ceramah di akhir acara. Menggunakan sistem undian, sehingga setiap minggu digilir tempatnya. Tak hanya itu, ibu-ibu yasin tahlil juga selalu mengikuti kegiatan rutinan Fatayat di kabupaten. Jamaah yasin tahlil ini uga memiliki agenda tahunan berupa ziarah wali, yang pembayarannya dicicil setiap pertemuan.[59]

[58] Foto diambil pada tanggal 18 Noveber 2018
[59] Sumber : dari hasil wawancara bersama bu Indaryani pada 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3
Rutinan Yasin dan Tahlil Ibu-Ibu Dusun Banggle[60]

Jamaah yasin dan tahlill sangat antusias mengikuti rutinan ini. Pada 40 hari sekali diadakan khataman Alquran yang terletak di masjid At-Taqwa, sehingga rutinan yasin dan tahlil digantikan dengan kegiatan tersebut.

E. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Desa Banggle adalah tergolong masyarakat yang memperhatikan pendidikan. Hal tersebut dilihat dari jumlah masyarakat yang mengenyam bangku sekolah. Masyarakat sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi mereka. Dari data survey penduduk, sebagian besar masyarakat sudah mengenyam bangku sekolah atau menyekolahkan anak-anaknya. Meskipun ada beberapa yang belum mengenal pendidikan sama sekali.[61]

[60] Foto diambil pada tanggal 15 April 2019 pukul 19.58 WIB
[61] Sumber Diperoleh dari Hasil Angket di Desa Banggle November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 4.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banggle[62]

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa angka tertinggi ditunjukkan pada tingakt SD/MI. Jika dianalisis dapat menghasilkan kesimpulan setidaknya masyarakat desa Banggle pernah belajar membaca dan menulis. Masyarakat memiliki kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung.

F. Tradisi Dan Kebudayaan

Tradisi dan kebudayaan tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tradisi dan kebudayaan yang dijalankannya. Beragam tradisi dan kebudayaan mencirikan bagaimana karaker masyarakat yang ada di desa tersebut. Pada zaman yang serba canggih ini, beberapa masyakat sudah meninggalkan tradisi dan kebudayaan yang sebelumnya biasa dilakukan. Namun, di desa Banggle masih ada tradisi dan kebudayaan yang masih dijalankan. Beberapa tradisi dan kebudayaan yang masih lestari di desa Banggle adalah:

[62] Sumber Diperoleh dari Hasil Angket di Desa Banggle November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sajen

Area sawah di desa Banggle terbagi menjadi 2 jenis, yaitu area sawah asli dan sawah hasil buka-an. Sawah hasil bukaan merupakan tanah perhutani yang ditanami pohon jati, atau yang biasa disebut tegal alas.[63] Kemudian tanah tersebut disewa oleh masyarakat desa Banggle. Pohon jati ditebang dan akan dikelola oleh Perhutani. Sedangkan untuk tanah yang disewa menggunakan sistem 'bagian'. Rata-rata masyarakat memiliki 0,25 hingga 0,5 bagian.

Tegal alas ini ditanami jagung dan padi. Pada musim hujan,tegal alas akan ditanami padi. Sistem penanamannya pun berbeda. Jika sawah menggunakan benih padi yang disebarkan, kemudian ketika sudah tumbuh ditanam dengan kondisi air yang begitu banyak dengan cara mundur, atau yang biasa dikenal dengan istilah '*nandur'.* Sedangkan sistem untuk menanam tegal alas adalah dengan cara *gejik* (melubangi tanah dengan tongkat) dan *icir pari* atau memasukkan benih-benih padi ke lubang tersebut. Sebelum petani padi, pada pagi hari, pemilik tegal alas akan menaruh sesajen berupa nasi dan lauk, yang diletakkan di pojok salah satu dari sisi sawah tersebut.

Masyarakat mempercayai bahwa sebelum melakukan sesuatu pada tanah tersebut, kita harus izin terlebih dahulu. Sehingga tidak terjadi malapetaka. Hasil panen pun juga sudah dipasrahkan kepada Yang Maha Esa. Sehingga tujuan dari adanya persembahan ini adalah sebagai adab ijin melakukan sesuatu pada tanah tersebut.

[63] Sumber : hasil wawancara bersama bapak Purwanto selaku Sekertaris Desa. Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4
Salah Satu Sajen yang Diletakkan Sebelum Menanam Padi[64]

Gambar 4.4 adalah bukti adanya kelestarian kearifan lokal yang masih digunakan hingga saat ini. Masyarakat di desa Banggle masih sangat memercayai adanya hal-hal di luar nalar. Mereka melestarikan kearifan lokal yang sudah dilakukan secara turun temurun. Mereka masih menjadanya hingga saat ini.

2. Wiwit (Syukuran Panen)

Sebagian besar masyarakat desa Banggle bekerja di sektor pertanian. Ada juga yang memiliki lahan pertanian. Bagi masyarakat yang memiliki lahan pertanian, ketika panen akan melakukan syukuran. Masyarakat desa Banggle menyebutnya 'Wiwit'. Syukuran dilakukan dengan cara membuat makanan dan kemudian dibagikan ke tetangga di sekitar rumah. Makanan dapat berupa nasi dan lauk, ataupun membuat jajanan '*tetel'*. Makanan untuk memperingati Wiwit ini dibagikan ketika panen hingga 3 hari paska panen. Makna adanya Wiwit ini dimaksudkan sebagai bentuk syukur atas

[64] Foto diambil pada tanggal 4 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil panen yang didapat oleh pemilih lahan pertanian. Masyarakat tak pernah absen melakukan hal ini. Karena jika tidak dilakukan, masyarakat mempercayai hal tersebut akan berdampak pada panen berikutnya.

3. Nyadran (Sedekah Bumi)

Sedekah bumi atau yang dikenal dengan istilah Nyadran adalah acara tahunan di desa ini. Setiap bulan Mei atau Juni, tepat pada hari Rabu pon. Hari tersebut sudah paten dan tidak bisa diubah kembali. Karena pernah hari pelaksanaannya tidak sesuai, kemudian beberapa musibah menimpa desa ini. Tak ingin kejadian tersebut terulang kembali, maka masyarakat sepakat bahwa hari pelaksanaan tidak akan diubah.[65]

Nyadran dilakukan dari pagi hingga siang. Seluruh warga yang memiliki sawah membawa *ambeng* atau jajan pasar yang diletakkan pada ranjang tidur khusus nyadran. Kemudian mereka mengumpulkannya di balai desa. Sekitar jam 8 pagi atau jika sudah terkumpul semua ambeng tersebut, barulah bersama-sama membaca doa. Sebagai rasa syukur pula terhadap nikmat yang telah diberikan. Jika doa telah dipanjatkan bersama-sama, barulah masyarakat berbondong-bondong untuk mengambil jajan pasar tersebut. selain ambeng yang diletakkan di balai desa, ada pula ambeng yang dibawa menuju punden yang lokasinya lumayan jauh dari balai desa. Beberapa orang akan turut mengantarkan ambeng menuju punden tersebut.

[65] Sumber : Hasil wawancara bersama pak Purwanto dan Pak Sugeng pada 2 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Wayang

Tradisi ini biasanya dilakukan ketika ada acara pernikahan. Disela-sela pernikahan, tuan rumah akan mengundang dalang dan pagelaran wayang di desa ini. pagelaran akan berlang semalaman. Para pedagang juga turut meramaikan lokasi wayang. Cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang seperti cerita-cerita pewayangan biasanya.[66]

Ada dalang yang diundang dari luar desa. Pertunjukkan dimulai sekitar setelah salat isya' hingga tengah malam. Seluruh warga akan berkumpul di tempat tesebut hingga acara usai. Pertunjukan pewayangan sudah menjadi tradisi masyarakat desa Banggle.

[66] Sumber : Hasil wawancara masyarakat Pak Bakir dan Pak Selo pada 2 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis aset. Tentunya data-data yang menunjang pada penelitian ini adalah aset yang dimiliki masyarakat. Aset tersebut dapat berupa aset SDA, SDM, dan fisik atau infrastruktur. Adapun aset yang dimiliki masyarakat desa Banggle adalah:

1. Aset Alam

Pada mulanya masyarakat melakukan pemetaan aset. Sumber daya alam (SDA) yang dimiliki masyarakat desa Banggle juga menguntungkan. Dari hasil observasi dan wawacara dengan masyarakat desa Banggle, aset alam yang ada dapat ditabulasikan seperti berikut.

Tabel 5.1
Pemetaan Aset Alam[67]

Zona	Permukiman	Sawah	Jalan	Hutan
Kondisi Tanah	Tandus	Lempung	Aspal, Paving, dan Berpasir	Lempun g
Tanaman	Mangga, pisang, jeruk nipis, pisang, ketela, buah naga, dan ragam bunga	Padi, jagung, tembakau, sayur mayur, dan rumput	Rumput	Jati, gadung,

[67] Diolah dari observasi dan wawancara dengan bu Sumi dan pak Bakir Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hewan	Ayam, sapi, kambing, bebek, kucing, dan burung	Kodok, burung, belalang, ulat, katak, ulat, dan cacing.	Ayam	Anjing, babi
Kepemilikan Lahan	Milik sendiri	Milik Sendiri	Fasilitas Umum	Milik Perhutani
Peluang	Untuk tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan hidup	Dapat ditanami komoditas yang menguntungkan dan menjadi penghasilan	Menjadi sarana penghubung masyarakat	Dapat disewakan dan digunakan untuk lahan tegal *buka-an*
Harapan	Ada tanaman di sekitar rumah dan tanah tidak gersang	Panen berlimpah dan penghasilan meningkat	Jalan yang rusak diperbaiki	Panen bagus

Dari tabel 5.1 di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat desa Banggle memiliki aset SDA. Desa Banggle di kelilingi oleh kawasan hutan. Meskipun begitu masih terdapat area persawahan. Tanaman yang paling sering ditanami adalah padi pada musim hujan. Sedangkan pada musim kemarau petani menanam jagung atau tembakau. Hasil hutan yang sering dimanfaatkan adalah gadung. Sebagian masyarakat mampu mengolah gadung menjadi kripik. Aset ini sudah mulai dikembangkan hingga mendapat pujian dari pihak kecamatan. Hal ini menjadi perhatian tersendiri untuk lebih mengoptimalkannya. Harapan masyarakat untuk aset

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SDA yang dimilikinya adalah, lingkungan lebih asri dan mendukung peningkatan penghasilan masyarakat.

2. Aset Fisik (Infrastruktur)

Adanya fisik atau infrastruktur juga mendukung optimalisasi aset masyarakat. Beragam aset fisik yang dimiliki juga menjadi modal tersendiri untuk masyarakat. Dengan adanya infratruktur tersebut, masyarakat dapat memanfaatkannya untuk kepentingan bersama. Aset fisik yang dimaksud adalah bagunan yang digunakan untuk kegiatan bersama. Adapun aset fisik yang dimiliki desa Banggle adalah: rumah, balai desa, masjid, musala, sekolah, puskesmas pembantu, jembatan dan jalan. Rumah digunakan tempat berkumpulnya ibu-ibu ketika ada hajatan. Masjid digunakan untuk salat berjamaah dan acara peringatan hari besar Islam (PHBI).

Gambar 5.1
Salat Berjamaah di Masjid At Taqwa[68]

[68] Foto diambil pada tanggal 18 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain digunakan untuk salat dan kegiatan PHBI, masjid juga digunakan untuk tempat belajar. Setiap sore anak-anak kecil belajar mengaji di tempat ini. ada sekitar 14 guru yang mengjar mengaji di masjid ini. Taman pendidikan Alquran (TPQ) diadakan setiap hari dan libur pada hari Jumat. Selain TPQ juga ada Madrasah Diniyah (Madin) yang tempatnya berdekatan dengan masjid At- Taqwa. Madin tersebut bernama Madin Al-Hikmah. Kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat juga.

Gambar 5.2
Madin Al Hikmah[69]

Selain masjid, ada juga musala yang digunakan untuk salat berjamaah. Ada 5 musala yang terdapat di desa ini. Musala terletak di RT. 4 RW. 1, RT. 3 dan RT. 5 RW. 2. Serta di RT. 3 dan RT. 4 RW.3. Musala biasaya hanyame digunakan untuk salat berjamaah. Sedangkan untuk kegiatan PHBI dilaksanakan di masjid.

[69] Foto diambil pada tanggal 19 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa ini juga memiliki aset fisik untuk pendidikan formal. Ada 3 sekolah formal yang ada di desa ini: SD Ketandan 1, TK Ketandan, dan PAUD Ceria. Kegiatan belajar mengajar untuk tingkat SD dilakukan setiap hari Senin hingga Sabtu, pukul 07.00 sampai 11.00 WIB. Sedangkan untuk TK dan PAUD setiap hari Senin hingga Jumat.

Gambar 5.3
TK Perriwi Ketandan 1[70]

Untuk tingkat SD, TK, dan PAUD, masyarakat menyekolahkan putra-putrinya di sekolah dalam desa. Namun, untuk jenjang SMP, SMA ataupun Perguruan Tinggi, berada di luar desa. Murid yang bersekolah di tingkat SD sebanyak 6 kelas, sedangkan murid TK berjumlah 2 kelas dan PAUD 1 kelas.

Aset fisik lainnya yang digunakan masyarakat desa Banggle adalah Balai Desa. Seluruh pusat administrasi desa berada di tempat ini. Balai desa mulai dibangun ketika ada kebijakan bahwa desa Banggle merupakan desa sendiri dan bukan bagian dari desa Ketandan. Mulai tahun 2018 balai

[70] Foto diambil pada tanggal 17 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa ini direnovasi dan masih proses tahap renovasi saat ini. Kegiatan warga juga dilaksanakan di balai desa. Seperti rapat rutinan perangkat desa, rapat PKK, senam ibu-ibu, kegiatan Posyandu, dan juga latihan pencak silat.

Gambar 5.4
Balai Desa Banggle[71]

Pada sejarahnya, balai desa ini dibangun oleh masyarakat dusun Banggle dan Pule. Setelah ada kebijakan untuk menjadi desa sendiri, masyarakat bergotong royong untuk membangun balai desanya. Kini, bangunan ini dimanfaatkan untuk kegiatan administrasi desa serta kegiatan masyarakat.

Aset fisik yang tak kalah penting adalah jalan karena menghubungkan banyak hal. Jalan merupakan infrastruktur yang digunakan semua orang. Kondisi jalan di desa Banggle dapat dikatakan masih rusak. Kendati demikian sudah ada rencana perbaikan jalan yang akan dilakukan. Seluruh masyarakat menggunakan fasilitas ini untuk mendukung segala kegiatan

[71] Foto diambil pada tangal 18 November 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukannya. Selain jalan, jembatan juga diperlukan masyarakat untuk saling terhubung. Ada 3. jembatan yang digunakan masyarakat desa Banggle. Karena lokasi desa Banggle yang dialiri sungai yang dinamakan 'Sungai Dandang'.

Gambar 5.5
Salah Satu Jembatan Desa Banggle[72]

Ada pula Pos Kamling yang masih digunakan masyarakat desa Banggle. Terdapat 2 pos kamling, yang terletak di ujung jalan RT. 2 RW. 1 da juga di RT. 3 RW.3. Jadwal juga masih aktif dijalankan masyarakat. Biasanya bergantian setiap hari 4-5 orang yang menjaga.

3. Aset Sosial

Manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan. Hidup bermasyarakat juga tak lepas dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan bersama, yaitu seperti gotong royong dan kerja bakti. Apabila ada tetangga yang memiliki hajat, maka tetangga yang lainnya akan saling membantu. Sudah menjadi

[72] Foto diambil pada tanggal 26 Nove,ber 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan masyarakat di desa ini untuk saling membantu masyarakat yang lain. Hal ini menjadi aset sosial ang dimiliki masyarakat desa Banggle.

Gambar 5.6
Masyarakat Saling Bergotong Royong[73]

Sudah menjadi kesadaran masyarakat untuk saling membantu. Seperti ketika ada hajatan, membangun kadang, dan membangun kembali rumah yang hampir roboh. Masyarakat juga suka berkumpul. Seperti adanya kegiatan arisan ibu-ibu, khataman Alquran, dan rutinan tahlil yasin.

B. Aset Individu (Aset Teknis Yang Dimiliki)

Pemetaan aset individu merupakan salah satu strategi agar masyarakat lebih menyadari aset yang dimilikinya. Aset individu yang dimaksudkan adalah keahlian, ketrampilan, dan ide yang dimiliki masyarakat. Ada 3 elemen untuk mengungkapkan aset individu. Dapat dari *Heart, Head* dan *Hand,* atau yang lebih sering didengar dengan istilah 3H. Adapun *heart* atau hati, merupakan kebaikan yang dirasakan. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat untuk saling tolong menolong. *Head* adalah ide atau kreativitas

[73] Foto diambil pada tanggal 16 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dengan kreativitas yang dihasilkan. Pada masyarakat desa Banggle elemen *head* dan *hand* dapat dilihat dari beragam ketrampilan yang dapat dibuat. Berikut adalah tabel ketrampilan masyarakat yang dikelompokkan per dusun.

Tabel 5.2
Tabel Ketrampilan Masyarakat Desa Banggle[74]

Dusun Banggle	Dusun Pule
• Ternak Sapi, kambing, ayam • Pembuat kripik gadung • Pembuat kripik ketela • Pembuat kripik pisang • Penjahit songket • Membuat beragam kue • Usaha warung • Serkel kayu • Pembuat krupuk • Pembuat Jenang	• Pembuat kripik garut • Penjahit • Ternak • Usaha warung • Pembuat Jenang

Ketrampilan tersebut merupakan aset individu yang dimiliki masyarakat desa Banggle. Dapat dilihat pada tabel 5.2 tersebut, masayarakat desa Banggle memiliki beragam ketrampilan. Seperti berternak, membuat aneka jajanan, kue, krupuk, kripik, penjahit, usaha warung, dan serkel kayu. Hampir seluruh masyarakat memiliki ketrampilan masing-masing.

Beragam ketrampilan yang dimiliki masyarakat desa Banggle seharsnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam sektor ekonomi. Namun strategi pengembangan ekonomi belum mampu menyentuh

[74] Diolah dari FGD bersama ibu-ibu desa Banggle pada Senin, 1 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran untuk lebih sejahtera. Ketrampilan yang dimiliki dapat diasah dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Sebaiknya, strategi peningkatan kesejahteraan diarahkan untuk mendorong pembahasan penguatan ekonomi. Dengan membahas kedudukan dan peran ekonomi masyarakat. Sehingga terjadinya proses perubahan ekonomi yang bermula ekonomi lemah menuju penhuatan ekonomi masyarakat.

Gambar 5.7
Salah Satu Aset Individu Di Desa Banggle[75]

Seluruh ketrampilan yang dimiliki, jika ditekuni dan dioptimalkan dapat meningkatkan pengahasilan masyarakat. Manfaat pemetaan aset individu adalah untuk menghubungkan antar masyarakat. Selain saling mengetahui aset-aset yang dimiliki, masyarakat juga dapat saling membantu dengan ketrampilan yang dimilikinya. Ketrampilan merupakan aset yang dimiliki setiap manusia. Tak jarang, masyarakat kurang menyadarinya. Ketrampilan

[75] Foto diambil pada tanggal 24 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimilikinya juga aset yang berharga dan bisa membawanya menuju kesejahteraan.

C. Aset Organisasi

Kehidupan bermasyarakat tentu terdapat kelompok-kelompok tertentu. Dalam 1 kelompok tersebut memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama. Masyarakat akan berkumpul pada kelompok yang memiliki keselarasan dengannya. Beberapa organisasi yang terdapat di desa Banggle dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.3
Aset Organisasi[76]

No	Organisasi	Ketua	Keaktifan
1	PKK	Bu Piti	Aktif
2	Karang Taruna	Wahyu Sukoco	Aktif
3	IPNU-IPPNU	Pak Kamsuri	Aktif
4	Remaja Masjid	Pak Jarwoto	Aktif
5	Fatayat	Bu Indayati	Aktif
6	Koperasi	Bu Sunarsi	Aktif
7	Kader Posyandu	Bu Aning	Aktif

Tabel 5.3 adalah daftar organisasi yang ada di desa Banggle. Seluruh organisasi yang ada di desa Banggle tergolong aktif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aktifitas dalam organisasi tersebut. Seperti PKK yang diketuai bu Piti selaku istri dari kepala desa. Kegiatan rutin PKK adalah rapat bulanan

[76] Diolah dari FGD bersama ibu-ibu desa Banggle pada tanggal 24 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diadakan setiap tanggal 20. Lokasi rapat di balai desa. Selain itu PKK juga menaungi seluruh kegiatan masyarakat, baik di bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Di bidang keehatan, ada ibu –ibu Kader Posyandu. Setiap bulan diadakan penimbangan bayi dan lansia serta penambahan gizi. Penimbangan diadakan di hari yang berbeda. Selain penimbangan dan pemberian gizi, juga dilakukan penyampaian materi tentang menjaga kesehatan anak dan lansia. Selain itu, setiap hari Sabtu diadakan taman Posyandu yang diikuti anak usia 0 sampai 3 tahun atau yang belum memasuki usia sekolah.

Karang taruna merupakan salah satu organisasi yang wajib ada di setiap desa. Organisasi di desa Banggle ini diketuai oleh Wahyu Sukoco. Beranggotakan 22 orang organisasi ini lebih aktif ketika bulan Agustus. Perayaan hari kemerdekaan dipersiapkan oleh organisasi Karang Taruna. Organisasi ini tidak memiliki kegiatan rutin lainnya.

Sebagai desa yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, tentunya juga terdapat organisasi yang mendukung. Ada organisasi Remaja Masjid (Remas), IPNU-IPPNU, dan juga Fatayat NU. Seluruh organisasi ini dapat dikatakan cukup aktif. Selalu ada kegiatan rutin yang dilaksanakan. Seperti Remas dan IPNU-IPPNU yang menggelar acara Diba'iyah setiap Sabtu malam di masjid At-Taqwa. Serta menjadi panitia pada kegiatan PHBI. Sedangkan ibu-ibu Fatayat NU, aktif mengikuti kegiatan pengajian Fatayat tingkat kecamatan dan kabupaten yang diadakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koperasi adalah salah satu organisasi yang ada di desa Banggle. Aktivitas dalam koperasi adalah simpan pinjam. Koperasi ini diketuai oleh Bu Sunarsih, beliau adalah istri dari kepala dusun Banggle. Kegiatan yang dilakukan adalah simpan pinjam setiap minggunya. Balai desa menjadi tempat kegiatan ini berlangsung. Organisasi ini dapat dikatan aktif karena memiliki kegiatan rutin dan masih terus berjalan. Jika digambarkan pada diagram venn, maka hubungan selurih organisasi yang ada denga masyarakat adalah sebagai berikut.

Bagan 5.1
Pemetaan Aset Organisasi[77]

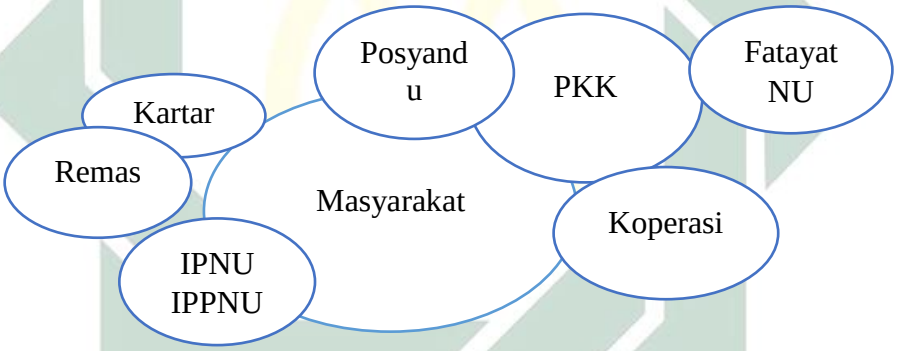

Dari bagan 5.1 di atas, dapat diketahui bahwa PKK merupakan organisasi yang memiliki pengaruh besar. PKK membawa peranan penting untuk menjaga dan mendidik keluarga. PKK di desa Banggle cukup aktif, selain rapat bulanan yang rutin, juga diadakan arisan untuk lebih mengakrabkan antar anggota. Posyandu dibawah naungan PKK, sedangkan ketua Koperasi juga merupakan pengurus di PKK. Kedua asosiasi ini memberikan pengaruh penting pada masyarakat desa Banggle. Sedangkan Karang Taruna hanya

[77] Diolah dari FGD dan wawancara bersama ibu-ibu Desa Banggle pada 1 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif ketika ada perayaan kemerdekaan saja. Sehingga perannya tidak terlalu berpengaruh pada hari-hari biasa. Remaja Masjid, IPNU-IPPNU, dan Fatayat aktif ketika ada kegiatan PHBI dan pengajian rutinan. Ini merupakan aset organisasi yang dimiliki desa Banggle. Aset ini juga perlu dirawat agar dapat menciptakan perubahan yang lebih baik.

D. Kisah Sukses

Salah satu aset dan kekuatan yang dimiliki masyarakat adalah kisah sukses. Banyak rintangan dan strategi yang dilakukan untuk mewujudkan kesuksesan. Kisah sukses menjadi aset yang membanggakan masyarakat desa. Berikut adalah kisah sukses masyarakat desa Banggle.

1. Juara 1 Lomba Pemanfaatan Tanah Pekarangan Tingkat Kabupaten

   Lomba ini diadakan pada tahun 2016. Ada 5 desa yang ditunjuk untuk mengikuti lomba ini oleh pihak kecamatan Lengkong. Lima desa yang dipilih pada kecamatan Lengkong ini adalah: desa Pinggir, Sumberkepuh, Jatipungur, Ngluyu, dan Banggle. Ceritanya masyarakat desa Banggle sepakat menanam pohon atau bunga-bunga di depan rumah masing-masing. Ketika ada juri datang untuk menilai, mereka dibuat takjub. Kondisi air di desa Banggle dapat dikatakan kekeringan. Karena pada musim kemarau, masyarakat desa cukup kesulitan mencari air. Tetapi ketika perlombaan itu, masyarakat mampu menampilkan tanaman dan bunga yang segar. Desa Banggle pun mendapat juara 1. Ketika ditanya apa alasan dari kemenangan tersebut, juri menjawab bahwa kreativitas masyarakat yang membawanya menuju kemenangan. Meskipun dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan kekeringan, masyarakat mampu menanam pohon. Masyarakat tidak kehabisan ide untuk mengatasi tantangan itu. Pohon dan bunga yang ditanama ternyata disiram dengan air bekas cucian sayur, tajin, dan bekas kebutuhan sehari-hari. Hal ini menjadi salah satu kebanggan dan cerita sukses masyarakat desa Banggle. Ketika menceritakan kembali cerita ini, ada perasaan senang dan bangga dari masyarakat.

2. Juara 3 Lomba Kader Bina Keluarga Balita (BKB)Tingkat Kabupaten

Lomba Kader BKB pada awalnya diadakan pada tingkat kecamatan. Digelarnya lomba ini setiap tahun untuk menyemangti kader BKB. Lomba ini dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Peserta dalam perlombaan ini adalah perwakilan kader BKB dari seluruh desa. maisng-masing desa diwakiliki oleh 1 kader BKB. Tahap pertama adalah tes tulis. Kemudian dilanjutkan tanya jawab juri di depan penonton. Beberapa peserta dari desa lain merasa gugup ketika menjawab di depan umum. Tetapi berbeda dengan perwakilan dari desa Banggle. Bu Ika, yang ditunjuk sebagai perwakilan dari desa Banggle mampu menjawab semua pertanyaan juri dengan lantang. Bu Ika sempat bercerita bahwa sebenarnya ia juga merasa gugup. Tetapi semua rasa takut dan gugup itu ia kendalikan untuk meraih kemenangan. Desa Banggle pun meraih juara 1 di tingkat kecamatan. Pujian pun diberikan pada desa Banggle.

Dilanjutkan dengan pada tingkat kabupaten. Kali ini Bu Ika membawa nama kecamatana Lengkong di tingkat kabupaten. Pada perlombaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat kabupaten, kader BKB ini berhasil merain juara 3. Ini menjadi prestasi dan kebanggan bagi masyarakat desa Banggle.

3. Juara 2 Gerak Jalan Agustusan tingkat Kecamatan

Lomba ini dilaksanakan pada tahun 2017. Kala itu lomba ini diadakan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Kecamatan Lengkong mengadakan lomba-lomba yang wajib diikuti seluruh desa. Mulai dari tingkat anak-anak, remaja, hingga dewasa. Masyarakat desa Banggle sudah berdiskusi siapa saja yang akan ikut berpartisiapsi pada perlombaan ini.

Lomba gerak jalan tingkar dewasa diikuti oleh ibu-ibu PKK. Seluruh ibu-ibu sangat antusias dalam perlombaan ini. Mereka berusaha agar desa Banggle menang. Sebelum perlombaan berlangsung, ibu-ibu sudah menyiapkan diri, seperti kostum dan yel-yel. Ketika lomba dilaksanakan, mereka sangat kompak. Hingga berhasil memenangkan juara 2 lomba gerak jalan tingkat dewasa.

4. Juara Harapan 2 Lomba Karaoke Tingkat Kecamatan

Lomba karaoke ini juga diadakan dalam rangka perayaan kemerdekaan Indonesia. Diadakan oleh kecamatan Lengkong dan wajib diikuti oleh seluruh desa. Masyarakat desa Banggle cukup antusias dan mengikuti lomba ini. Kali ini diwakili oleh bu Susi. Masyarakat yakin bahwa suara emasnya akan membawa kemenangan. Lomba ini diadakan pada tahun 2016. Seluruh peserta menampilkan yang terbaik, begitupun bu Susi. Hingga akhirnya berhasil mendapatkan juara 2 dalam perlombaan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Makanan Desa Banggle Diakui Paling Enak Oleh Bu Camat

Produk makanan desa Banggle pernah disuguhkan pada acara rapat PKK kecamatan. Biasanya memang digilir desa mana yang akan menyuguhkan konsumsi. Ketika desa Banggle kebagian giliran, ibu-ibu PKK menyuguhkan nasi jagung, kripik gadung, dan minuman. Seluruh tamu undangan yang hadir sangat meniknati hidangan yang disajikan. Hingga saat penyampaian pidato oleh perwakilan kecamatan, bu Camat memuji makanan desa Banggle. Ia mengatakan bahwa makanan ini enak dan dapat dipesan kembali. Menadapat pujian dari bu Camat, membuat masyarakat bangga dan senang atas konsumsi yang disajikan. Masyarakat mulai percaya diri bahwa yang diproduksinya dapat diterima oleh pihak luar. Mulai dari kejadian tersebut, bu Camat beberapa kali memesan makanan dari desa Banggle. Hidangan tersebut disuguhkan ketika acara di kecamatan.

Beberapa prestasi yang diraih desa Banggle menjadi suatu kebanggan tersendiri. Prestasi yang disebutkan di atas, merupakan sebagian dari prestasi yang pernah diraih. Masyarakat desa Banggle saling berkontribusi untuk kemenangan tersebut. Adapun prestasi yang lainnya adalah:

1. Juara 1 Lomba Tumpeng tingkat Kecamatan Lengkong
2. Juara Harapan 1 Tanaman Obat Keluarga tingkat Kabupaten Nganjuk
3. Juara 1 Lomba Joget Balon tingkat kecamatan
4. Juara 3 Kader PKK tingkat kecamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.4
Aset Desa Banggle

Jenis Aset	Temuan Aset	Problem	Rencana aksi
Aset Alam	• Tanah yang cukup subur • Beragam tanaman tumbuh	• Beberapa kondisi tanah yang kurang subur • Adanya sampah di sekitar masyarakat	• Menanam tanaman di sepanjang jalan
Aset Manusia	• Masyarakat memiliki beragam ketrampilan • Masyarakat memiliki kreativitas dan ide untuk pengembangan desa • Masyarakat memiliki sifat yang ramah dan suka menolong	• Beberapa ketrampilan belum dioptimalkan secara maksimal • Masyarakat belum menyadari bahwa segala yang dimiliki merupakan aset yang berharga	• Menyadarkan dan Mengoptimalkan aset yang dimiliki masyarakat
Aset Fisik	• Adanya fasilitas desa yang mendukung kegiatan masyarakat. Seperti balai desa, masjid, musala, pos kamling jalan, dan jembatan	• Beberapa fasilitas umum rusak. Seperti kondisi jalan desa	• Adanya perbaikan fasilitas umum. (Jalan desa)

Dari beragam aset yang dimiliki masyarakat desa Banggle, tanaman gadung dan ketrampilan mengolahnya adalah aset yang sangt potensial untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan. Tak banyak yang memiliki ketrampilan mengolah gadung, karena prosesnya yang harus dilalui cukup teliti. Selain itu juga gadung berbeda dengan tanaman yang lainnya. Gadung yang dimiliki masyarakat desa Banggle ini tumbuh subur di hutan. Sehingga dapat dimanfaatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Proses pendampingan merupakan tahapan yang dilalui semua fasilitator. Dalam pelaksanaannya tentun banyak sekali pelajaran, tantangan, hikmah yang dapat diambil. Seperti pnegetahuan dan informasi yang awalnya belum diketahui, perlahan-lahan belajar bersama masyarakat. Bagaimana menemukan aset hingga mewujudkan mimpi atau harapan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat memang tidak dapat diduga. Banyak hal yang ternyata masih perlu dipelajari lagi. Karena pelajaran bermasyarakat tidak ditemukan pada kelas. Jadi tidak semua yang direncanakan berjalan sesuai rencana. Ada tantangan yang harus dilalui.

Pada permulaan proses, peneliti melakukan beradaptasi dengan masyarakat. Berdialog dan menemukan aset-aset serta tantangan yang sedang dihadapi masyarakat. Pendekatan yang dilakukan juga agar masyarakat berpartisiapsi untuk mewujudkan harapannya. Masyarakat yang sangat memahami kondisinya sendiri, sehingga partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Selama proses pendampingan, tentunya banyak sekali pengalaman, tantangan, dan cerita bersama masyarakat yang didapatkan pendamping. Semua proses merupakan pelajaran yang sangat berarti. Untuk mempermudah proses pengorganisasian diperlukan beberapa langkah yang harus dilakukan.

A. Awal Proses

Proses penelitian pendampingan ini harus dilalui seluruh mahasiswa PMI sebagai tanggung jawab akademis. Penelitian ini dimulai dengan menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi pendampingan. Pemilihan lokasi pendampingan diserahkan kepada masing-masing mahasiswa. Agar proses pendampingan berjalan dengan lancar, tentunya pemilihan lokasi juga sangat penting. Peneliti sudah mencari refernsi beberapa desa yang dapat dijadikan lokasi penelitian ini. Tetapi peneliti belum menadapatkan data dan isu yang dapat dibahas. Kemudian peneliti memilih desa Banggle yang merupakan lokasi PPL 2 mahasiswa PMI. Karena sudah tinggal di sana selama 2 bulan, yaitu mulai 1 Oktober hingga 30 November 2018. Peneliti juga sudah mengantongi beberapa data yang dapat dijadikan bahan penelitian pendampingan.

Proses diawali ketika PPL 2 berlangsung. Beberapa observasi lapangan peneiti melihat beragam aset yang dimiliki desa Banggle. Tetapi belum semua menyadari dan ingin mengembangkannya. Ibu Lurah juga pernah bercerita bahwa ia ingin dibantu dari sektor aset yang dimiliki masyarakat Banggle. Sehingga mampu meningkatkan perekonomian. Selama berada di lokasi, peneliti mengamati situasi dan kondisi masyarakat desa Banggle. Setelah PPL 2 selesai, peneliti tetap menjalin komunikasi dengan salah satu masyarakat di desa Banggle. Sebelum pamit dari PPL 2, peneliti juga sempat menyampaikan kepada bu Lurah bahwa akan mengambil lokasi penelitian di desa Banggle. Setelah menemukan isu yang dapat diangkat, peneliti mendiskusikan dengan dosen pembimbing.

Peneliti juga berkunjung kembali ke desa Banggle untuk mendapatkan data-data pendukung lainnya. Pada tanggal 27 Januari 2019 peneliti berkunjung ke rumah bu Lurah. Peneliti meminta izin untuk memilih lokasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini. Bu Lurah dengan senang hati menerima kedatangan peneliti. Bu Lurah juga memberikan arahan dan bimbingan untuk mempermudah proses. Bu Lurah ingin adanya perbaikan pada kemasan. Peneliti juga melakukan observasi dan pengamatan di sekitar desa. peneliti tidak teralu menemukan kandala, karena sudah mengenali masyarakat di desa Banggle ini. Setelah menemukan isu yang dapat difokuskan, peneliti memutuskan untuk memilih isu dan lokasi di desa Banggle.

B. Melakukan Pendekatan (Inkulturasi)

Setelah memilih lokasi penelitian, tentunya setiap pendamping melakukan pendekatan. Inkulturasi atau pendekatan yang dilakukan merupakan langkah awal yang juga menentukan selanjutnya. Peneliti tidak mengalai kendala yang begitu serius ketika tahap inkulturasi. Pendekatan dilakukan kepada masyarakat, *stakeholder*, dan orang yang berpengaruh di desa Banggle. Pada mulanya peneliti melakukan izin penelitian pada Pak Lurah dan Bu Lurah pada tanggal 27 Januari 2019. Pada kesempatan ini, bu Lurah menyarankan agar melakukan penelitian setelah pemilihan kepada desa berlangsung. Pemilihan kepala desa dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019. Serentak di seluruh desa se-Kabupaten Nganjuk melaksanakannya. Selain karena diadakannya pemilihan kepala desa, masyarakat juga disibukan dengan masa tanam. Bu Kepala Desa (Kades) menyarankan agar penelitian tidak dilakukan saat ini. Karena akan sudah jika ingin melakukan diskusi bersama masyarakat. Akhirnya peneliti pun pulang dan kembali setelah pemilihan kepala desa berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan kepala desa berlangsung aman dan damai di desa Banggle. ada 2 kandidat, yaitu Kades yang saat itu menjabat Kades periode sebelumnya. Kedua kandidat ini tergolong cukup kuat karena memiliki pendukung yang cukup banyak. Namun, pada perolehan jumlah pemilih terbanyak dikantongi oleh Kades periode sebelumnya. Pak Tarminto namanya. Ia sudah menjabat 2 periode lalu digantikan pak Iskak dan saat ini amanah dipegang lagi olehnya. Hasilnya pun cukup signifikan, tarpaut sekitar 400 suara. Pak Tarminto menang mutlak dari pak Iskak. Tetapi hal ini tidak memiliki pengaruh yang cukup berpengaruh. Hanya beberapa suasana yang sedikit perlu ditenangkan.

Peneliti tetap menjalin komunikasi dengan bu Kades dan pak Carik desa. Mereka berpesan bahwa kondisi di desa Banggle tetap aman dan damai. Kemudian pada tanggal 17 Februari 2019 peneliti mengantarkan surat izin penelitian kepada pak Carik. Beliau juga sangat antusias menyambut kedatangan kami untuk belajar bersama masyarakat desa Banggle. Setelah kebutuhan administrasi terselesaikan, peneliti melakukan observasi dan pengamatan di sekitar desa. Peneliti juga memperdalam fokus penelitian dengan menanyakan 5W+1H untuk meperdalam data.

Selain melakukan pendekatan pada perangkat desa, peneliti juga melakukan pedekatan pada masyarakat. Mengikuti beberapa kegiatan masyarakat. Ikut nimbrung pada kumpulan-kumpulan kecil ibu-ibu dan juga wawancara ke rumah-rumah. Hal ini dilakukan guna mengakrabkan diri dengan masyarakat. Agar tidak ada pemisah antara peniliti dan masyarakat karena peneliti juga belajar bersama masyarakat. Belajar dapat dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana saja dan dengan siapa saja. Termasuk belajar dengan masyarakat desa Banggle. Masyarakat desa Banggle dengan tangan terbuka menerima keberadaan peneliti. Mereka sering mengajak peneliti untuk ikut pada kegiatan yang diadakannya.

Gambar 6.1
Peneliti Mengikuti Rutinan Yasin dan Tahlil[78]

Peneliti begitu senang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat desa Banggle. Keramahan masyarakat desa Banggle begitu terasa. Senyum dan sapa selalu ada di setiap langkah. Masyarakat desa Banggle begitu ramah dan damai.

Setelah pelantikan kepala desa, peneliti berkunjung ke rumah Kades yang baru. Maksud dan tujuan peneliti adalah memperkenalkan diri dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian pendampingan di desa Banggle. Ketika peneliti datang di rumah Kades, ibu Kades menyambut kedatangan peneliti. Bapak Kades sedang ada urusan di luar kota. Peneliti berbincang-bincang dan mewawancarai bu Kades. Ia juga memahimi maksud dan tujuan peneliti

[78] Foto diambil pada tanggal 21 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di sini. Dalam perbincangan tersebut, peneliti meminta izin untuk mengikuti acara rapar rutinan PKK yang diselenggarakan di balai desa.

Gambar 6.2
Wawancara Dengan Ibu Kepala Desa[79]

Bu Kades cukup antusias menyambut kedatangan peneliti. Beliau juga memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Banggle. Baginya, bekerja untuk masyarakat adalah sebuah pengabdian. Beliau bercerita tentang rintangan yang harus beliau lalui. Belum lagi perbandingan ketika dahulu menjadi bu Kades lalu vakum dan mengemban amanah ini lagi. Tentu banyak hal baru yang harus dilewati. Belum lagi beberapa kecanggihan teknologi yang belum ia kuasai. Beliau berpesan agar tetap sabar dan tangguh ketika belajar bersama masyarakat.

Keesokan harinya pada tanggal 21 Februari 2019, peneliti bekunjung ke balai desa. Peneliti bertemu dengan perangkat desa dan memperkenalkan diri. Menyampaikan maksud dan tujuan di desa Banggle ini. Kemudian peneliti berdialog lebih dengan bapak Carik, atau sekretaris desa dan juga bapak

[79] Foto diambil pada tanggal 21 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kades. Peneliti menyampaikan rencana selama di desa Banggle. Pak Carik dan pak Kades memberi masukan dan arahan. Beliau juga berpesan untuk melakukan yang terbaik pada tugas akhir mahasiswa ini.

Setelah itu, pada sore hari peneliti berkunjung ke rumah bu Susiati. Beliau adalah istri dari pak Mustaqim yang menjabat sebagai Mudin di desa Banggle. Kami berbincang-bincang dan menyampaikan rencana peneliti. Beliau memberikan beberapa arahan agar mempermudah proses. Pada malam hari peneliti berkunjung ke rumah bapak Kepala Dusun (Kasun). Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dan berbincang hangat. Beliau dangat antusias dengan kedatangan kami. Beliau juga memberikan arahan kepada peneliti.

Pada tanggal 25 Februari 2019 peneliti mengikuti rapat rutin ibu PKK. Rapat ini juga merupakan perteuan pertama setelah pergantian Kades baru. Pada rapat ini membahas susuna kepengurusan yang baru. Ketika bapak Kades menyampaikan sambutannya, dibukalah sesi usul dan tanya jawab. Pak Kades memberi sambutan dan berharap agar kepengurusan PKK saat ini lebih tertib dan bekerjasama. Beliau tidak menginginkan adanya anggota yang pasif dalam kepengurusan ini. Agar desa Banggle mampu menjadi lebih baik lagi. Sambutan tersebut diterima oleh seluruh ibu PKK yang hadir. Bapak Kades juga menyampaikan harapan-harapannya yang diharapkan dapat terwujud. Beliau menginginkan agar tim PKK ini lebih kompak lagi. Beliau juga menegaskan untuk semua pengurus agar lebih amanah. Jika ada yang tidak sanggup menjalankan amanah ini, maka dimohon untuk menyampaikannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tidak mengganggu yang lainnya. Bapak Kades saat ini memang lebih tegas dan disiplin. Beliau ingin memantau semua organisasi yang berjalan di desa Banggle. Semua sektor beliau perhatikan dengan seksama.

Gambar 6.2
Suasana Rapat Bulanan PKK Desa Banggle[80]

Pada saat bapak Kades membuka sesi tanya jawab dan usulan, beberapa ibi-ibu tampak ragu untuk menyuarakan pendapatnya. Kemudian diawali dengan bu Carik, selaku wakil tim penggerak PKK. Beliau menyampaikan usul bahwa kegiatan koperasi dapat dilakukan kembali. Masyarakat dapat melakukan aktivitas di koperasi. Selain itu juga bu Carik berharap agar koperasi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usulan tersebut diterima oleh bapak Kades. Kemudian belum ada ibu-ibu yang menyuarakan pendapatnya. Bapak Kades sedikit memaksa. Hingga kemudian, bu Susi, atau bu Mudin, menyampaikan pendapatnya. Beliau berharap adanya gedung yang dapat dijadikan toko untuk menjual produk unggulan khas Banggle. Diskusi

[80] Foto diambil pada tanggal 25 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dinamis. Beberapa tanggapan diberikan. Seperti kesiapan desa Banggle untuk mengadakan hal tersebut.

C. Membangun Kelompok Riset

Dari hasil rapat PKK pada tanggal 25 Februari 2019, peneliti berkoordinasi dengan bu Kades dan bu Carik. Peneliti mencoba membaca harapan masyarakat dan berupaya mewujudkannya bersama masyarakat. Bu Kades dan bu Carik menanggapi dengan baik. Peneliti pun meminta bu Carik untuk memilihkan beberapa orang yang dapat membantu mewujudkan keinginan ini. Bu Carik menyebutkan nama-nama tersebut.

Gambar 6.3
Koordinasi Dengan Tim Riset[81]

Peneliti meminta nantinya nama-nama tersebut menstimulan terjadinya perubahan pada masyarakat. Nama yang di sebutkan adalah: Bu Piti (bu Kades sekarang), bu Susi (bu Mudin), bu Ika, bu Sunarsih, mbak Leli, dan mbak Rul. 5 orang ini yang diharapkan menjadi penggerak perubahan di desa Banggle. Karena segala perubahan juga harus dimulai dari masyarakat.

[81] Foto diambil pada tanggal 8 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harapan yang diinginkan, dengan semangat, strategi dan modal yang dimiliki, tentu akan membuat harapan tersebut dapat menjadi kenyataan.

Peneliti dan tim riset berkomunikasi dan mengatur strategi pendampingan. Menentukan strategi seperti apa yang dapat diaplikasikan pada masyarakat desa Banggle. Adanya tim riset tentu membantu proses pendampingan. Karena mereka merupakan bagian dari masyarakat. Mereka memiliki rasa kepemilikan dan keingian untuk berkontribusi pada desa Banggle.

Tabel 6.1
Tim Riset

Nama	Posisi	Tugas
Rahma	Peneliti	Fasilitator
Bu Piti	Pengurus PKK	Tim Riset
Bu Widji	Pengurus PKK	Tim Riset
Mbak Leli	Pengurus PKK	Tim Riset

Dari tabel 6.1 di atas, dapat diketahui bahwa tim riset dari pihak lokal berjumlah 3 orang. Bu Piti, bu Wiji, dan mbak Leli. Sedangkan tugas peneliti pada penelitian pendampingan ini adalah sebagai fasilitator. Ketiga orang ini memiliki keinginan untuk berubah dan juga kekuatan untuk mengajak masyarakat.

D. Define

Tahap selanjutnya adalah *Define.* Pada tahap ini, peneliti menentukan fokus tujuan pendampingan. Fokus penelitian yang dipilih adalah pada aset produk gadung. Desa Banggle memiliki aset yang sangat khas, yaitu produk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kripik gadung. Kripik gadung desa Banggle sudah diakui rasanya yang enak oleh pihak kecamatan. Produk ini juga sudah mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah desa. Bu Kades yang sebelumnya menjabat, sudah mendaftarkan produk ini untuk mendapatkan izin Produk Industri Rumah Tangga (P-IRT). Namun sayangnya hal ini belum sepenuhnya dimanfaatkan. Bu Kades tersebut memiliki rencana, bahwa P-IRT tersebut dapat digunakan oleh semua produsen gadung. Sehingga produk kripik gadung sudah ada izin pemasarannya.

Selain itu, masyarakat juga sudah mulai menyadari bahwa kripik gadung adalah produk khas lokal. Selama penggalian data, peneliti menentukan fokus penelitian pada peningkatan ekonomi dan juga aset lokal. Penentuan ini juga berdasarkan keinginan masyarakat.

Tahapan ini peneliti lakukan setelah PPL 2. Fokus penelitian ini didasari oleh data-data yang didapat peneliti. Kemudian peneliti kaji lebih dalam lagi agar dapat diangkat menjadi fokus penelitian pendampingan. Setelah data-data didapat, dan menemukan fokus penelitian, selanjutnya merencanakan alur penelitian dengan tahap ABCD.

Tabel 6.2
Fokus Program

Fakta	Harapan	Rencana
Kesenjangan ekonomi perempuan	Adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi	Penghapusan kesenjangan ekonomi melalui wirausaha perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya aset SDA dan SDM yang dimiliki masyarakat desa Banggle	Masyarakat mampu mengoptimalkannya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat	Pengoptimalan produk lokal unggulan
Belum adanya kelompok usaha bersama	Adanya kelompok wirausaha bersama	Pembentukan kelompok wirausaha bersama

Berdasarkan tabel 6.2 di atas, terdapat 3 fakta di desa Banggle, yaitu kesenjangan ekonomi perempuan, adanya aset SDA dan SDM yang dimiliki masyarakat, serta belum adanya kelompok usaha bersama. Dari data yang didapat, ketiga fakta dan harapan tersebut menjadi acuan peneliti menentukan topik penelitian. Setelah menentukan topik penelitian, peneliti melanjutkan tahap selanjutnya.

E. Discovery

Menemukenali aset adalah tahapan *Discovery*. Masyarakat diajak untuk menemukenali aset yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan cara FGD atau *Foccus Group Disscusion.* Tentunya ada beragam aset yang dimiliki masyarakat. Tetapi terkadang mereka belum mampu menyadarinya. Selain dari FGD, menemukenali aset juga dilakukan dengan wawancara. FGD dilakukan pada tanggal 18 Maret 2019. Bertempat di rumah mbak Rul, salah satu produsen kripik. Peserta FDG yang hadir adalah, bu Wiji, bu Piti, bu Yuli, mbak Leli, mbak Rul, bu Sa'atun, bu Susilowati, bu Yanti, dan bu Rasiyah. FGD berlangsung dari pukul 10.48 hingga 11.30 WIB. Awak kesepakatan kumpul adalah pukul 10.00 WIB. Tetapi masyarakat yang diajak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kumpul belum semuanya datang. Akhirnya peneliti mengajak masyarakat yang lainnya untuk ikut berpartisipasi pada FGD ini. Bu Wiji sudah mengajak beberapa orang yang dipercayainya, namun tidak semuanya datang. Masyarakat dan peneliti mengetahui lebih dalam aset apa saja yang dimiliki desa Banggle. Selama pertemuan ini berlangsung, kegiatan dibantu oleh beberapa tim riset. Masyarakat perlahan-lahan mulai memahami dan menyadari aset yang dimilikinya.

Melalui tahap *discovery* peneliti menggali data aset individu, alam, organisasi, dan juga kisah sukses. Banyak hal-hal positif yang pernah dicapai masyarakat desa Banggle. banyak pencapaian prestasi yang diraih masyarakat. Pada awal FGD, ibu-ibu sempat bingung dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Tetapi kemudian, setelah diberi contoh mereka bersemangat untuk menceritakannya. Seperti pengalaman menang lomba, dan juga produk khas desa Banggle yang mendapatkan pujian oleh bu Camat.

Gambar 6.4
FGD Bersama Masyarakat Desa Banggle[82]

[82] Foto diambil pada tanggal 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada FGD tersebut, masyarakat mulai mengetahui dan menyadari beragam aset yang dimilikinya. Mulai dari aset individu, aset organisasi dan juga kisah sukses di masa lampau. Di sini masyarakat juga mulai terhubung sesama lain. Aset yang dimiliki dapat membawa perubahan. Seperti sedekit cerita ketika FGD tersebut. Ada suguhan makanan ringan yang rasanya enak. Kemudian bu Carik memesannya untuk hari selanjutnya. Dari sini dapat dipastikan bahwa pemetaan aset akan menghubungkan satu sama lain. Selain FGD, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi lingkungan desa.

Aset yang diketahui dari penggalian data ini terbagi menjadi beberapa jenis. Yaitu, aset manusia, aset SDA, aset organisasi, dan aset fisik. Aset-aset tersebut didapat dari cerita-cerita inspiratif masyarakat. Serta pengalaman berharga mereka. Berikut adalah tabel aset yang dimiliki maysarakat desa Banggle.

Tabel 6.3
Aset Masyarakat Desa Banggle

Jenis Aset	Aset
Aset Manusia	• Memiliki beragam ketrampilan. Seperti mengolah kekayaan alam menjadi makanan dan ketrampilan membuat serkel kayu • Kondisi masyarakat yang guyup, rukun, dan suka gotong royong • Kreativitas masyarakat. Seperti saat memenangkan lomba kehijauan lingkunagn tingkat kecamatan • Masih melestarikan kearifan lokal
Aset Organisasi	• Oraganisasi yang masih aktif
Aset SDA	• Kondisi tanah yang cukup subur • Tumbuhan di sekitar rumah dan hutan yang dapat dimanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	• Adanya bangunan yang dapat menunjang kegiatan masyarakat. Seperti balai desa, masjid, musala, sekolah dan pos kamling • Adanya sara penghubung antar masyarakat. Seperti jembatan dan jalan.

Dari tabel 6.3 di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat desa Banggle memiliki beragam aset. Adanya aset –aset tersebut dapat dimanfaatkan dan menjadi modal besar bagi masyarakat. Jika aset dimaknai dengan kekayaan, maka sesungguhnya masyarakat desa Banggle dalam keadaan kaya.

Aset akan membuat orang berpikir untuk tujuan-tujuan jangka panjang. Aset juga dapat mengubah cara berpikir, cara pandang, dan cara berinteraksi dengan dunia.[83] Aset yang dimiliki masyarakat ini harus segera dikenali dan dioptimalkan oleh masyarakat desa Banggle sendiri.

F. Dream

Tahap selanjutnya adalah merangkai mimpi. Masyarakat tentunya memiliki harapan untuk desanya. Merangkai mimpi atau harapan masa depan yang diinginkan. Dari hasil penggalian data, beragam harapan yang diinginkan masyarakat desa Banggle, yaitu: menjadi desa wisata, meningkatkan perekonomian masyarakat, memiliki taman di pinggir jalan, dan peningkatan produk lokal. Ketika masyarakat sudah berani bermimpi, tentunya juga ada keinginan untuk terwujud. Masyarakat ingin memajukan sektor wirausaha. Seperti pada rapat PKK yang digelar 25 Februari 2019, masyarakat menginginkan adanya pengembangan wirausaha. Tentunya mimpi yang dipilih adalah mimpi yang dapat diwujudkan bersama.

[83] Michael Sherraden, *Aset Untuk Orang Miskin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari rapat tersebut, ada beberapa usulan dari ibu-ibu PKK. Seperti yang disampaikan oleh bu Susi:

> "Seandainya kita punya gedung untuk produk khas Banggle itu bagus. Nanti produk kita ada yang nampung dan bisa dijual"[84]

Kemudian usulan tersebut ditampung oleh bapak Kades. Beberapa ibu-obu mulai menanggapi usulan ini. Ada yang menyetujuinya ada juga yang memberi usulan lain. Bu Ika menanggapi usulan tersebut.

> "Begini bu, pak. Desa Banggle ini punya produk khas. Tetapi kita tidak produksi terus. Sudah ada nomor P-IRT. Sudah didaftarkan juga di Dinas-dinas. Jadi produk kita sudah ada izinnya."[85]

Dari diskusi tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya desa Banggle sudah memiliki produk unggulan. Hanya saja belum berjalan secara terus menerus pada sistem produksinya. Dari usulan inilah peneliti mulai memahami keinginan masyarakat. Keinginan masyarakat di bidang wirausaha bukan lagi pada sektor produksi karena masyarakat sudah mampu mengolah aset alam yang dimilikinya. Pengembangan di bidang wirausaha merujuk pada kegiatan distribusi dan pemasaran. Karena bidang produksi sudah banyak dari masyarakat yang mampu membuatnya. Selain itu juga, masyarakat sudah beberapa kali mendapatkan pelatihan mengenai produksi. Keinginan masyarakat saat ini lebih pada ditribusi dan pemasaran, agar produk unggulan desa Banggle semakin terkenal. Selain itu juga menambah semangat produsen untuk terus berproduksi. Karena selama ini lingkup konsumen hanya tetangga dan desa sebelah.

---

[84] Hasil FGD bersama ibu PKK pada tanggal 20 Maret 2019
[85] Hasil FGD bersama ibu PKK pada tanggal 20 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian ada beberapa harapan lain yang juga diungkapkan peserta rapat. Harapan tersebut adalah:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2. Membuat taman atau menanam tanaman di sekitar jalan
3. Adanya toko yang menampung produk-produk buatan masyarakat desa Banggle
4. Pengembangan wirausaha pada produk unggulan.

Pada FGD selanjutnya, yang diadakan pada tanggal 25 Maret 2019. Harapan yang diinginkan adalah pengembangan wirausaha pada produk unggulan desa Banggle.

G. Design

Tahap selanjutnya adalah mendesain untuk mewujudkan mimpi atau harapan. Masyarakat mendesain langkah-langkah kecil untuk mencapai tujuan besar. Peneliti membaca keinginan warga dan berupaya membantu mewujudkan. Tahap ini dilakukan ketika FGD pada tanggal 25 Maret 2019. Mimpi yang dipilih untuk diwujudkan saat ini adalah pengembangan wirausaha pada produk lokal. Konsultasi dengan pak Carik juga dilakukan peneliti. Agar aksi yang dipilih dapat tepat sasaran. Adapun langkah yang diinginkan adalah:

1. Peningkatan kesejahteraan (terutama di bidang ekonomi)
2. Pengembangan kapasitas
3. Membuat kelompok wirausaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Destiny

Setelah menentukan langkah-langkah yang diinginkan, masyarakat dan peneliti menentukan strategi apa yang akan dilakukan. Strategi ini menjadi aksi untuk mewujudkan harapan yang diinginkan. Yaitu, untuk pengembangan kapasitas, maka perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas produsen. Pelatihan yang dipilih adalah pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran. Harapannya, setelah dilakukan pelatihan masyarakat lebih mengoptimalkan aset yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Untuk pembuatan kelompok, masyarakat dan peneliti mengumpulkan orang-orang yang memiliki ide yang sama. Kemudian mereka dipetakan kemampuan yang dimiliki. Seperti ada yang lebih dominan pada bidang produksi, maka ia akan lebih fokus pada bidang produksi. Sedangkan yang lainnya akan lebih fokus pada bidang yang dijalankan. Karena kesatuan kelompok adalah saling bekerja sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Penentuan Aksi

Skala prioritas atau *low hanging fruits* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menentukan harapan yang akan diwujudkan. Dari berbagai harapan atau mimpi yang diinginkan, tidak semuanya terwujud dalam satu waktu. Perlu adanya penyesuaian manakah mimpi yang akan diwujudkan secara bertahap. Dalam konsep pemberdayaan berbasis aset atau dikenal dengan istilah ABCD, skala prioritas merupakan sesuatu yang diperlukan.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, dan keinginan masyarakat, harapan yang dapat diwujudkan adalah pengembangan wirausaha. Harapan yang dipilih pun berdasarkan kesediaan aset, jangka waktu, kesediaan tenaga dan finansial akan mendukung terwujudnya harapan.

Pendampingan ini berfokus pada produsen kripik gadung. Ada beragam aset yang dimiliki masyarakat desa Banggle. Salah satu aset yang melimpah adalah aset alam yang berupa gadung. Desa Banggle terletak dikelilingi oleh hutan. Tanaman yang sering dimanfaatkan masyarakat adalah gadung. Tanaman ini tumbuh dengan subur dan tanpa biaya perawatan. Masyarakat mengambilnya sesuka hati. Bahkan masyarakat desa lain pun mengambil gadung di wilayah desa Banggle. Hal ini menjadi menarik minat masyarakat untuk memfokuskan pengembangan pada set gadung yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesediaan gadung yang brelimpah dan ketrampilan pengolahan gadung yang dimiliki masyarakat membuat kedua aset ini menjadi fokus utama. Aset yang ingin dikembangkan adalah kedua aset ini. Kemudia masyarakat akan melihat kendala yang dialami sehingga belum mampu mencapai harapan yang diinginkan.

B. Pelaksanaan Aksi Bersama Ibu-Ibu

Setelah mengetahui beragam aset yang dimiliki masyarakat desa Banggle, tahap selanjutya adalah menghubungkan antara aset dan mimpi yang ingin diwujudkan. Tahap ini dalam proses pendampingan berbasis aset disebut dengan *Destiny*. Mimpi atau harapan yang diinginkan ibu-ibu desa Banggle adalah kesejahteraan ekonomi lebih meningkat. Selain itu juga ingin produk lokal yang mereka miliki bisa lebih dikenal di kalangan luar. Aset yang dipilih untuk dikembangkan pada perencanaan ini adalah Kripik Gadung. Bahannya hanya didapat di hutan dan tidak semua orang memiliki ketrampilan untuk mengolahnya. Gadung desa Banggle juga cukup terkenal di kalangan kecamatan Lengkong, sehingga ini merupakan kebanggaan tersendiri untuk masyarakat desa Banggle.

Mimpi yang diinginkan dan memiliki peluang lebih besar untuk diwujudkan adalah, pengembangan usaha kripik gadung dan juga perbaikan pada pemasaran. Langkah ini diinginkan masyarakat untuk mewujudkan harapan mereka. Strategi untuk mewujudkan mimpi masyarakat desa Banggle dapat digambarkan pada bagan berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 7.1
Strategi Mewujudkan Mimpi

Hasil Dokumen Penulis

Dari bagan 7.1 tersebut dapat diketahui bahwa, strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Banggle adalah dengan menjadikan produk lokal lebih terkenal. Masyarakat menginginkan adanya peningkatan penjualan serta perluasan jaringan pemasraan. Mealui hal tersebut masyarakat dapat meningkatkan perekonomian mereka dari sektor wirausaha. Sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Banggle.

Strategi mewujudkan mimpi sudah dimiliki oleh masyarakat desa Banggle. Adapun langkah-langkah untuk menyukseskan strategi tersebut adalah dengan memperhatikan 4P yaitu *product, price, promotion,* dan *place* (produk, harga, promosi, dan tempat). Pada langkah awal yaitu memperhatikan produk. Masyarakat desa Banggle sudah mampu memproduksi makanan ringan dari kekayaan SDA yang dimilikinya. Sehingga fokus penelitian ini bukan pada pembuatan produk lagi. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuatan produk dilakukan secara baik, poin selanjutnya adalah penentuan harga, promosi dan tempat. Ini mencakup pada manajemen pemasaran. Berikut adalah langkah-langkah yang dilalui ibu-ibu desa Banggle:

1. Mengumpulkan Pelaku Usaha

Peneliti memerlukan untuk bertemu dengan pelaku usaha atau produsen kripik yang ada di desa Banggle. Pertemuan ini bertujuan untuk berdiskusi bersama. Awalnya peneliti berkunjung ke rumah bu ketua penggerak PKK, bu Piti, dan meminta izin serta berdiskusi dengan beliau. Peneliti meminta izin untuk ikut dalam acara rutinan PKK, sekaligus menyampaikan strategi yang akan dilakukan. Pertemuan PKK tersebut berlangsung pada tanggal 25 Februari 2019 pada perkumpulan PKK tersebut, peneliti menghadirkan kembali harapan-harapan yang diinginkan masyarakat. Seperti adanya harapan untuk membangun gedung pusat produksi masyarakat, menanam tanaman di sekitar pekarangan rumah, serta meningkatkan kesejahteraan melalui sektor wirausaha. Pada pertemuan ini, peneliti ingin mengajak masyarakat berdiskusi bersama. Peneliti dan masyarakat menentukan hari, waktu, dan lokasi kumpul. Setelah disepakati, masyarakat datang dan berdiskusi bersama.

Diskusi yang dilakukan membahas strategi untuk mewujudkan harapan yang diinginkan masyarakat. Pertemuan diadakan di rumah mbak Rul pada tanggal 18 Maret 2019 diskusi dimulai sekitar pukul 10.30WIB setelah anak-anak TK pulang. Yang hadir dalam diskusi ini adalah mbak Rul, mbak Leli, bu Yanti, bu Widji, bu Titik, bu Gemes. Diskusi berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat partisipatif dan menyenangkan. Peserta yang hadir adalah dari ibu-ibu produsen kripik serta ibu-ibu yang memiliki minat untuk berwirausaha. Dari diskusi ini masyarakat menemukan kendala yang dialami pada produk unggulan desa Banggle.

Kendala yang dialami masyarakat desa Banggle adalah pada manajemen dan pemasaran. Manajemen meliputi baik manajemen keuangan dan juga manajemen barang. Bahan baku yaitu gadung hanya ada ketika musim kemarau. Sehingga ketika musim hujan, jarang ditemui kegiatan produksi kripik gadung. Padahal, kripik gadung ini bisa dijual di setiap saat. Bahkan pada saat tertentu, seperti lebaran dapat terjadi peningkatan permintaan.

> "Sakjane kendalane ning kene iki tentang manajemen dan pemasarane. Bahane iki onok pas ketigo. "[86]

Begitulah kendala yang disampaikan oleh mbak Rul. Kemudian diiyakan oleh ibu-ibu yang lain. Lalu peneliti menanyakan pbagaimana manajemen dan pemasaran yang dilakukan masyarakat disini. Mereka memanen dan memproduksi gadung ketika musim kemarau. Kemudian seketika itu juga semua dijual hingga habis. Untuk penjualan, masyarakat menjualnya dalam keadaan mentah atau siap goreng. Satu bungkus berisikan 1 kg kripik gadung mentah. Kemudian dijual di tetangga-tetangga atau menunggu pesanan. Terkadang juga dijual ke luar desa dengan mengayuh sepeda. Kripik gadung dalam kemasan 1 kg dijual seharga Rp. 20.000.

[86] Ujar Bu Widji dalam FGD pada tanggal 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari diskusi bersama masyarakat ini, keinginan masyarakat untuk menghadapi kendala adalah dengan mengadakan pelatihan manajemen dan pemasaran. Selain itu juga ada usulan untuk manajemen bahan. Usulan tersebut disampaikan oleh bu Widji. Beliau mengusulkan agar ketika musim kemarau, atau banyak-banyaknya masyarakat memanen gadung, mereka tidak menjualnya ke luar desa. Kripik gadung yang sudah diproduksi, diatur penjualannya sehingga tidak habis seketika. Kripik gadung semuanya dibeli oleh koperasi desa. Sehingga krpik gadung tersebut disimpan oleh desa. Kemudian diatur penjualannya. Sehingga masih dapat menjual meskpiun sudah musim hujan. Usulan tersebut disampaikan kepada pengurus koperasi, agar dapat diwujudkan.

Manajemen terkait pada 2 hal yaitu, manajemen bahan dan juga manajemen keuangan. Penelitian ini memfokuskan pada olahan kripik gadung karena tidak ada di semua tempat. Gadung yang digunakan masyarakat desa Banggle diambil dari hutan pada saat musim kemarau. Sebagian besar masyarakat mengolahnya menjadi kripik. Pada musim kemarau, masyarakat memanfaatkan terik matahari untuk menjemur gadung menjadi kripik. Adapun pengolahan gadung sebagai berikut:

a. Pertama kupas kulit gadung
b. Gadung yang telah dikupas, diiris-iris
c. Hasil irisan gadung ditaruh dalam wadah lalu ditaburi abu dapur dan garam. Proses ini berfungsi untuk menghilangkan racun yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam gadung dengan menggunakan abu dapur. Setelah itu gadung didiamkan selama satu malam

d. Gadung yang sudah bersih dari racun selanjutnya diangkat dan dijemur di bawah sinar matahari

e. Kemudian gadung direndam di dalam wadah selama tiga hari empat malam. Selama proses perendaman air rendaman harus diganti dua kali, yaitu pda pagi dan sore. Perendaman kurang dari empat hari membuat rasa kripik kurang enak. Setelah itu gadung diangkat, ditiskan dan dicuci bersih

f. Rebus air hingga mendidih, lalu tambahkan bumbu pilihan. Iasanya ibu-ibu di desa Banggle menggunakan bawang putih dan garam. Ada juga yang menambahkan santan atau air kelapa. Sesuai selera masing-masing

g. Masukkan gadung yang sudah dicuci bersih dimasukkan ke air yang matang tersebut

h. Lalu gadung ditiriskan dan dijemur kembali hingga kering. Jika sudah kering, masukkan gadung dalam kemasan.

Sebagian besar kripik gadung yang dijual dalam keadaan mentah, atau belum digoreng. Karena dianggap lebih mudah dan praktis. Satu kilo kripik gadung yang mentah dijual mulai harga Rp. 20.000. Kripik gadung dikemas sederhana di plastik dan dijual di dalam desa dan desa sekitar Banggle, seperti desa Ketandan. Jika dilihat dari peluang, belum banyak yang menjual kripik gadung dalam keadaan matang.Masyarakat sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan tanggal, waktu, dan tempat untuk mengadakan pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran. Untuk pemateri, peneliti membantu mencarikan pemateri yang tepat. Peneliti mengundang pemateri yang sering menyampaikan materi tersebut di masyarakat.

Gambar 7.1
Proses Penggorengan Kripik Gadung[87]

Selain menemukan kendala yang dialami masyarakat, pada pertemuan ini juga memetakan kemampuan masyarakat. Ada yang lebih kuat pada produksi dan ada pula yang lebih suka di bidang pemasaran. Setiap individu memiliki ketrampilan masing-masing. Masyarakat bukan untuk bersaing, tetapi bersatu dan saling melegkapi. Agar menjadi kekutan tersendiri. Karena setiap individu memiliki kekuatannya sendiri.

Kripik gadung yang diproduksi oleh masyarakat desa Banggle memiliki keunggulan, yakni cara pengolahannya yang masih sangat tradisional dan tidak menggunakan pengawet buatan. Selain itu, kripik gadung ini lebih

[87] Foto diambil pada tanggal 20 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehat karena prosesnya yang masih alami dan bersih. Kripik gadung ini juga lebih renyah.

2. Pelatihan Manajemen Keuangan

Pelatihan manajemen dilakukan pada tanggal 29 Maret 2019 Masyarakat berkumpul di rumah mbak Leli. Pelatihan dimulai pukul 10.00WIB hingga 11.30WIB. narasumber pada pelatihan ini adalah bu Anna Qomariana. Beliau adalah pengurus pusat studi wanita (PSW) Unipdu. Beliau memiliki banyak pengalaman di bidang pemberdayaan ekonomi perempuan. Setelah ibu-ibu berkumpul, acara pun dimulai. Sesi pelatihan berjalan santai dan serius. Sesekali terjadi tanya jawab aktif dan masyarakat. Mereka cukup antusias mengikuti materi ini. Adaun peserta yang hadir adalah bu Titik, mbak Leli, mbak Rul, dan bu Sumarmi.

Gambar 7.2
Menghitung Harga Penjualan Pokok[88]

[88] Foto diambil pada tanggal 29 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama ini masyarakat belum mengetahui wawasan untuk menentukan harga jual. Masyarakat hanya menghitung harga bahan yang mereka gunakan. Ketika sudah ditemukan harga jual versi mereka, masyarakat menganggapnya sudah mendapatkan laba penjualan. Tenaga, waktu, dan bensin belum masuk dalam perhitungan mereka. Alhasil, uang yang didapatkan hanya untuk mengembalikan modal saja. Sehingga pada hakikatnya, mereka belum mendapatkan keuntungan dari penjualan kripik mereka.

Narasumber dan masyarakat menghitung bersama-sama segala pengeluran untuk kebutuhan produksi. Ada 2 kategori yang dihitung yaitu alat dan bahan. Alat meliputi barang-barang yang digunakan untuk proses produksi dan digunakan dalam jangka panjang. Seperti pisau, wajan, sutil, kompor, dan wadah. Sedangkan bahan adalah garam, gadung, minyak, dan LPG.

Setelah adanya pelatihan manajemen keuangan, masyarakat sudah mengetahui harga jual yang seharusnya ditentukan. Sehingga tidak asal-asalan lagi ketika menentukan harga jual. Adapun harga pokok penjualan yang ditentukan dari penelitian tersebut adalah Rp. 7.000 per bungkusnya.

3. Pelatihan Pemasaran

Setelah mengadakan pelatihan manajemen keuangan, masyarakat juga membutuhkan adanya pelatihan pemasaran. Selama ini produk dipasarkan hanya ke tetangga sekitar dan desa sekitar desa Banggle. belum ada perluasan jaringan pemasaran. Padahal, jika produk ini memiliki jaringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemasaran yang luas, maka produk desa Banggle dapat lebih terkenal dan menambah angka penjualan.

Gambar 7. 3
Pemberian Materi Pemasaran

Narasumber yang didatangkan merupakan narasumber yang mengisi pada pelatihan manajemen keuangan. Disini, narasumber juga membangkitkan semangat dan kepercayaan diri masyarakat desa Banggle bahwa mereka memiliki produk unggulan yang dapat terkenal luas. Pelatihan ini bertempat di rumah mbak Leli pada tanggal 7 April 2019. Peserta yang hadir pada pelatihan ini adalah bu Titik, mbak Nita, bu Yanti, bu Nilu, mbak Rul, mbak Leli, bu Sumarmi, bu Piti, bu Sunarni. Pada pelatihan ini, narasumber menyampaikan kiat-kiat memasarkan produk. Ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam berwirausaha. Yaitu, produk, harga, promosi, dan tempat. Untuk kegiatan produksi, masyarakat sudah mampu melakukannya sehingga tidak memerlukan pembinaan lagi. Sedangkan kendala pemasaran pada produk ini adalah dari kurang menariknya kemasan dan juga belum adanya label. Narasumber menyampaikan agar kemasan untuk produk khas Banggle ini diperbaiki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dapat menarik minat pembeli. Selain itu juga pemberian label diperlukan agar lebih memperluas pemasaran. Pembeli juga mengetahui bahwa kripik ini adalah produksi desa Banggle.

Dari pelatihan tersebut, kemudian masyarakat desa Banggle berinisiasi untuk memperbaiki kemasan produk. Pada tahap ini, peneliti mengusulkan agar menggunakan kemasan yang menarik. Agar jangkauan pemasaran juga lebih luas. Masyarakat setuju, namun masih terkendala pada mencari kemasan yang sesuai. Peneliti membantu menyarikan kemasan dan menawarkan kepada masyarakat, mereka menyetujuinya. Kemudian peneliti juga membantu membuat label kemasan berupa stiker.

Peneliti mencoba bekerjasama dengan UPT Mamin Disperindag untuk pembuatan label. Kerjasama ini memerlukan adanya nama atau merk produk yang diinginkan, contoh sampel produk, serta data-data yang perlu diisi. Peneliti mengunjungi UPT Mamin pada tanggal 15 April 2019 dan mengajukan kerjasama agar dapat dibuatkan. Kini masyarakat lebih percaya diri untuk memasarkan lebih luas produk ini.

4. Pemasaran Produk

Berdasarkan materi yang didapatkan dari pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran, masyarakat mulai membenahi diri. Seperti membeli kemasan yang menarik dan memberi label untuk produk. Masyarakat sudah mulai menggunakan label pada produk kripik gadung. Dalam label tersebut terdapat nomor yang dapat dihubungi dan tempat produksi. Hal tersebut dilakukan agar pembeli mengetahui tempat produksi dan memudahkan untuk memesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertepatan dengan peringatan hari anak nasional, pemerintah kecamatan Lengkong mengadakan lomba mewarnai untuk tingkat PAUD dan TK, serta bazaar. Acara tersebut diadakan di kantor kecamatan Lengkong. Sekitar 14 stand bazaar dari berbagai desa se kecamatan Lengkong mengikuti acara ini. Masyarakat desa Banggle juga turut berpartisipasi pada acara ini. mereka membawa beragam barang dagangan. Tak lupa kripik gadung sebagai produk unggulan juga dijual pada bazaar ini. Acara peringatan hari anak nasional ini turut dihadiri bapak Bupati Nganjuk berserta ibu.

Ibu-ibu wali murid TK dan PAUD dan para guru antusias mengikuti acara tersebut. para guru fokus pada lomba anak-anak sedangkan bazaar di-*handle* oleh mbak Leli dan mbak Rul. Keduanya juga merupakan wali murid TK Ketandan 1. Kedua orang ini yang mengoordinasi dagangan ibu-ibu yang lain. Ada pula ibu-ibu yang menitipkan kripik gadung pada mereka.

Bapak Bupati dan istri mengunjungi selurih stand bazaar setelah membuka acara. Pembukaan acara adalah senam bersama anak-anak. Semua ibu-ibu sangat senang karena merupakan kesempatan yang berharga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4
Kripik Gadung Dijual Pada Bazaar[89]

Gambar 7.1 merupakan dangan yang dijajakn ibu-ibu wali murid di bazaar. Kemasan produk tersebut masih sangat sederhana. Hanya menggunakan plastik dan dipanaskan dengan lilin pada ujungnya untuk menutup kemasan. Aneka kripik dijual dengan harga Rp. 5.000 per bungkusnya. Ibu-ibu cukup antusias dengan kegiatan ini. Sekaligus menjadi ajang memperkenalkan produk unggulan desa Banggle. Agar desa Banggle lebih terkenal lagi.

Dari pengalaman bazaar tersebut, ibu-ibu mendapatkan pengalaman yang berharga. Selain keutungan dari dagangan, mereka juga mengevauasi kekurangan selama bazaar mereka. Seperti datang kurag awal, pemberian label, serta adanya perbaikan pada kemasan. Selain itu *branding* produk juga dibutukan pada produk ini.

[89] Foto diambil pada tanggal 25 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemasaran produk pertama kali dilakukan ketika ada bazaar peringatan hari anak nasional. Kemasan merupakan saah satu poin penting yang harus diperhatikan pada produk. Tetapi beberapa dari mereka ada yang ingin membuat label produk agat lebih terkenal. Pada mulanya kemasan pada produk sangat sederhana. Dari pengalaman sebelumnya, masyarakat mulai menyadari bahwa kemasan juga perlu diperhatikan. Ketika kemasan kurang menarik, padahal harga sudah cukup murah belum tentu orang lain mau untuk membeli. Peneliti menyampaikan pada kelompok usaha bahwa untuk kemasan dapat meningkatkan harga jual. Kemasan yang cantik dengan label yang menarik dapat menjadikan daya tarik tersendiri. Dari sini lah masyarakat menginginkan adanya label pada produk yang dibuatnya. Serta kemasan yang menarik.

Gambar 7.5
Kripik Gadung Dengan Kemasan Baru

Peneliti membantu mencarikan kemasan yang menarik, serta membuatkan label. Karena lokasi desa yang masih cukup jauh dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangkauan keramaian. Label yang peneliti buat juga masih sangat sederhana. Ada beberapa evaluasi dari label tersebut. Seperti perbaikan desain, pencantuman berat bersih, bahan yang digunakan, dan pemberian jargon produk. Kedepannya, perbaikan label tentunya ingin dilakukan agar dapat menarik minat pembeli sehingga produk lebih laris.

Begitu juga dengan kemasan yang peneliti bantu mencarikan. Sebenarnya masyarakat sudah memiliki keinginan untuk mengemas dengan cantik. Tetapi karena keterbatasan mereka, dan juga di sekitar mereka belum ada hal yang menarik, ide tersebut belum tersalurkan. Kemasan yang digunakan adalah *standing pouch.* Jika dibandingkan dengan kemasan sebelumnya, dengan *standing pouch* produk terlihat lebih menarik. Ukuran kemasan yang digunakan adalah 18x30cm. Kemasan tersebut dibeli di Jombang, karena jarak antara desa Banggle menuju Nganjuk dengan Jombang hampir sama. Bahkan lebih dekat menuju Jombang. Ketika melihat ukuran kemasan dengan kripik gadung yang dimasukkan, ada evaluasi bahwa ukuran kemasan teralu besar. Sehingga kedepannya ingin membeli kemasan yang lebih kecil lagi. 1 kemasan dapat berisikan 95 gr kripik gadung yang sudah siap santap. Masyarakat mulai percaya diri dapat menitipkan produknya di swalayan di Lengkong.

5. Membentuk Kelompok Usaha Bersama

Ketika peneliti menyampaikan maksud peneliti untuk membantu mewujudkan mimpi masyarakat desa Banggle, reaksi dari mbak Leli dapat dikatakan antusias. Dia juga menginginkan hal tersebut atau adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan wirausaha di desa Banggle. Selama ini ia mendapat kabar bahwa ada dana desa yang dialokasikan untuk pengembangan wirausaha, tetapi dirasa belum tepat sasaran. Dia juga menyatakan siap jika harus mencari orang-orang yang memiliki visi-misi, ide, dan keinginan yang sama dengannya. Tetapi peneliti juga ingin menemui nama-nama yang diberikan bu Lurah.

Keesokan harinya, peneliti menemui bu Ika, salah satu nama yang disebutkan bu Lurah. Peneliti berdiskusi dan menyampaikan tujuan peneliti. Beda orang tentunya juga berbeda pula reaksinya. Beliau cukup terbuka dengan yang peneliti sampaikan. Namun, beliau enggan untuk melalui proses-proses yang harus dilalui. Dari respon bu Ika, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beliau memiliki fokus yang berbeda. Bu Ika memiliki ketertarikan atau fokus yang diinginkannya.

Selanjutnya, peneliti berjumpa dengan mbak Leli dan bu Sumarmi. Peneliti berkonsultasi dengan mereka berdua. Kemudian mereka menyarankan agar peneliti menemui bu Wiji, selau bu Carik di desa Banggle. Pada kesempatan tersebut, peneliti meminta tolong pada mbak Leli untuk diantarkan ke rumah bu Wiji, karena lokasinya yang cujup jauh dan peneliti tidak membawa kendaraan disana. Kedatangan peneliti disambut hangat oleh bu Wiji. Peneliti, bu Wiji dan mbak Leli berdiskusi bersama. Kami menginginkan adanya kelompok wirausaha bersama di desa Banggle. Nama-nama anggota yang dipilih merupakan orang yang memiliki visi misi yang sama, sehingga memiliki *chemistry*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menemukan orang-orang yang mau berproses, tim ini membagi tugas masing-masing. Koordinator adalah bu Wiji selaku salah satu orang yang berwenang di pemerintahan desa. Sedangkan bagian pemasaran ada mbak Leli, mbak Rul, dan bu Sumarmi. Orang-orang ini menginginkan desanya lebih sejahtera. Setelah menemukan orang-orang yang memiliki ide dan keinginan yang sama, barulah menjadi kelompok penggerak dan percontohan peningkatan ekonomi di bidang wirausaha.

Tabel 7.1
Kelompok Wirausaha Bersama

Nama	Tugas
Bu Wijdi	Ketua
Mbak Leli	Pemasaran
Mbak Rul	Produksi
Bu Sumarmi	Produksi
Bu Titik	Pengemasan

Berdasarkan tabel 8.5 di atas, dapat diketahui anggota kelomok usaha bersama beserta tugas masing-masing. Ada 5 oarng yang memiliki ide dan tujuan yang sama. Mereka bersedia menjadi 1 kelompok bersama. Mereka berharap mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

6. Bekerjasama Dengan UPPKS

Setelah kelompok usaha bersama terbentuk, peneliti mengkomunikasikan dengan pihak desa. Peneliti menemui bu ketua penggerek tim PKK, yaitu bu Piti untuk berdiskusi. Dari diskusi ini, peneliti mengetahui bahwa di desa Banggle terdapat unit pembinaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok usaha. Desa Banggle merupakan salah satu desa yang ditunjuk sebagai 'Kampung KB'. Sekitar tahun 2017 desa Banggle sudah mulai menjalankan kegiatan-kegiatan kampung KB, diantaranya yaitu UPPKS. Kepanjangan dari UPPKS adalah Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera. Bu Piti menyarankan peneliti untuk menghubungi bu Wiji. Setelah itu, peneliti menemui bu Wiji. Beliau merupakan salah satu anggota dari kelompok usaha bersama. Peneliti menyampaikan bahwa perlu adanya perhatian dari pemerintah desa untuk kelompok usaha bersama yang baru terbentuk ini. Selain itu juga diperlukan strategi agar tanaman gadung tidak habis dieksploitasi demi keuntungan semata. Kemudian, peneliti menyarankan agar melakukan sosialisasi terkait pemanfaatan tanaman gadung, agar tidak dieksploitasi. Bu Wiji menyetujui hal tersebut.

Gambar 7.6
Berkomunikasi Dengan Pihak Kecamatan

Peneliti juga berkomunikasi dengan bu Reni selaku penanggungjawab Kampung KB yang menangani 3 desa di kecamatan Lengkong, salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya adalah desa Banggle. Peneliti meminta agar ada perhatian dari pihak kecamatan terkait aset berharga yang dimiliki desa Banggle. Selain itu juga agar ada perhatian untuk UPPKS yang sedang berjalan di desa Banggle. Dari hasil komunikasi ini adanya perhatian dari pihak kecamatan dan pemerintah desa terkait sektor wirausaha di desa Banggle. Serta diadakan sosialisasi dari pihak desa kepada masyarakat agar melestarikan tanaman gadung. Sehingga tanaman gadung tidak dieksploitasi untuk meraup keuntungan. Kelestarian alam dan tanaman gadung dapat terjaga dengan baik.

C. Monitoring Dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (Monev) adalah tahap yang juga penting dilakukan dalam setiap kegiatan, termasuk proses pemberdayaan masyarakat. Perlunya perbaikan di setiap langkah agar menyempurnakan kekurangan yang ada. Monitoring merupakan tahap melihat seberapa efektif selama program berjalan. Monitoring sendiri adalah pemantauan secara terus menerus proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Monitoring dapat dilakukan dengan cara mengikuti langsung kegiatan atau membaca hasil laporan dari pelaksanaan kegiatan. Sedangkan evaluasi dilakukan setalah program atau kegiatan selesai dilakukan. Dengan adanya monev, maka akan diketahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi program sosial yang diberikan.[90]

---

[90] Edi, Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung: PT Refika Aditama,
2014), hal.117-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses kegiatan yang dilakukan peneliti bersama ibu-ibu desa Banggle, ada berbagai pengalaman yang didapat. Peneliti selalu memantau dan menilai sejauh mana kegiatan berlangsung. Apakah cukup efektif atau perlu adanya perbaikan. Dilihat dari proses kegiatan ada 2 sudut pandang monev yang dilakukan.

1. **Dilihat Dari Perubahan Masyarakat**

   Penelitian pendampngan ini bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat. Memberdayakan masyaraat, terutama di bidang ekonomi. Masyarakat cukup antusias untuk mewujudkannya. Evaluasi dilakukan bersama ibu-ibu. Dari sini mereka sudah mulai menyadari bahwa sesungguhnya ada beragam aset yang dimilikinya. Dari kekayaan SDA, SDM, hingga aset fisik ang cukup mendukung. Terutama pada SDA dan SDM, yaitu masyarakat memiliki ketrampilan mengolah makanan ringan atau kripik dan ketersediaan bahannya di sekitar desa. Desa Banggle memiliki prpduk unggulan yaitu kripik gadung dan tidak banyak pesaingnya.

   Dari sinilah, masyarakat mulai meperhatikan keberlangsunag produksi kripik gadung. Ada beberapa usulan yang ditampung agar kripik gadung tetap dapat diproduksi meskipun bukan di musim kemarau. Selain produk unggulan, masyarakat juga mulai menyadari bahwa sektor wirausaha juga cukup penting. Perannya dalam dunia ekonomi cukup besar.

   Masyarakat mulai memperhatikan produk unggulan lalu mencari strategi yang dapat digunakan. Langkah yang dipilih adalah perbaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasa, pembuatan label, dan pelatihan manajemen dan pemasaran. Dari setiap angkah yang dilalui ada beberapa monev yang didapatkan, seperti: pemilihan kuran kemasan yag kurang sesua, perbaikan label kemasan, kurangnya ketersediaan kertas materi pelatihan, dan juga pemasaran yang masih menggunakan cara manual. Melalui monev pada kegiatan masyarakat, mereka mulai menyadari dan menikmati proses demi proses.

Tabel 7.2
Perubahan Masyarakat

Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Belum ada pola pikir bahwa masyarakat desa Banggle memiliki aset yang beragam.	Menyadari bahwa masyarakat desa Banggle kaya akan aset. Baik aset manusia, SDA, fisik, dan organisasi
Belum adanya perhatian terhadap produk lokal, terutama kripk gadung	Menyadari bahwa kripik gadung merupakan produk unggulan dan dapat meningkatakan kesejahteraan ekonomi
Belum menemukan solusi untuk kendala yang dihadapi. Yaitu kendala pada manajemen dan pemasaran kripik gadung	Sudah menemukan solusi dan menerapkannya untuk meningkatkan penjualan
Belum adanya inovasi untuk pengembangan produk lokal	Adanya pengembangan produk lokal. Yaitu dengan memperluas jaringan pemasaran dan inovasi pada kemasan

2. **Evaluasi Formatif**

Evaluasi formatif dilakukan agar membandingkan sejauh mana kesesuaian rencana awal dengan pelaksanaannya. Peneliti tentunya sudah merencanakan kegiatan selama penelitian. Namun, ada beberapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Berikut adalah evaluasi formatif yang dapat dilihat:

Tabel 7.3
Evaluasi Formatif

No	Rencana	Realisasi
1	FGD pertama dilaksanakan pada minggu kedua di bulan Februari	FGD pertama terlaksana di minggu ke-3 bulan Februari
2	FGD kedua dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Februari	FGD kedua terlaksana di bulan Februari minggu ke-4
3	FGD ketiga dilaksanakan bulan Maret awal	FGD ketiga terlaksana pada bulan Maret minggu ke-2
4	Pembentukan kelopok dilaksankan pertengahan Maret	Pembentukan kelompok terlaksana pada bulan April minggu ke 3
5	Pelatihan dilaksanakan pada pertengahan Maret	Pelatihan terlaksana pada bulan April minggu kedua
6	Pembuatan label dan kemasan produk minggu pertama	Pembuatan label dan kemasan terlaksana pada bulan April minggu kedua
7	Pemasaran produk dilaksanakan bulan April minggu ke-2	Pemasaran terlaksana pada minggu ketiga bulan April
8	Pelatihan pemasaran *online* dilaksanakan pada bulan April minggu terakhir	Pelatihan pemasaran *online* dilakukan pada bulan April minggu terakhir dengan materi pengenalan media

Berdasarkan tabel 7.3 dapat diketahui bahwa rencana peneliti dapat dilaksanakan seluruhnya. Namun realisasinya tidak sesuai dengan yang direncanakan. Adapun penyebab dari kemunduran rencana disebabkan karena dari diri peneliti sendiri dan juga dari kondisi di lapangan. Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menyesuaikan kegiatan masyarakat desa Banggle. Karena masih pada musim *tandur*. Ketika itu juga bu Lurah menyarankan untuk melakukan proses pendampingan setelah masyarakat longgar kegiatannya selama di tegal atau sawah. Serta setelah pemilihan kepala desa selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

ANALISIS DAN REFLEKSI

A. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Melalui Sinergi Aset

Penelitian pendampingan memerlukan sinergi antara masyarakat dan peneliti, sehingga kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Penelitian pendampingan yang dilakukan di desa Banggle ini berfokuskan pada pengembangkan produk lokal. Selama ini masyarakat memproduksi gadung yang diambil dari hutan. Tetapi mereka belum menyadari bahwa hal tersebut merupakan aset. Segala aset yang dimiliki menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat. Untuk aset SDA yang diolah ini menjadi kekuatan di sektor ekonomi. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan harapan dan impian dari masyarakat, peneliti berinisiatif untuk membantu mewujudkannya.

Pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh Robert Chambers, pemberdayaan adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan kekuasaan (*power*). Kekuasaan dalam hal ini diartikan sebagai kontrol terhadap berbagai sumber kekuasaan, termasuk ilmu pengetahuan dan informasi.[91] Selama ini masyarakat desa belum mendapatkan cukup pengetahuan dan informasi. Terlebih lagi di era yang serba canggih ini. Masyarakat terlihat sudah terlalu nyaman dengan apa yang mereka kerjakan. Sehingga untuk ilmu pengetahuan dan informasi baru, tidak menjadi minat mereka. Selama ini, masyarakat

[91] Rianingsih Djohani, Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas, (Bandung: Studio Driya Media, 2003) hal 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah memiliki kekuasaan terhadap aset yang dimilikinya. Mereka dapat memanfaatkan apa saja yang ada di wilayah mereka. Namun, karena kurangnya ilmu pengetahuan dan informasi baru yang didapat, menjadikan aset tersebut belum dimaksimalkan.

Pemberdayaan bukan hanya sekedar memberikan kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Namun, pemberdayaan juga memiliki makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Menurut Talcot Parsons dalam buku Pemberdayaan Masyarakat di Era Global, menyebutkan bahwa pemberdayaan tidak hanya sekedar menekankan bahwa orang meperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya.[92] Pada penelitian ini, hal-hal yang sudah diterapkan adalah memberikan ketrampilan dan pengetahuan. Dalam hal ini, ketrampilan yang dimaksud adalah penguatan kapasitas yang dimilikinya. Masyarakat memiliki kapasitas dalam manajemen dan pemasaran, namun kapasitas tersebut belum memengaruhi pada kesejahteraan mereka. Kemudian, masyarakat desa Banggle sudah memiliki kekuasaan yang cukup untuk memanfaatkan kekayaan alam yang dimilikinya. Selain itu juga mereka sudah mampu menggunakan keahlian yang dimilikinya, sehingga tidak ada kendala pada kekuasaan.

Penguatan kapasitas yang masyarakat pelajari adalah mengenai manajemen keuangan dan pemasaran. Produsen kripik gadung mampu

[92]Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur keuangan dan pemasaran produk mereka, namun belum diperbaiki. Mereka belum mengetahui bagaimana agar kedua kapasitas yang dimiliki ini saling mendukung menuju pemberdayaan.

Peran yang diaplikasikan oleh konsep pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk memperkuat daya atau kemampuan masyarakat, agar mereka lebih mandiri. Karena itu pula pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas. Makna dari penguatan kapasitas ialah penguatan pada kemampuan yang dimiliki setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok. Serta pihal lain di luar sistem masyarakat sampai aras global. Penguatan kapasitas pun memiliki fokus yang beragam. Salah satunya yang diterapkan pada penelitian ini adalah penguatan kapasitas di dunia kerja.[93]

Hal ini juga yang dijadikan sebagai acuan untuk melakukan peningkatan kapasitas produsen kripik gadung melalui pelatihan. Kendala yang dialami membuat produsen ingin mendapatkan pengetahuan baru. Sehingga pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran dipilih menjadi program pada penelitian ini. dalam praktiknya di lapangan, setelah mendapatkan pelatihan, masyarakat memiliki pengetahuan baru. Yakni cara menghitung harga jual serta adanya inovasi pada kemasan. Pada mulanya masyarakat hanya memberi harga semaunya sendiri dan memasarkan produknya secara manual dan kurang efisien. Setelah adanya pelatihan, masyarakat mengevaluasi kekurangan mereka dan menerapkan pengetahuan baru tersebut.

[93]Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat,* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal 133-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari konsep ekonomi kreatif, produsen kripik gadung di desa Banggle menerapkannya. Ada 4 karakter yang pada ekonomi kreatif, yaitu: kolaborasi dari berbagai aktor, berbasis pada ide, pengembangan tidak terbatas pada bidang usaha, dan konsep yang bersifat relaif. Masyarakat mulai mengembangkan kreativitasnya untuk mengembangkan aset yang dimiliki. Beberapa pihak sudah digandeng, seperti pihak pemerintah desa agar juga memperhatikan sektor ini.

Dikaji dari segi dakwah, penelitian pendampingan ini merupakan salah satu *dakwah bil haal.* Kesejahteraan masyarakat adalah salah satu indikato bahwa masyarakat berdaya. Dalam kondisi miskin, masyarakat dapat terjajah dari berbagai hal. Seperti yang hampir diketahui bersama, bahwa kemiskinan dapat mendekatkan pada kufur dan kafir. Aqidah umat muslim dapat dijualbelikan dengan mudah. Pemberdayaan ini hadir untuk menyelesaikan masalah kemiskinan hingga pada akarnya. Seperti yang telah dilakukan pada penelitian ini, peneliti mendampingi masyarakat desa Banggle untuk menemukan strategi menuju harapan yang diinginkan. Harapan tersebut adalah peningkatan pada kesejahteraan. Dengan meningatnya kesejahteraan terutama dalam bidang ekonomi, maka masyarakat akan lebih berdaya. Oleh sebab itu, ketika masyarakat lebih berdaya mereka akan mampu mandiri dan lebih bersyukur.

B. Analisis Strategi Pengorganisasian Produsen

Strategi pengorganisasian yaitu dengan berdiskusi dan mengumpulkan orang-orang yang memiliki ide dan tujuan yang sama. Penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan berbasis aset. Masyarakat diajak untuk menemukenali aset kemudian menggambarkan harapan yang diinginkan. Tentunya setiap individu memiliki harapan kedepan, begitu juga dengan masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan bersama masyarakat adalah menentukan tujuan bersama. Kemudian merumuskan strategi untuk mewujudkan harapan. Seperti pengertian pemberdayaan yang diartikan oleh Robert Chambers yaitu bersifat "*people centered, particapotry, empowering, and sustainable*". Pemberdayaan bersifat terpusat, partisipatif, pemberi kekuasaan, dan berkelanjutan.[94]

Penelitian ini merupakan penelitian aksi, yaitu menjadikan masyarakat sebagai subjek utama. Sehingga perubahan yang dilakukan akan berkelanjutan. Pemberdayaan yang bersifat *bottom up* atau berasal dari bawah tentunya merupakan inisasi dari masyarakat sendiri. Masyarakat memiliki harapan dan berupaya untuk mewujudkannya.

Masyarakat mengenali aset yang dimiliki. Menemukan kendala belum tercapainya harapan tersebut. Kemudian menyelesaikan kendala tersebut dan mengoptimalkannya dengan baik. Strategi pengorganisasian yang diterapkan pada penelitian ini menyesuaikan kondisi di lapangan. Adanya perubahan yang merupakan keinginan masyarakat.

Jika dilihat dari konsep pemberdayaan sendiri upaya untuk membangun kesejahteraan masyarakat akan potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk

[94] Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan potensi menjadi nyata.[95] Oleh karena itu, penelitian ini mengajak masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dipilih adalah aset gadung dan ketrampilan pengolahan gadung. Aset ini mampu menjadi kekuatan utama untuk mewujudkan harapan yang diinginkan masyarakat.

Dari segi dakwah, penelitian pendampingan ini merupakan salah satu contoh *dakwah bil haal.* Seperti pengertian dakwah yang dijabarkan oleh Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya yang berjudul 'Hidayatul Mursyidin', bahwa dakwah adalah:

"Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari kemunkaran."[96]

Dakwah bil haal menjadi solusi bagi permasalaha masyarakat islam yang belum mandiri. Sebagai saudara seiman, sudah sewajibnya kita saling peduli dan membantu sesama saudara muslim lainnya. Seperti yang termaktub dalam Q.S An-Nisa ayat 9, yang memiliki makna agar kita tidak meninggalkan saudara muslim kita yang lemah. Saudara muslim harus menolong saudara muslim lainnya menuju keberdayaan bagi mereka. Selain itu, makna dari Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

"Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri."[97]

---

[95] Ginandjar Kartasasmitra, *Pembangunan untuk Rakyat:Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Pustaka Cisendo, 1996), hal. 145
[96] Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (*Daar El I'tishor*: 4, 1979) hal 17
[97] Kementrian Agama, *Al-Quran Terjemahan Bahasa Indonesia,* (Kudus: Menara Kudus, 2006) hal 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari intisari ayat tersebut, diketahui bahwa jika menginginkan suatu perubahan maka masyarakat harus mengupayakannya juga. Seperti salah satu hadits Nabi Muhammad SAW riwayat Tirmidzi, berbunyi:

> "Sesungguhnya kalian bertawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguh tawakal kepada-Nya, sungguh kalian akan diberikannya rezeki oleh Allah sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada burung. Pagi burung itu keluar dalam keadaan perut kosong, lalu pulang di sore hari dalam keadaan kenyang"[98]

Dari kedua dalil di atas, makna inti yang dapat dipelajari adalah, bahwa jika menginginkan suatu perubahan maka harus diupayaka secara mandiri. Masyarakat menginginkan kesejahteraan ekonomi meningkat, tentunya mereka juga harus mengupayakan agar harapan tersebut terwujud. Kemudian sebagai saudara muslim, sudah kewajiban kami untuk saling menolong, terutama suadara yang lemah. Oleh sebab itu, pemberdayaan ini dilakukan guna membantu saudara muslim menuju kedaan lebih sejahtera. Dari pihak masyarakat yang merasa dibantu tentunya juga harus mandiri, agar tidak bergantung pada orang lain. Karena pemberdayaan ini saling membutuhkan satu sama lain.

C. Analisis Tingkat Keberhasilan

Adapun keberhasilan program dapat dianalisis melalui *leacy bucket.* Peneliti membandingkan data keuangan yang diperoleh masyarakat sebelum dan sesudah adanya pelatihan. Beberapa perubahan yang diterapkan masyarakat setelah pelatihan memberikan pengaruh yang baik untuk

[98] Kitab Sunan Tirmidzi, Hadits No. 2513 Juz 3(Mesir: Dar Ta'shil cetakan 2)hal 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan ekonomi mereka. Berikut adalah analisis menggunakan teknik *leacy bucket.*

Tabel 8.1
Perhitungan Kripik Gadung Mentah Sebelum Pelatihan

Bahan	Satuan	Harga	Jumlah
Gadung	50 kg	Rp.1.000	Rp.50.000
Abu	25 kg	Rp.1.500	Rp.37.500
Garam	5 bungkus	Rp.2.500	Rp.12.500
Total			Rp.100.000

Dari tabel 8.1 merupakan perkiraan hitungan produksi kripik gadung. Masyarakat tidak pernah menghitung pengeluran produksi dengan rinci. Yang seringkali terabaikan adalah upah selama proses dan pemasaran dan biaya alat. Kripik gadung diproduksi sendiri sehingga modal yang dikeluarga sejumlah Rp. 100.000, selebihnya adalah laba yang mereka dapatkan. Padahal, jika dihitung secara rinci, laba yang didapatkan tidak terlalu banyak.

Masyarakat atau para produsen di desa Banggle cukup senang dengan laba yang mereka dapatkan. Bahkan juga terkadang jika dijual pada tetangga akan lebih murah harganya. Padahal, jika berdagang, tentu kejadian seperti ini tidak boleh terjadi. Penjual harus dihargai jerih payahnya. Bermula dari inilah, pendampingan ini berupaya untuk memperbaiki kapasitas produsen kripik gadung.

Setelah adanya pelatihan keuangan, produsen mulai menyadari kekuarngan pada dirinya. Seperti penentuan harga pokok penjualan yang kurang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serta mengetahui perbandingan keuntungan yang didapat jika kripik gadung dijual dalam kondisi mentah dan ketika sudah digoreng.

Tabel 8.2
Perhitungan Produksi Kripik Gadung Mentah

Kebutuhan	Harga
Biaya Bahan	Rp. 100.000
Biaya Alat	Rp. 12.875
Biaya Penunjang	Rp. 76.000
Upah	Rp. 280.000
Transporasi Dan Komunikasi	Rp. 24.500
Total	Rp. 493.375

Harga pokok penjualan = Rp. 493.375 : 25 kg = Rp. 19.735

Laba yang diinginkan = 50% = Rp. 9.868

Harga jual = Rp. 29.603

Dibulatkan menjadi = Rp. 30.000/kg

Dari tabel 8.2 dapat diketahui bahwa total produksi kripik gadung mentah adalah Rp. 493.375. Jumlah tersebut berasal dari biaya bahan, biaya alat, biaya penunjang, upah, transportasi dan komunikasi untuk pemasaran. Adapun biaya bahan meliputi gadung, abu, dan garam. Sedangkan biaya alat adalah peralatan yang digunakan untuk menunjang produksi. Seperti pisau, wadah, timba, terpal, timbangan, dan *sealer*. Biaya penunjang adalah plastik kemasan dan label. Biaya upah sering tidak dihitung oleh masyarakat. Upah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihitung Rp. 40.000 per orang dan setiap proses. Untuk transportasi dan komunikasi meliputi biaya bensin dan pulsa HP.

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui laba yang didapatkan untuk 1 bungkus kripik gadung mentah adalah Rp. 9.868. Laba yang diinginkan adalah 50% dari harga pokok penjualan. Beriku adalah perhitungan laba yang didapatkan.

Jadi, keuntungan yang diperoleh adalah

Harga jual – Harga Pokok Penjualan = Laba

Rp. 30.000 – Rp. 19.735 = Rp. 10.265 (Laba per Kg)

25 Kg x Rp. 10.265 = Rp. 256.625 (Laba per produksi)

4 minggu x Rp. 256.625 = Rp. 1.026.500 (Laba per bulan)

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa laba yang didapat untuk 1 kg kripik gadung mentah adalah Rp. 10.265. Sedangkan laba setiap produksi adalah Rp. 256.625. Jika produksi dilakukan setiap minggu, maka laba per bulan adalah Rp. 1.026.500.

Sedangkan untuk kripik gadung goreng, keuntungan yang didapat akan lebih besar. Berikut adalah perhitungan biaya produksi kripik gadung goreng.

Tabel 8.3
Perhitungan Produksi Kripik Gadung Goreng

Keterangan	Harga
Biaya Bahan	Rp. 233.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biaya Alat	Rp. 22.625
Biaya Penunjang	Rp. 283.050
Upah	Rp. 320.000
Transporasi Dan Komunikasi	Rp. 36.500
Total	Rp. 895.175

Harga pokok penjualan = Rp. 895.175 : 255 bungkus = Rp. 3.510

Laba yang diinginkan = 50% = Rp. 1.755

Harga jual = Rp. 5.266

Dibulatkan = Rp. 5.500

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa total biaya produksi kripik gadung matang adalah Rp. 895.175. Jika 25kg kripik gadung mentah menjadi 255 bungkus, maka harga pokok penjualan perbungkus adalag Rp. 3.510. Untuk mengetahui keuntungan mana yang lebih besar, maka persentase laba yang diinginkan harus sama. Laba yang diinginkan adalah 50% atau Rp. 1.755. Sehingga harga jual kripik gadung goreng adalah Rp. 5.266. jika dibulatkan menjadi Rp. 5.500. Berikut adalah perhitungan laba.

Jadi, keuntungan yang diperoleh adalah

Harga jual – harga pokok penjualan = Laba

Rp. 5.500 – Rp. 3.580 = Rp. 1.920

255 bungkus x Rp. 1.920 = Rp. 489.475 (per produksi)

Rp. 489.475 x 4 minggu = Rp. 1.957.900 (setiap bulan)

Laba yang didapat perbungkus adalah Rp.1.920. Jika setiap produksi menghasilkan 255 bungkus, maka laba per produksi adalah Rp. 489.475. Apabila kegiatan produksi berlanjung setiap minggu maka laba per bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Rp. 1.957.900. Perbandingan lama penjualan kripik gadung mentah dengan goreng adalah Rp. Rp. 1.026.500 -Rp. 1.957.900 = Rp. 931.400. Sehingga menjual kripik gadung dalam keadaan goreng lebih mengntungkan daripada mentah.

Dari seluruh perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa setelah adanya pendampingan produsen mampu menghitung harga jual yang tepat. Produsen juga mampu membandingkan keuntungan antara menjual kripik gadung mentah dan goreng. Selain itu juga jaringan pemasaran lebih luas. Saat ini sudah ada 1 mini market dan 1 toko di luar desa yang siap menampung produk ini. Sebelumnya, produsen memasarkan produknya terbatas pada tetangga sekitar. Selain itu produsen juga memasarkan produknya ke desa sebelah.

Tabel 8.4
Kondisi Sebelum dan Sesudah Pendapingan

Sebelum	Sesudah
Masyarakat belum menyadari bahwa gadung adalah aset yang dapat dioptimalkan	Masyarakat menyadari bahwa gadung adalah aset yang dapat dioptimalkan.
Produsen kripik gadung belum mampu menentukan harga jual yang tepat	Produsen kripik gadung mampu menentukan harga jual
Jaringan pemasaran terbatas	Jaringan pemasaran meluas
Belum adanya kelompok usaha bersama	Adanya kelompok usaha bersama

Dari tabel di atas, dapat diketahui beberapa perubahan yang dialami masyarakat desa Banggle. Perubahan berupa pola pikir, sikap, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketrampilan yang dimiliki. Pola pikir yaitu sadarnya masyarakat atas aset yang dimilikinya. Perubahan sikat yaitu menentukan sendiri apa yang akan dilakukan untuk mewujudkan harapannya. Serta ketrampilan yaitu kemampuan manajemen keuangan dan pemasaran yang lebih meluas.

D. Refleksi

Proses pendampingan selama di lapangan, tentu memberikan banyak pengalaman berarti. Selain sebagai tanggung jawab mahasiswa dalam segi akademis, pendampingan ini juga sebagai bentuk rasa syukur atas segala ilmu dan pengetahuan yang didapat. Selama proses pendampingan, tentunya beragam cerita telah dirasakan oleh peneliti. Tujuan akhir dan keteguhan hati menjadikan proses ini harus diselesaikan tepat waktu. Refleksi merupakan pantulan pengalaman yang didapat selama proses.

Selama proses penelitian pendampingan, tentunya banyak pelajaran berhara yang didapatkan. Pembelajaran yang tidak ada di bangku kuliah, hingga mengasah kemampuan peneliti selama di lapangan. Banyak pembelajaran yang memperkaya wawasan peneliti. Peneliti diterima dengan cukup baik di lokasi penelitian. Sehingga penelitian pendampingan dapat berjalan dengan baik.

Peneliti hanya menjembatani keinginan dan harapan masyarakat dengan aset yang dimilikinya. Dengan mengadakan FGD, wawancara ke individu-individu yang ada serta observasi yang dilakukan. Peneliti tentu menginginkan agar masyarakat mampu menyadari dan memanfaatkan sebaik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin segala macam aset yang dimilikinya. Sehingga terwujudnya perubahan sosial yang lebih baik lagi.

1. Refleksi Proses

Sebelum peneliti melakukan pendampingan di desa Banggle, peneliti pernah melakukan PPL 2. Masyarakat sudah kenal dengan peneliti, namun ada juga yang terkejut dengan kedatangan peneliti kembali di desa Banggle. menjelaskan maksud dan tujuan proses pendampingan tak semudah dibayangkan. Karena harus dihadapi sendiri dan menyinkronkan keinginan peneliti dan harapan masyarakat.

Selain itu juga karena pergantian kepala desa membuat peneliti beradabtasi dengan suasana birokrasi yang baru. Kepala desa yang baru tergolong cukup tegas, sehingga peneliti sempat menemukan kendala berkomunikasi dengan baik. Tetapi beliau ramah dan bisa menerima dengan baik keberadaan peneliti selama proses pendampingan.

Penelitian ini memfokuskan untuk bekerjasama dengan ibu-ibu PKK, namun ketua PKK yang baru masih perlu beradabtasi dengan kondisi desa Banggle. Terlebih lagi dengan kebijakan pusat yang sudah mulai memperhatikan desa serta kecanggihan zaman yang harus segera dikejar. Akibatnya, beliau belum begitu terbuka dengan hal baru. Selain itu juga kesulitan dalam menemukan ibu-ibu yang memiliki kesamaan ide dan tujuan agar memudahkan proses pendampingan. Berbagai pengalaman peneliti dapatkan agar memperkaya wawasan. Selain itu juga menjadi bekal tersendiri untuk peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama proses berlangsung, banyak hal yang peneliti dapatkan. Seperti menjaga kearifan lokal dan menghargai perbedaan. Di desa ini ada 2 ormas yang sangat kuat, namun meskipun begitu masyarakat masih hidup rukun meski dengan berbagai keberagaman.

2. Refleksi Teoritik

Penelitian ini mengambil fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas. Fokus pendampingan yang dituju adalah produsen kripik gadung di desa Banggle. Fokus tersebut dipilih berdasarkan observasi, wawancara, dan data-data yang didapat. Pemberdayaan yang sebaiknya merupakan keinginan murni dari masyarakat agaknya harus dipancing agar mereka juga semangat. Ketika peneliti mengusulkan suatu hal, belum tentu diterima dengan baik mengingat kondisi masyarakat desa Banggle.

Pemberdayaan yang selama ini difokuskan untuk memberi kekuasaan, ternyata berbeda dengan kondisi di lapangan. Masyarakat memiliki kekuasaan atas aset alam yang dimilikinya. Hal tersebut dibuktikan dengan bahan kripik yang mereka ambil dari hutan. Namun sayangnya, mereka memiliki kendala pada kapasitas yang dimiliki. Sehingga pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan penguatan kapasitas.

Kapasitas yang dimaksud pada penelitian ini adalah manajemen dan pemasaran. Selama ini yang menjadi kendala adalah kedua topik tersebut. Padahal mereka sudah memiliki kapasitas tersebut, namun mereka belum mampu untuk memperbaruinya. Pendampingan ini hadir untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfasilitasi masyarakat mewujudkan harapannya. Dengan menghadapi kendala atau tantangan tersebut agar menjadi peluang besar bagi mereka.

3. Refleksi Metodologi

Peneliti yang dilakukan di desa Banggle menggunakan pendekatan ABCD atau pendekatan berbasis aset. Sejak awal pendampingan, peneliti dan asyarakat berfokuskan pada aset yang dimilikinya. Melalui pengembangan aset yang dimiliki, peneliti dan masyarakat berupaya untuk memunculkan kesadaran bahwa masyarakat juga memiliki aset yang dapat menjadi kekuatannya.

Jika dilihat dari konsep pemberdayaan sendiri adalah upaya untuk membangun kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.[99]Dengan kata lain pemberdayaan adalah sebuah usaha memampukan dan memandirikan masyarakat melalui pengembangan aset. Hal ini tentu sejalan dengan prinsip pemberdaaan berbasis aset. Melalui penguatan aset, peneliti dan masyarakat ingin meningkatkan kesejateraan masyarakat.

Jhon Mc Knight dan Jody Kretzmann menemukan suatu pendekatan untuk memajukan kesejahteraan komunitas. Dalam publikasi temuan risetnya, mereka menggambarkan dua cara yang sangat berbeda dalam mengurus kemiskinan. Cara pertama fokus pada kebutuhan komunitas, kekurangan dan masalah. Inilah cara yang konvesional. Cara ini

[99]Ginandjar Kartasasmitra, Pembangunan untuk Rakyat:Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan (Jakarta: Pustaka Cisendo, 1996), hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan gambaran negatif atau “peta masalah”komunitas. Cara kedua yaitu Ketika komunitas merasa bahagia dan bangga akan diri mereka, dan komunitasnya. David Cooperrider berpendapat bahwa pendekatan pemecahan masalah sangat tidak efektif untuk membawa perubahan dibandingkan pendekatan yang lebih dahulu memerhatikan apa yang bisa menghidupkan suatu organisasi.[100]

Dalam hal ini pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan berbasis aset. Dengan menggunakan pendekatan ini, strategi yang digunakan peneliti untuk berbaur dengan masyaraat adalah menanyakan mimpinya. Menyebar hal-hal positif di masyarakat. Karena jika diawali dengan keluhan, maka akan banyak keluhan dan masalah yang dilontarkan. Masyarakat justru menceritakan kelemahan-kelemahan yang sedang dialami mereka. Jika hal tersebut dari awal dan dibicarakan terus menerus, maka tidak akan memunculkan semangat baru untuk mewujudkan perubahan. Maka dari itu, perlunya dilakukan pemberdayaan berbasis aset pada masyarakat agar lebih optimis dan mampu melihat peluang kesuksesan.

Pada penelitian ini, ada beberapa tahapan yang tidak sesuai dengan pedoman buku. Tetapi bukan menjadi alasan peneliti untuk memberhentikan niat baik. Pendampingan dan pemberdayan adalah sebuah keikhlasan. Sehingga, perlu adanya kreativitas peneliti agar penelitian pendampingan ini terus berjalan meski tidak sesuai dengan

[100] Christoper Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Autralia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013) hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan yang seharusnya. Selain sebuah keikhlasan pendampingan juga sebuah pembelajaran hidup dan mengasah kreativitas serta mental. Karena peneliti menghadapi kondisi lapangan yang ternyata kurang sesuai dengan harapan semestinya.

4. Refleksi Tematik

Tema yang dipilih pada penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas produsen kripik gadung. Selama ini kripik gadung sdah menadi produk lokal khas Banggle dan sudah diakui bapak Camat Lengkong. Ada 3 konsep utama pada penelitian ini yaitu: konsep pemberdayaan ekonomi, konsep penguatan kapasitas, dan konsep pemberdayaan perspektif dakwah.

Pemberdayaan tentunya pada konsepnya tak lepas dari tema ekonomi. Karena tema tersebut tak akan ada habisnya untuk dibicarakan. Selama ini kondisi produsen kripik gadung dapat dikatakan belum sejahtera, melihat kerja keras mereka namun belum berbuah banyak. Kendala yang mereka alami adalah pada kurangnya pengetahuan yang mereka. Pengetahuan tersebut tentunya dapat menaikkan kesejahteraan mereka. Selama ini mereka lebih melihat kendala dari luar diri mereka, padahal kendala datangnya bisa dari mana saja.

Konsep tersebut selaras dengan realita di lapangan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan penguatan kapasitas. Selama ini pemberdayaan lebih banyak difokuskan untuk memberi kekuasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap yang lemah. Namun, masyarakat di desa Banggle sudah mempu memiliki kekuasaan atas apa yang dimilikinya.

Konsep yang kedua yaitu penguatan kapasitas. Penguatan kapasitas dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan. Pada lapangannya, peneliti memberika pelatihan yang menunjang menuju harapan masyarakat. Selain itu juga pelatihan ini mengupayakan agar masyarakat mampu bersaing di era modern dengan menggunakan kreativiatsnya.

Konsepan yang ketiga adalah persepektf dakwah. Dalam firman Allah disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengupayakannya. Dalam hal ini masyarakat sudah mampu mengupayakan agar mereka lebih sejahtera. Dengan mengaplikasikan hasil dari pelatihan. Serta penguatan pada kapaistas yang dimilikinya.

5. Refleksi Keislaman

Konsep penelitian pendampingan ini adalah *dakwah bil haal*. Sebagai seorang muslim, sudah menjadi kewajiban untuk menyebar kebaikan. Dakwah dapat diartikan sebagai menebar kebaikan, menyeru manusia untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari kemunkaran. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan jika ketika seorang muslim berupaya memberi manfaat pada orang lain dan mengajak pada kebaikan, dapat diartikan bahwa muslim tersebut sudah berdakwah.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara penyampaian. Ada yang menggunakan lisannya, ada yang menggunakan tulisan, dan ada pula dengan perbuatan. Dengan demikian dakwah dapat dilakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam cara penyampaian. Penelitian ini termasuk dalam *dakwah bil haal*. Hal yang didapat dari penelitian ini adalah, sebagai seorang muslim sudah sewajibnya menolong saudaranya yang lemah. Dan tentunya dari masyarakat juga harus mengupayakan pada kesejahteraannya. Masyarakat di desa Banggle ini begitu semangat untuk mewujudkan harapnnya. Namun, terkadang mereka terhalang pada pendanaan dan dukungan dari beberapa pihak. Beberapa poin keislaman disampaikan secara tersirat pada penelitian ini. Seperti menjaga semangat masyarakat untuk mewujudkan harapannya. Namun, untuk menerapkan konsep wirausaha dalam islam, pada penelitian ini belum sepenuhnya diterapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Peneitian pendampingan yang dilakukan di desa Banggle kecamatan Lengkong ini memiliki tema pemberdayaan ekonomi melalui penguatan kapasitas. Dari penjelasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Memanfaatkan aset alam yang dimiliki desa Banggle dengan cara membuat olahan kripik yang dapat dijual. Aset alam dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat dapat saling mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini masyarakat memanfaatkan aset gadung sebagai kripik
2. Strategi pengorganisasian yang diterapkan pada penelitian ini adalah dengan membentuk kelompok usaha bersama. Masyarakat dikumpulkan lalu berdiskusi bersama. Menceritakan apa saja kendala yang mereka alami pada pengembangan produk kripik gadung. Kemudian mencari solusi bersama agar mampu menyelsaikan kendala tersebut. Kendala yang dialami adalah pada manajemen keuangan dan pemasaran produk. Masyarakat belajar bersama dengan mengadakan pelatihan manajemen dan pemasaran. Setelah itu mereka mengevalusi kondisi mereka sendiri dan melakukan tindak lanjut. Dan terakhir membentuk kelompok usaha bersama agar proses ini berkelanjutan.
3. Tingkat keberhasilan program ini dilihat dari analisis sirkulasi keuangan atau *leaky bucket.* Kondisi keuangan sebelum dan setelah adanya proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan mengalami perubahan. Beberapa perubahan meliputi penetapan harga jual dan laba yang didapat selama penjualan. Selama ini masyarakat hanya menentukan harga jual dengan asal-asalan.

B. Saran

Proses penampingan tentunya tidak berjalan sesuai dengan lancar. Beragam kekurangan dapat terjadi dalam setiap proses pendampingan. Adapun saran kedepannya agar proses pendampingan lebih baik adalah:

1. Penggunaan teknik analisis lainnya. Pada penelitian ini hanya menganalisis dengan teknik sirkulasi keuangan
2. Peneliti selanjutnya mampu menemukan orang yang tepat dan enguatan kelompok usaha bersama
3. Penelitian selanjutnya diharapkan meliki durasi yang lebih panjang agar pendampingan berjalan sesuai harapan.

C. Rekomendasi

Peningkatan ekonomi tentu membutuhkan peran aktif setiap pihak. Baik dari masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa. Untuk itu perlu adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah desa agar kegiatan ini berjalan secara terus menerus. Dukunga dapat berupa secara finansial dan non finansial.

Jika masyarakat memiliki ide dan kreativitas, beberapa kali terbentuk dengan pendanaan. Selain itu juga dibutuhkan apresiasi dari pemerintah desa atas segala yang dilakukan masyarakat desa Banggle. adapun rekomendasi yang dapat diberikan pada masyarakat desa Banggle adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Regulasi desa untuk mengamankan bahan baku agar gadung di hutan tidak habis dieksploitasi
2. Pemasaran secara *online*. Karena di era saat ini penguasaan teknologi sangat dibutuhkan
3. Perlunya budidaya tanaman gadung di setiap rumah. Agar ketersediaan bahan baku tidak bergantung pada musim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afandi, Agus dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013

Afandi, Agus dkk, *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017

Ahmad, Amirullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* Jakarta PLP2M, 1986

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Media Group, 2009

Basith, Abdul, *Ekonomi Kemasyarakatan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012

Dereau, Chistoper, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australia: Astralian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2003

Djohani, Rianingsih, *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*, Bandung: Studio Driya Media, 2003

Hamim, Nur, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011

Hudaya, Latuconsina, *Pendidikan Kreatif (Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014

Kartasasmitra, Ginandjar, *Pembangunan untuk Rakyat:Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* Jakarta: Pustaka Cisendo, 1996

Kementrian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2006

Kitab Sunan Tirmidzi, Hadits No. 2513 Juz 3 (Mesir: Dar Ta'shil cetakan 2) hal 370

M. Anwas, Oos, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014

Machendrawaty, Nanih dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011

RPJM Desa Banggle Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanrego, Yulizar D. dkk, *Fiqih Tamkih*, Jakarta: Qisthi Press, 2016

Setiawan, Iwan, *Agri Bisnis Kreatif*, Depok: Penebar Swadaya, 2012

Shihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an).*

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014

Theresia, Aprilia dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2014

Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: 2015

Michael Sherraden, *Aset Untuk Orang Miskin*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Jurnal

Linda Yuhanna, Wachidatul Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2017, Jurnal disajikan untuk Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, Madiun, 2017

R. Tjandrawinata, Raymond, Industri 4.0: revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi , Working Paper from Dexa Medica Group 2 Februari 2016

Ravik Karsidi, "Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro", Jurnal Penyuluhan IPB, September 2007, Vol. 3 No.2

Skripsi

Irfania, Irma, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre Di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro", Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

Mega Septiani, Pratiwi, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbammnggi Lampung Tengah", Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017

Internet

https://www.bps.go.id/ diakses pada 2 Januari 2018

https://www.kemenpppa.go.id diakses pada 7 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id